

ISBN : 978-602-95087-8-9



# TEORI-TEORI BELAJAR

TEORI BELAJAR MODERN DAN KONSEP BELAJAR TOKOH MUSLIM

OLEH:

MUKHOIYAROH, M.Ag



**MUKHOIYAROH, M. Ag**

# **TEORI-TEORI BELAJAR**

**TEORI BELAJAR MODERN DAN KONSEP BELAJAR TOKOH MUSLIM**

**ISBN : 978-602-95087-8-9**

**Penerbit " MUARA PROGRESIF" Surabaya**



## **TEORI-TEORI BELAJAR**

Oleh: Mukhoiyaroh, M.Ag  
@Muara Progresif

Penulis : Mukhoiyaroh, M. Ag  
Editor : Asfandi  
Pemeriksa Aksara : Hamam  
Penyunting : Muawanah  
Rancang Sampul : M. Bashori  
Setting/Layout : Muflihah  
Penerbit : Muara Progresif Surabaya  
Percetakan : GS Print  
Telp. (031) 77610401  
Cetakan Ke 1 : Desember 2011

*All Right Reserved*

*Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang*

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Setengah Judul.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Kata Pengantar.....	v

### **Bab 1 : Apakah Belajar itu?.....**

Kompetensi Dasar dan Indikator.....	
A. Belajar.....	
1. Pengertian Belajar.....	
2. Contoh Belajar.....	
3. Ciri-ciri Belajar.....	
4. Tujuan dan Prinsip-prinsip Belajar.....	
B. Perilaku Belajar.....	
1. Pengertian Perilaku Belajar.....	
2. Tahap-tahap Proses Belajar.....	
Rangkuman.....	
Lembar Kerja Mahasiswa.....	
Daftar Pustaka.....	

### **Bab 2 : Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran**

Kompetensi Dasar dan Indikator.....	
. Teori Belajar Behavioristik.....	
a. Konsep Dasar Teori Belajar Behavioris.....	
b. Macam-macam Teori Belajar Behavioris.....	
c. Penerapan teori belajar Behavioris dalam pembelajaran.....	
Rangkuman.....	
Lembar Kerja Mahasiswa .....	
Daftar Pustaka .....	

### **Bab 3 : Teori Belajar Kognitifistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran.....**

Kompetensi Dasar dan Indikator.....	
-------------------------------------	--



	a. Konsep Dasar Teori Belajar Kognitifistik.....
	b. Macam-macam Teori Belajar Kognitifistik .....
	c. Penerapan teori belajar Kognitifistik dalam pembelajaran
	Rangkuman.....
	Lembar Kerja Mahasiswa.....
	Daftar Pustaka.....
<b>Bab 4 :</b>	<b>. Teori Belajar Humanistik dan Konstruktivistik dan</b>
	<b>Implikasinya dalam Pembelajaran.....</b>
	Kompetensi Dasar dan Indikator.....
	a. Konsep Dasar Teori Belajar Humanistik dan
	Konstruktivistik.....
	b. Macam-macam Teori Belajar Humanistik dan
	Konstruktivistik .....
	c. Penerapan teori belajar Humanistik dan Konstruktivistik
	dalam pembelajaran.....
	Rangkuman.....
	Lembar Kerja Mahasiswa .....
	Daftar Pustaka.....
<b>Bab 5 :</b>	<b>Teori-teori Belajar Menurut Tokoh Muslim.....</b>
	Kompetensi Dasar dan Indikator.....
	A. Konsep Belajar Menurut Al-Ghazali.....
	B. Konsep Belajar Menurut Ibnu Miskawaih.....
	C. Konsep Belajar Menurut Ibnu Rusyd.....
	D. Konsep Belajar Menurut Ibnu Sina.....
	E. Konsep Belajar Menurut Al-Zarnuji.....
	Rangkuman.....
	Lembar Kerja Mahasiswa .....
	Daftar Pustaka.....
	Daftar Pustaka.....
	Tentang Penulis.....

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, penulisan buku modul ini telah selesai. Hal yang mendorong penulis adalah keinginan untuk membantu mahasiswa, sebagai calon guru untuk dapat memahami anak didiknya.

Adalah suatu keniscayaan bagi seorang guru untuk memahami bagaimana siswanya belajar, yang didukung oleh teori-teori baik yang didasarkan atas pemikiran dan penelitian dari Barat/ Modern atau dari konteks pemikiran para tokoh Muslim. Teori-teori Belajar sebagai dasar pijak untuk merencanakan dan mengembangkan pendidikan, khususnya pembelajaran yang kreatif, aktif dan inovatif.

Tulisan ini disajikan dengan ringkas dan padat. Modul ini terdiri dari lima bab. Bab pertama membahas tentang konsep dasar belajar. Bab kedua menjelaskan tentang teori-teori dalam pembelajaran yaitu teori Behavioristik. Bab selanjutnya adalah tentang Belajar menurut Kognitifistik, Humanistik, yang masing-masing dibahas pada bab tiga dan empat. Sedangkan bab terakhir yaitu bab enam, mengkaji tentang pandangan pemikir Muslim tentang pendidikan, Untuk mengoptimalkan modul ini, maka pembaca diharap memperkaya dengan referensi lain yang terkait.

Penulis sadar penulisan ini jauh dari sempurna, sumbang saran untuk kesempurnaan buku ini sangat penulis harapkan.

Akhirnya, mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Jombang, September 2011

Penulis



## APAKAH BELAJAR ITU?

### KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu memahami tentang belajar perilaku belajar

### INDIKATOR :

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan Pengertian Belajar
2. Mendiskripsikan Contoh-contoh Belajar
3. Menganalisis Ciri-ciri Belajar
4. Menyebutkan Tujuan dan Prinsip-prinsip Belajar
5. Menjelaskan Perilaku Belajar
6. Menjelaskan Pengertian Perilaku Belajar
7. Menganalisis Tahap-tahap Proses Belajar

### A. Pendahuluan

Ketika seorang melihat kepada buku yang terbuka, matanya bergerak-gerak ke kiri ke kanan, dan bibirnya bergerak bergumam tentang sesuatu. Kemudian dia mencoba melafalkan apa yang dilihat tadi dengan mata tertutup. Orang tersebut sedang menghafalkan fakta-fakta atau materi bacaan. Orang menyebut dia sedang belajar. Benarkah demikian? Pada bab berikut dibahas apa yang disebut dengan belajar, bagaimana contoh belajar, apa ciri-cirinya dan bagaimana tahap-tahap dalam belajar serta tujuan dan prinsip-prinsip belajar.

### B. Belajar

#### 1. Pengertian Belajar

Belajar mengandung banyak pengertian. Pengertian yang dikemukakan seorang tokoh dipengaruhi oleh teori yang melandasinya. Selain itu juga dipengaruhi oleh situasi belajar yang diamati oleh para

ahli, misal situasi belajar membaca berbeda dengan situasi belajar PAI. Banyaknya aktifitas-aktifitas yang hampir dapat dikatakan belajar, misalnya mendapatkan kosa kata baru, menghafal syair lagu dan lain-lain juga menjadikan sebab beragamnya pengertian belajar.

Muhibbin Syah (2006:68) mengutarakan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Sedangkan Slameto (1991:2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Hamalik (1992) belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap. Hilgard dan Bower, dalam Hamalik (1992: 45) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktik, dan pengalaman. Sedangkan Sardiman (1990: 22) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* yang diterjemahkan oleh Kartini Kartono (2009:272) meyakini belajar dengan dua rumusan. Pertama; belajar adalah perolehan dari sembarang perubahan yang relatif menetap dalam perilaku sebagai hasil dari praktik atau pengalaman. Kedua; belajar adalah proses memperoleh reaksi-reaksi sebagai hasil dari praktik dan latihan khusus.

Jika dilihat dari definisi yang dikemukakan adalah lebih cenderung behavioristik, yaitu melihat adanya perubahan tingkah laku sebagai suatu respons dari stimulus yang berupa pengalaman atau latihan.

Berbeda dengan Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* seperti yang dikutip Muhibbin Syah (2006:65) mendefinisikan belajar sebagai : *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs of experience*. (Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman). Wittig tidak menekankan pada perubahan yang disebut *behavioral change* (perubahan perilaku) tetapi *behavioral repertoire change*, yakni perubahan yang menyangkut seluruh aspek psiko-fisik organisme. Penekanan yang berbeda ini didasarkan atas kepercayaan bahwa tingkah laku lahiriah organisme itu sendiri bukan merupakan indikator adanya peristiwa belajar, karena proses belajar itu tidak dapat diobservasi secara langsung. Dengan demikian, belajar dilihat tidak secara fisik , tetapi juga psikis yang menyatu dari organisme.



Senada dengan Wittig, Kimble seperti dikutip B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson dalam buku *Theories of Learning* edisi terjemahan (2009:2) mendefinisikan belajar sebagai “suatu perubahan yang relatif permanen di dalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat).”

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, untuk dapat dikatakan belajar terdapat unsur-unsur berikut:

1. Adanya perubahan perilaku  
Hasil belajar harus selalu berarti perilaku atau tindakan yang dapat diamati. Perubahan yang dimaksud adalah setelah menjalani proses belajar, pembelajar akan mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan sebelum mereka belajar.
2. Perubahan perilaku bersifat relatif permanen  
Perubahan yang disebabkan mabuk, karena pengaruh obat-obatan tidak termasuk perubahan yang permanen.
3. Perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai, tetapi dapat terjadi perubahan itu bersifat potensial, yakni ada potensi untuk bertindak. Dengan demikian perubahan itu dapat terjadi langsung dan tidak langsung.
4. Perubahan perilaku atau potensi behavioral berasal dari pengalaman atau praktik (latihan).
5. Pengalaman atau praktik harus diperkuat, artinya, hanya respon-respon yang menyebabkan penguatanlah yang akan dipelajari.

Biggs (1991) mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu rumusan kuantitatif, rumusan institusional; rumusan kualitatif. Dalam rumusan-rumusan ini, kata-kata seperti perubahan dan tingkah laku tidak lagi disebut secara eksplisit mengingat kedua istilah ini sudah menjadi kebenaran umum yang di ketahui semua orang dalam proses pendidikan. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai murid.

Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah di pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan murid telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses mengajar. Ukurannya ialah, semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

Pengertian belajar secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses

memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling murid. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang belum dan akan dihadapi murid.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan diatas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai perubahan perilaku secara langsung maupun tidak langsung yang relatif menetap sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan yang diperkuat.

## 2. Contoh Belajar

Belajar dapat dipahami dengan contoh beberapa aktifitas manusia keseharian. Seorang anak bayi (18 bulan) dapat mengucapkan kosa kata baru adalah mulanya berasal dari pengalaman lingkungan. Sang ibu bilang kepada anaknya, “ Sayang, ayo digendong Mama, Sayang, jangan menangis lagi, ini Mama datang”. Dengan stimulasi lingkungan, dielus, digendong dan dalam kognisinya anak mengenal bahwa orang yang datang adalah Mama. Kata “mama” itu dilatihkan oleh ibunya, sehingga muncul kemampuan anak mengucapkan kata “mama”. Ketika kata “mama” itu diucapkan bayi, dia mendapatkan senyuman ibunya sebagai suatu penguatan. Maka, bayi tadi telah belajar berucap kata “mama”. Ada perubahan perilaku dari sebelumnya tidak dapat mengucapkan kata “mama” menjadi mampu mengucapkan. Perubahan tersebut terjadi karena serangkaian latihan yang distimulasi oleh lingkungan. Perubahan perilaku tersebut bersifat permanen sebagai hasil interaksi yang diperkuat.

Contoh lain dapat dijumpai, seorang yang belajar naik sepeda, yang pada asalnya belum bisa naik sepeda. Karena latihan berulang-ulang, sehingga orang tersebut mempunyai kemampuan naik sepeda.

Seorang siswa yang telah melalui proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis dan baru yang positif. Pengalaman-pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan dapat mengembangkan aneka ragam sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif. Dalam penguasaan materi, kecakapan yang konstruktif ini bisa dilihat misalnya, individu sebelumnya tidak mampu atau belum bisa melaksanakan wudhu dan shalat. Setelah melalui proses belajar, individu yang bersangkutan menjadi terampil dan terbiasa melaksanakan wudhu dan shalat.

## 3. Ciri-ciri Belajar

Berbagai pendapat yang beragam tentang belajar, terdapat titik pertemuan mengenai apa itu hakekat atau esensi dari perbuatan belajar ialah perubahan perilaku dalam pribadi, namun mengenai apa



sesungguhnya yang dipelajari dan bagaimana manifestasinya masih tetap merupakan permasalahan yang mengundang interpretasi paling fundamental mengenai hal ini.

Dengan demikian inti dari belajar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dilihat dari psikologi adalah adanya perubahan kematangan bagi anak didik sebagai akibat belajar. Sedangkan dilihat dari proses adalah adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik sebagai proses pembelajaran. Perubahan kematangan ini akibat dari adanya proses pembelajaran, dan perubahan ini tampak pada perubahan tingkah laku yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari proses belajar. (Saiful Gala: 2006: 51-53)

Berkaitan dengan konsep perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau struktural, material, dan behavioral, serta keseluruhan pribadi, secara singkat dijelaskan bahwa: (1) belajar merupakan perubahan fungsional (pendapat ini dikemukakan oleh penganut paham teori daya termasuk dalam paham "*nativisme*") yaitu jiwa manusia itu terdiri atas sejumlah fungsi-fungsi yang memiliki daya atau kemampuan tertentu misalnya daya mengingat, daya berpikir, dan sebagainya; (2) belajar merupakan pelayanan materi pengetahuan, material dan atau perkayaan pola-pola sambutan (*respons*) perilaku baru (*behavior*), pandangan ini dikemukakan penganut paham ilmu jiwa asosiasi atau paham empirismenya John Locke; dan (3) belajar merupakan perubahan perilaku dan pribadi secara keseluruhan, pendapat ini dikemukakan oleh penganut ilmu jiwa Gestalt bersumber pada paham "*organismic psychology*".

Pemahaman terhadap berbagai teori belajar diperlukan dan penting bagi para pendidik untuk melaksanakan tugas profesionalnya. Chaplin (1989:272) menegaskan bahwa belajar (*learning*) adalah: (1) perolehan dari perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku, sebagai hasil dari peraktek atau hasil pengalaman; dan (2) proses mendapatkan reaksi-reaksi, sebagai hasil dari peraktek dan latihan khusus. Dalam mempelajari hal belajar lewat pengkondisian atau persyaratan, ada tersedia dua model yaitu pengkondisian klasikal dari pengkondisian operan.

Berdasarkan ketiga pandangan diatas dapat dipahami bahwa perbuatan dan hasil belajar itu mungkin dapat dimanifestasikan dalam (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip, hukum atau, kaidah, dan sebagainya; (2) penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan, dan sebagainya), perilaku psikomotorik termasuk yang bersifat ekspresif; dan (3) perubahan dalam sifat-sifat kepribadian.

Setiap perilaku belajar tersebut selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik antara lain seperti dikemukakan berikut ini.

- Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus menerus, yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya
- Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual
- Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar
- Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara, integral
- Belajar adalah proses interaksi
- Belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai pada kompleks.

Pembahasan tersebut di atas menegaskan bahwa ciri khas belajar adalah perubahan, yaitu belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam diri murid. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri murid. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman.

#### 4. Tujuan dan Prinsip Belajar

##### a. Tujuan Belajar

Tujuan belajar digolongkan menjadi beberapa klasifikasi yang disebut taksonomi, sebagai berikut:

##### **1). Taksonomi tugas-tugas belajar (*a taxonomy of learning tasks*)**

Menurut Robert M. Gagne, taksonomi tugas-tugas belajar bahwa tujuan pembelajaran adalah mengetahui adanya perbedaan tipe belajar yang hendak dilakukan. Dapat dikatakan bahwa tugas belajar dapat ditelaah dari tipe belajar. Kita telah meyakini bahwa dalam mempelajari perilaku tertentu merupakan prasyarat mempelajari perilaku yang lain. Contoh, perilaku seorang bayi sebelum berjalan diawali dahulu dengan perilaku duduk dan berdiri. Peserta didik tidak mungkin dapat menguasai perkalian sebelum menguasai konsep penjumlahan. Tipe-tipe belajar sebagaimana dirumuskan oleh Gagne (1979), yaitu: (1) *signal learning*, (2) *stimulus respons learning*, (3) *chaining*, (4) *verbal association learning*, (6) *concept learning*, (5) *discrimination learning*, (7) *rule learning*, dan (8) *problem solving learning*.

##### a) Belajar bersyarat (*Signal learning*),

Belajar bersyarat terjadi dalam mencapai kebiasaan umum, difusi, respon emosional terhadap sinyal. Contoh, anjing



percobaan Pavlov terhadap cahaya dan bel dengan air liurnya. Pada manusia contoh responnya adalah munculnya rasa senang terhadap bunyi-bunyian musik yang disukainya.

- b) Belajar stimulus-respon (*Stimulus-respons learning*) terjadi dalam belajar membuat gerakan otot relatif tetap dalam merespon stimulus yang khusus ataupun kombinasi stimuli. Pada saat anak belajar berkata "mama" terhadap ibunya, dia membuat gerakan yang tepat pada bibir dan ujung lidahnya.
- c) Rangkaian (*Chaining*), terjadi dalam belajar untuk menghubungkan suatu seri hubungan stimulus respon yang dipelajari lebih awal. Misalnya, dapat diamati ketika seorang anak belajar, yaitu: (a) memulai menulis namanya dengan huruf capital, (b) menghubungkan tulisan dengan nama pertamanya secara bersamaan, (c) membuat tiga garis mendatar pada huruf E kapital, (d) membuat garis tegak da mendatar yang bersambung di bawah, bahwa ia belajar dari yang sederhana dan pada akhirnya dapat menulis "KEMAL" secara benar.
- d) Belajar asosiasi verbal (*Verbal association learning*), merupakan subvariasi dari *chaining* yang terjadi ketika stimulus dan respon dalam rangkaian yang terjadi atas kata atau suku kata. Misalnya belajar membentuk suatu pengertian, seperti kata-kata: pria-wanita, merah putih, musim kemarau dan hujan.
- e) Belajar diskriminasi (*discrimination learning*), terjadi dalam pemerolehan kemampuan membuat respon yang berbeda terhadap suatu stimulus. Belajar diskriminasi banyak terjadi di Taman Kanak-Kanak dan SD/MI kelas I. Misalnya, anak-anak, diminta membedakan dua buah gambar yang satu memiliki garis mendatar dan yang satu lagi memiliki garis tegak. Keterampilan diskriminasi dianggap sebagai keterampilan telah dipelajari sebelumnya.
- f) Belajar konsep (*concept learning*), terjadi dalam pemerolehan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk menemukan sesuatu stimulus atau objek yang memberi rangsangan dari suatu kelompok objek yang memiliki ciri-ciri khusus. Dibedakan dua bentuk konsep, yaitu konsep konkrit dan abstrak. Konsep konkrit ciri-cirinya dapat diamati seperti bentuk, warna (konsep bundar, persegi panjang, halus, lengkung, dan sebagainya). Sedangkan konsep abstrak adalah konsep per definisi artinya suatu konsep yang difahami dengan cara menjelaskan ciri-cirinya, misainya sopan, cantik, miskin, dan sebagainya.

- g) Belajar aturan atau hukum (*rule learning*), suatu aturan atau hukum dikatakan telah dipelajari bila dalam diri individu terdapat kinerja yang mengandung keteraturan dalam suatu situasi tertentu. Contoh anak belajar tentang uang diperlukan untuk membeli barang, maka ia memperoleh pengertian tentang konsep uang sebagai alat tukar untuk mendapatkan barang yang diperlukan.
- h) Pemecahan masalah (*Problem solving learning*) terjadi ketika individu mampu menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah yang baru. Contohnya untuk menghitung luas jajaran genjang maka anak perlu menggabungkan kaidah menghitung luas segitiga dan luas segi empat yang telah diketahui terlebih dahulu sehingga luas jajaran genjang diketahui.

Sejauhmana signifikansi skema Gagne terhadap tujuan pembelajaran? Menurutnya hasil yang diharapkan dari hirarkhi belajar terbawah merupakan prasyarat bagi tipe belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, perbedaan lingkup kurikulum akan membedakan cakupan dan penentuan tujuan. Perlunya memperhatikan hubungan antara bagian-bagian mengenai isi yang dipelajari sebagaimana tipe-tipe belajar.

## 2) Taksonomi Tujuan Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom dalam Hidayah (2005) bahwa tujuan belajar dinamai *taxonomy* mencakup tiga domain/ranah meliputi; kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### a. Domain kognitif

Belajar yang terkait dengan tujuan kognitif mencakup enam perilaku khusus yang tersusun dari yang terendah sampai dengan tertinggi, yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yakni kecakapan untuk mengingat atau mengulang fakta-fakta dan prinsip-prinsip;
- b) Pemahaman (*comprehension*), adalah kecakapan untuk merumuskan sesuatu yang telah dipelajari dengan kata-kata atau kata-kata sendiri;
- c) Penerapan (*application*) adalah kecakapan untuk menggunakan sesuatu yang sudah dipelajari dalam situasi nyata atau baru;
- d) Menganalisis (*analysis*) adalah kecakapan untuk menguraikan sesuatu yang umum menjadi bagian-bagian kecil yang terorganisasi dan dapat difahami;
- e) Mensintesis adalah kecakapan untuk

menggabungkan bagian-bagian kecil untuk dirangkai dalam satu kesatuan yang mudah difahami; dan

- f) Evaluasi adalah kecakapan untuk memberikan penilaian pada sesuatu

b. Domain afektif

Domain afektif berkaitan dengan kesadaran yang berasal dari diri individu untuk menggunakan dan menerima sikap, prinsip, kode, dan sangsi yang mendukung keputusan nilai dan mengarahkan perilakunya. Domain afektif meliputi lima tahap, yaitu:

- a) Penerimaan (*receiving*), adalah tahap di mana individu berkeinginan menerima atau mempertahankan objek tertentu;
- b) Menanggap (*responding*) adalah tahap di mana individu setuju, ingin, dan melakukan respon yang nyata terhadap objek yang telah diterima;
- c) Penilaian (*valuing*) adalah tahap di mana individu menerima dan menyakini bahwa objek yang telah direpson berharga bagi dirinya (diterima, dipilih, dan berpegang teguh);
- d) Pengorganisasian nilai (*organization of values*) adalah tahap di mana individu mengorganisasikan nilai-nilai baru yang diyakini ke dalam sistem nilai pribadinya, menentukan keterkaitan antar nilai dan mana yang dominan serta meresapkannya;
- e) Karakterisasi nilai (*characterization by value or value complex*) adalah tahap di mana individu telah menyelesaikan seluruh proses internalisasi dan pada waktu yang sama bertindak secara konsisten dengan nilai-nilai yang telah diresapi dan diintegrasikan dengan falsafah hidupnya.

c. Domain psikomotorik

Domain psikomotorik menekankan pada perilaku manusia yang mencakup empat kategori, tanpa hirarkhi yang ketat sebagaimana ke dua domain terdahulu, yaitu:

- a) Gerak tubuh (*gross body movement*), menekankan presisi dalam gerakan badan yang bersifat kasar;
- b) Koordinasi gerak (*finely coordinated movement*), mengupayakan terbentuknya sekuensi atau pola gerak yang terkoordinasi dari berbagai anggota badan sehingga menjadi mahir;



- c) Komunikasi non verbal (*non verbal communication*) menekankan pada upaya melatih peserta didik untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata; dan
- d) Perilaku bicara (*speech behavior*) mengutamakan upaya melatih peserta didik untuk berkomunikasi secara verbal.

## **b. Prinsip-Prinsip Belajar**

Ada tujuh prinsip belajar yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Perhatian dan Motivasi terkait dengan minat
- 2) Keaktifan terkait dengan fisik dan psikologis
- 3) Keterlibatan langsung (berpengalaman) dialami sendiri oleh siswa, seperti: mengamati, menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, bertanggung jawab terhadap hasilnya (keterlibatan fisik dan mental-emosional)
- 4) Pengulangan
- 5) Tantangan seperti bahan belajar yang menantang membuat siswa bergairah untuk mengatasinya
- 6) Balikan dan Penguatan; dan
- 7) Perbedaan Individual misalnya: karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifat.

## **C. Perilaku Belajar**

Perilaku belajar yang terjadi pada para peserta didik dapat dikenal baik dalam proses maupun hasilnya. Proses belajar dapat terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan dalam dirinya yang tidak dapat dipenuhi dengan cara-cara yang refleks atau kebiasaan. Ia ditantang untuk mengubah perilaku yang ada agar dapat mencapai tujuan.

Dalam mengubah perilakunya, individu melakukan berbagai perbuatan mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Menurut Robert Gagne (dalam Surya 1997) bentuk perilaku dari yang sederhana hingga yang kompleks adalah: (1) mengenal tanda isyarat, (2) menghubungkan stimulus dengan respons, (3) merangkaikan dua respons atau lebih, (4) asosiasi verbal, yaitu menghubungkan sebuah label kepada suatu stimulus, (5) diskriminasi, yaitu menghubungkan suatu respons yang berbeda kepada stimulus yang sama, (6) mengenal konsep, yaitu menempatkan beberapa stimulus yang tidak sama dalam kelas yang sama, (7) mengenal prinsip, yaitu membuat hubungan antara dua konsep atau lebih, (8) pemecahan

masalah, yaitu menggunakan prinsip-prinsip untuk merancang suatu respons.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, bentuk-bentuk perilaku di atas yang harus dikenal betul oleh para pengajar disebut *metakognisi* dan *persepsi social psikologis*. *Metakognisi* adalah pengetahuan seorang individu terhadap proses dan hasil belajar yang terjadi dalam dirinya serta hal-hal yang terkait. Agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, para pelajar seyogyanya mampu mengenal proses dan hasil yang terjadi dalam dirinya. Untuk itu, para pengajar harus mengenal dan membantu siswa. Sedangkan yang dimaksud *persepsi social psikologis* adalah sampai seberapa jauh pelajar mempersepsi proses belajar yang berlangsung beserta situasi-situasi yang berpengaruh. Agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, para siswa hendaknya memiliki persepsi yang tepat dan menunjang terhadap proses belajar. Oleh karena itu, para guru harus mengenal kualitas persepsi itu, dan membantu menempatkan persepsi para pelajar secara proporsional dan memadai.

Hasil perilaku belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku dalam keseluruhan pribadi pelajar. Perilaku hasil belajar mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Para guru hendaknya mampu mengantisipasi aspek-aspek perubahan perilaku ini mulai dari perencanaan kegiatan-kegiatan mengajar, menumbuhkannya dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Perlu diingat bahwa perilaku belajar bisa bersumber dari berbagai aspek perilaku lain baik yang bersifat internal maupun eksternal. Para pengajar harus memahami aspek-aspek internal dan eksternal yang bisa memengaruhi perilaku siswa. Di antara aspek internal yang mesti dipahami oleh pengajar adalah:

- (1) potensi,
- (2) prestasi,
- (3) kebutuhan,
- (4) minat,
- (5) sikap,
- (6) pengalaman,
- (7) kebiasaan,
- (8) emosi,
- (9) motivasi,
- (10) kepribadian,
- (11) perkembangan,
- (12) keadaan fisik,
- (13) cita-cita, dan lain-lain.

Pengenalan dan pemahaman terhadap aspek-aspek di atas dapat dilakukan dengan cara atau pendekatan studi dokumentasi, observasi termasuk kunjungan rumah, kuesioner, wawancara, tes, dan lain-lain.

Perilaku belajar yang efektif disertai proses mengajar yang tepat, maka proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakteristik *pribadi yang mandiri, murid yang efektif, dan pekerja yang produktif*. Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang mampu mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mengarahkan dirinya dan pada gilirannya dapat mewujudkan dirinya secara optimal.

Murid yang efektif adalah mereka yang mampu melakukan kegiatan belajar dengan memperoleh hasil sebaik-baiknya dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupannya. Murid yang efektif akan mampu melakukan kegiatan belajar secara terus-menerus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Pekerja yang produktif adalah murid yang mampu melaksanakan pekerjaannya dengan hasil yang seoptimal mungkin. Pekerja yang produktif juga akan mampu mengembangkan dirinya dan mengembangkan situasi pekerjaannya. Jadi, bukan hasil kerja yang dicapai, tetapi terjadi pengembangan dirinya dan lingkungan pekerjaannya. Pengembangan itu selanjutnya akan mendukung tercapainya karier sebagai perwujudan diri yang bermakna dalam keseluruhan perjalanan hidupnya.

#### D. Tahap-Tahap Dalam Proses Belajar

##### 1. Menurut Jerome S. Bruner

Belajar merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan tersebut timbul melalui tahap-tahap yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Menurut Bruner dalam Saiful Sagala (2006: 35-37) dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga tahap, yaitu: (1) tahap *informasi* (tahap penerimaan materi); (2) tahap *transformasi* (tahap perubahan materi); (3) tahap *evaluasi* (tahap penilaian materi).

Dalam tahap *informasi*, seorang murid yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Di antara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

Dalam tahap *transformasi*, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Bagi siswa MI/SD, tahap ini akan berlangsung lebih mudah apabila disertai dengan bimbingan.

Anda selaku guru yang diharapkan kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang tepat untuk melakukan pembelajaran materi pelajaran tertentu.

Dalam tahap *evaluasi*, seorang murid menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi. Tak ada penjelasan rinci mengenai cara evaluasi ini, tetapi agaknya analog dengan peristiwa *retrieval* untuk merespons lingkungan yang sedang dihadapi.

Bruner beranggapan, bahwa belajar merupakan pengembangan kategori-kategori dan pengembangan suatu sistem pengkodean (*coding*). Berbagai kategori-kategori saling berkaitan sedemikian rupa, sehingga setiap individu mempunyai model yang unik tentang alam. Dalam model ini, belajar baru dapat terjadi dengan mengubah model itu. Hal ini terjadi melalui perubahan kategori-kategori menghubungkan kategori-kategori dengan suatu cara baru, atau dengan menambahkan kategori-kategori baru. Anak sebagai sosok yang mampu memecahkan masalah sendiri secara aktif yang memiliki cara sendiri untuk memahami dunia. Jika anak didik memahami langkah-langkah penting dalam suatu mata pelajaran, ia dapat berfikir terus secara produktif tentang masalah-masalah baru.

## 2. Menurut Pandangan Skinner

Belajar menurut pandangan B. F. Skinner (1958) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responsnya menurun. Seorang anak belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar. Atas hasil belajarnya yang baik itu dia mendapatkan nilai yang baik, karena mendapatkan nilai yang baik ini, maka anak akan belajar lebih giat lagi. Hal tersebut dapat merupakan "*operant conditioning*" atau penguatan (*reinforcement*).

Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal berikut: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar; (2) respons si pelajar; dan (3) konsekuensi yang bersifat menggunakan respons tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Dalam menerapkan teori Skinner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting yaitu (1) pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan (2) penggunaan penguatan. Langkah-langkah pembelaran berdasarkan teori kondisioning operan menurut Skinner adalah: (1) mempelajari



keadaan kelas berkaitan dengan perilaku siswa; (2) membuat daftar penguat positif; (3) memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya; dan (4) membuat program pembelajaran berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi.

Dalam pengajaran *operant conditioning* menjamin respon-respon terhadap stimuli. Seorang anak yang belajar telah melakukan perbuatan, dari perbuatannya itu lalu mendapat hadiah, maka ia akan menjadi lebih giat belajar, yaitu responsnya menjadi lebih intensif dan kuat. Dalam kenyataan, respons jenis pertama sangat terbatas adanya pada manusia. Sebaliknya operant respons merupakan bagian terbesar dari tingkah laku manusia dan kemungkinan untuk memodifikasinya hampir tidak terbatas. Oleh karena itu Skinner lebih memfokuskan kepada respons atau jenis tingkah laku yang kedua ini.

Prosedur pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* adalah: (1) mengidentifikasi hal-hal yang merupakan reinforcer bagi tingkah laku yang akan dibentuk; (2) menganalisis dan selanjutnya mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud; (3) mengidentifikasi reinforcer untuk masing-masing komponen itu; dan (4) melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan komponen-komponen yang telah disusun.

Apabila murid tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimuli, guru tidak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya kearah tujuan behavior. Guru berperan penting dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

Perilaku siswa merupakan lawan dari stimulus, bagaimana perilaku itu bisa ditimbulkan dan diperkuat, menjadi asas dari teknologi instruksional. Kaitannya dengan teknologi instruksional dikenal istilah "*teaching machine*" merupakan aplikasi langsung dari pandangan bahwa peralatan dan bahan pengajaran harus dapat berbuat lebih banyak daripada sekedar memberi informasi, alat-alat dan bahan pelajaran itu harus dikaitkan kepada perilaku siswa. Beberapa prinsip yang dipergunakan Skinner dalam *teaching machine* adalah:

- (a) respons siswa diperkuat secara teratur dan secepatnya;
- (b) mengusahakan agar siswa dapat mengontrol irama kemajuan belajarnya sendiri;
- (c) tetap memelihara agar siswa mematuhi urutan-urutan yang lengkap; dan
- (d) adanya keharusan partisipasi melalui penyediaan respons.

Program-program inovatif dalam bidang pengajaran sebagian besar disusun berdasarkan teori Skinner.

### 3. Menurut Robert M. Gagne

Gagne (1970) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi. Gagne berkeyakinan, bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor luar diri dimana keduanya saling berinteraksi. Komponen-komponen dalam proses belajar menurut Gagne dapat digambarkan sebagai Stimulus (S)-Respon (R). S yaitu situasi yang memberi stimulus, sedangkan R adalah respon atau stimulus itu, dan garis diantaranya adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi dalam diri seseorang yang tidak dapat kita amati, yang bertalian dengan sistem alat syaraf dimana terjadi transformasi perangsang yang diterima melalui alat indra. Stimulus itu merupakan input yang berada diluar individu, sedangkan respon adalah outputnya, yang juga berada diluar individu sebagai hasil belajar yang dapat diamati (Nasution, 2000:136).

Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. Kondisi internal belajar berinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dari interaksi tersebut tampaklah hasil belajar.

Menurut Gagne ada tiga tahap dalam belajar yaitu (1) persiapan untuk belajar dengan melakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan, dan mendapatkan kembali informasi; (2) pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi) digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali, respon, dan penguatan; (3) alih belajar yaitu pengisyaratkan untuk membangkitkan dan memberlakukan secara umum, (Dimiyati dan Mudjiono, 1999:12)

### Hubungan antara Fase Belajar dan cara Pembelajaran

<b>Pemberian Aspek Belajar</b>	<b>Fase Belajar</b>	<b>cara Pembelajaran</b>
Persiapan untuk belajar	1. Mengarahkan perhatian  2. Ekspektansi  3. Retrival (informasi dan keterampilan yang relevan untuk memori kerja)	Menarik perhatian siswa dengan kejadian yang tidak seperti biasanya, pertanyaan atau perubahan stimulus.  Memberitahu siswa mengenai tujuan belajar  Merangsang siswa agar mengingat kembali hasil belajar (apa yang telah dipelajari) sebelumnya
Pemerolehan dan unjuk perbuatan	1. Persepsi selektifitas sifat stimulus 2. Sandi simantik 3. Retrival dan respons 4. Penguatan	Menyiapkan stimulus yang jelas sifatnya Memberikan bimbingan belajar Memunculkan perbuatan siswa Memberikan balikan informatif
Retrival dan alih belajar	5. Pengisyaratan 6. Pemberlakuan secara umum	Menilai perbuatan siswa Meningkatkan alih belajar

Tahap dan fase belajar seperti dilukiskan pada tabel di atas mempermudah guru untuk melakukan pembelajaran. Macam-macam aspek belajar tersebut menunjukkan bahwa belajar mempunyai hubungan yang erat dengan fase belajar, dan implementasinya dilakukan dalam acara pembelajaran. Pola pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk pedoman pelaksanaan kegiatan belajar di kelas. Hal yang perlu diperhatikan dari hubungan fase belajar dan acara pembelajaran ini adalah guru masih harus menyesuaikan diri dengan bidang studi dan kondisi kelas yang sebenarnya dan guru dapat memodifikasi seperlunya.

Uraian di atas memberi penegasan bahwa belajar menurut Gagne adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengelolaan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Interaksi belajarnya melalui stimulus melalui kondisi eksternal dari pendidik yang dapat direspons kondisi internal dan proses kognitif siswa.

#### 4. Menurut Pandangan Carl R. Rogers

Menurut Carl R. Rogers praktek pendidikan menitikberatkan pada pendidikan dan pengajaran. Alasan pentingnya guru memperhatikan prinsip ini adalah:

- (a) menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar, siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya;
- (b) siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya;
- (c) pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian yang bermakna bagi siswa;
- (d) belajar yang bermakna bagi masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerjasama dengan melakukan perubahan diri terus-menerus;
- (e) belajar yang optimal akan terjadi, bila siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar;
- (f) belajar mengalami (*experiential learning*) dapat terjadi, bila siswa mengevaluasi dirinya sendiri; dan
- (g) belajar mengalami menuntut keterlibatan siswa secara penuh dan sungguh-sungguh. Prinsip pendidikan dan pembelajaran menunjukkan kehati-hatian terhadap pilihan, sehingga hasilnya memberi arti penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi para siswanya.

Langkah-langkah dan sasaran pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru menurut Rogers meliputi:

- (a) guru memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur;
- (b) guru dan siswa membuat kontrak belajar;
- (c) guru menggunakan metode inquiri atau belajar menemukan (*discovery learning*);
- (d) guru menggunakan metode simulasi;
- (e) guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain;



- (f) guru bertindak sebagai fasilitator belajar; dan
- (g) sebaiknya guru menggunakan pengajaran berprogram agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreatifitas dalam belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 1999:17).

Langkah-langkah tersebut memberi gambaran bahwa belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara sistematis baik dalam merumuskan bahan ajar maupun menggunakan pendekatan belajar. Rogers berpendapat murid-murid tidak hanya secara bebas, artinya tanpa dipaksa menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu tertentu, akan tetapi juga belajar membebaskan dirinya untuk menjadi manusia yang berani memilih sendiri apa yang dilakukannya dengan penuh tanggung jawab.

Karakteristik utama metode ini, antara lain guru tidak membuat Jarak yang tidak terlalu tajam dengan siswa, tetapi menempatkan diri berdampingan dengan siswa dengan posisi siap memberi bantuan belajar. Karakteristik ini sejalan dengan konsep tutwuri handayani yang dikembangkan Ki Hajar Dewantoro yaitu membimbing anak belajar dengan menuntunnya sampai anak itu berhasil dalam belajarnya.

#### **Latihan:**

1. Para ahli psikologi berbeda pendapat mengenai pengertian belajar, Jelaskan latar belakang timbulnya perbedaan pendapat tersebut!
2. Ada beberapa prinsip-prinsip belajar, sebutkan contoh implikasi belajar bagi guru dan siswa!
3. Menurut Bloom taxonomy tujuan belajar terdiri dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Jelaskan taxonomy tersebut disertai contoh!
4. Mengapa seorang pengajar harus memahami aspek-aspek internal dan eksternal yang bisa memengaruhi perilaku belajar siswa, jelaskan argumentasi saudara!
5. Jelaskan hubungan antara aspek belajar, fase belajar dan acara pembelajaran menurut Gagne
6. Uraikan perbedaan tahap-tahap dalam proses belajar menurut Skinner, Gagne, Bruner dan Rogers!

#### **Daftar Pustaka**

- Anderson, John R. 1990. Cognitive Psychology and its implication. 3rd Edition. New York. W.H. Freeman and Company.
- Daradjat, Zakiah, 1984. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Cet ke 2. proyek PTAIN Ditjen Binbaga Islam Depag. Jakarta
- Lawson, Michael J. 1991, Problem Solving, The Australian Council For Educational Reaserc Ltd

- Reber, Arthur s, 1988, The Penguin Dictionary of Psychology, Ringwood Victoria, Penguin Books Australia Ltd
- Sagala, Syaiful, 2006. Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Surya. M, 1982, Psikologi Pendidikan, Cet ke 3, Bandung, FIB IKIP
- Syah, Muhibbin , 1999. Psikologi Belajar. Jakarta. Logos Wacana Ilmu
- Syah, Muhibbin , 1993. Arti Penting Aspek Kognitif dalam Pengajaran Agama. IAIN Sunan Gunung Djati. Bandung
- Thohirin. 2006. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

## TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

### KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu memahami tentang konsep dasar belajar Behavioristik, macam-macam teori Behaviorisme dan mampu menerapkan dalam pembelajaran.

### INDIKATOR:

Setelah pembelajaran mahasiswa diharapkan mampu :

1. Menjelaskan latar belakang yang mengawali teori belajar behavioristik
2. Menganalisis konsep dasar teori belajar behavioristik
3. Menyusun rancangan modifikasi perilaku setiap teori belajar (*connectionism, classical conditioning & operant conditioning*)
4. Menyusun aplikasi rancangan teori-teori belajar tersebut ke dalam proses perubahan tingkah laku belajar

### A. Latar Belakang Masalah

Psikologi aliran behavioristik mulai mengalami perkembangan dengan lahirnya teori-teori tentang belajar yang dipelopori oleh Thorndike, Pavlov, Wabon dan Guthrie. Mereka masing-masing telah mengadakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang berharga mengenai hal belajar.

Pada mulanya, pendidikan dan pengajaran di Amerika serikat didominasi oleh pengaruh dari Thorndike (1874-1949). Teori belajar Thorndike disebut "*connectionism*", karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon./ teori ini sering pula disebut "*trial and error learning*" individu yang belajar melakukan kegiatan melalui proses "*trial and error*" dalam rangka memilih respon yang



tepat bagi stimulus tertentu. Thorndike mendasarkan teorinya atas hasil-hasil penelitiannya terhadap tingkah laku berbagai binatang antara lain kucing, tingkah laku anak-anak dan orang dewasa.

Obyek penelitian dihadapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan obyek melakukan berbagai pada aktivitas untuk merespon situasi itu. Dalam hal itu, obyek mencoba berbagai cara bereaksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi sesuatu reaksi dengan stimulusnya.

Sementara Thorndike mengadakan penelitiannya, di Rusia Ivan Pavlov (1849-1936) juga menghasilkan teori belajar yang disebut "*classical Conditioning*" atau *stimulus substitution*". Teori Pavlov berkembang dari percobaan laboratoris terhadap anjing. Dalam percobaan ini, anjing diberi stimuli bersyarat sehingga terjadi reaksi bersyarat pada anjing.

John B. Watson (1878 – 1958) adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil penelitian Pavlov. Watson berpendapat, bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurut Watson, manusia dilahirkan dengan berbagai refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respon baru melalui "*conditioning*". Salah satu percobaannya adalah terhadap anak berumur 11 bulan dengan seekor tikus putih. Rasa takut dapat timbul tanpa dipelajari dengan proses ekstingsi, dengan mengulang stimulus bersyarat tanpa dibarengi stimuli tak bersyarat.

E.R. Guthrie (1886-1959) memperluas penemuan Watson tentang belajar. Ia mengemukakan prinsip-prinsip belajar yang disebut "The law of association" yang berbunyi: suatu kombinasi stimuli yang telah menyertai suatu gerakan, cenderung akan menimbulkan gerakan itu, apabila kombinasi stimuli itu muncul kembali. Dengan kata lain, jika anda mengerjakan sesuatu dalam situasi tertentu, maka nantinya dalam situasi yang sama anda akan mengerjakan hal yang serupa lagi. Menurut Ghuthrie, belajar memerlukan reward dan kedekatan antara stimulus dan respon. Ghuthrie berpendapat, bahwa hukuman itu tidak baik dan tidak pula buruk. Efektif tidaknya hukuman tergantung pada apakah hukuman itu menyebabkan murid belajar ataukah tidak?

## **B. Konsep Dasar Teori Behavioristik**

Sehubungan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar sebagaimana dijelaskan di atas, maka pembatasan mengenai teori-teori belajar berikut bukan membicarakan bagaimana proses terjadinya, melainkan mengkaji mengapa dengan belajar tingkah laku seseorang menjadi berubah.

Menurut pandangan behavioristik bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati, yang terjadi melalui stimulus

respons yang disertai dengan penguatan menurut prinsip-prinsip mekanik. Perubahan tingkah laku yang dapat diamati sebagai hasil belajar ini menunjukkan bahwa belajar hanya berkaitan dengan permasalahan gerak fisik. Dengan pola belajar stimulus respon dan penguatan menunjukkan bahwa teori ini hanya mementingkan tanpa memedulikan belajarnya.

Behaviorism merupakan suatu pandangan teoritis yang beranggapan, bahwa pokok persoalan psikologi adalah tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran atau mentalitas. Segi pandangan tersebut sudah lama usianya namun kelahiran behaviorisme sebagai satu aliran psikologi formal diawali dengan karya-karya John B. Watson. Peluncuran formal gerakan tersebut berlangsung pada tahun 1913 dengan suatu karya tulis yang kemudian muncul dalam *psychological review*.

### C. Macam-macam Teori Behavioristik Tentang Belajar

Tokoh pendukung behavioristic antara lain adalah J.B. Watson (1878-1958), E.L. Thorndike (1874-1949), B.F. Skinner (1904), Ivan Pavlov (1849-1936) memandang belajar adalah perubahan tingkah laku, dalam cara seseorang berbuat pada situasi tertentu, tingkah laku yang dimaksud ialah tingkah laku yang dapat diamati, berfikir dan emosi tidak termasuk dalam hal ini, karena berfikir dan emosi tidak dapat diamati secara langsung.

Diantara kegiatan prinsipal behavioristik ialah setiap anak lahir tanpa warisan kecerdasan, bakat, perasaan dan lain-lainnya. Semua kecakapan, kecerdasan dan perasaan baru timbul setelah manusia melakukan kontak dengan alam sekitar. Itulah sebabnya behavioristik berkeyakinan bahwa dalam belajar yang paling berperan adalah refleks, yaitu reaksi jasmaniah yang dianggap tidak memerlukan kesadaran mental. Kegiatan belajar adalah kegiatan refleks yaitu reaksi manusia akan rangsangan-rangsangan yang ada, sehingga peristiwa belajar tidak alin adalah peristiwa melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai.

Mereka yang menggunakan paradigma ini tertarik pada akibat dari suatu penguatan (reinforcement), praktek dan motivasi eksternal. Pendidik yang menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan suatu kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan keterampilan tertentu. Lalu bagian ini disusun secara hirarkhi dari yang sederhana ke kompleks. Mereka mengandaikan bahwa mendengar dengan baik penjelasan guru atau terlihat dalam suatu pengalaman, kegiatan belajar akan efektif. Pelajar dianggap sebagai individu yang pasif, butuh motivasi luar dan dipengaruhi reinforcement. Karena itu pendidik mengembangkan suatu kurikulum yang terstruktur dengan baik dan menentukan bagaimana siswa dimotivasi, dirangsang, dan di evaluasi. Kemajuan belajar siswa diukur dengan hasil yang dapat diamati.

Belajar oleh teori behavioristik dilihat sebagai perolehan pengetahuan dan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang sedang belajar. Sehingga pebelajar oleh teori behavioristik diharapkan memiliki

pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya apa yang dipahami oleh si pengajar itulah yang harus dipahami oleh si belajar.

Teori belajar sosial dikembangkan oleh Albert Bandura yang oleh banyak ahli dianggap sebagai seorang behavioris masa kini yang moderat karena Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang ditimbulkan sebagai hasil interaksi lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Pada mulanya teori ini disebut *observational learning*, yaitu belajar dengan jalan mengamati perilaku orang lain. Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Menurut teori ini, belajar terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Seorang siswa belajar mengubah perilakunya melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain.

### 1. Koneksioisme oleh Thorndike

Menurut teori koneksionisme belajar pada hewan dan manusia pada prinsipnya memiliki kesamaan. Pada dasarnya terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi (*bond, connection*) antara kesan panca indera (*sense impression*) dengan kecenderungan untuk bertindak (*impuls to action*). Proses belajar itu disifatkan sebagai *learning by selecting and connecting*, dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu.

Pengembangan terhadap teori pengetahuan yang pertama hanya merupakan satu dari begitu banyak sumbangan Edward Thorndike bagi ilmu Psikologi. Ia membuat lebih dari 500 artikel dan banyak buku termasuk statistik uji, praktik pendidikan, riset kelas, pembuatan uji, dan uji khusus dalam tulisan tangan, aritmetika, bacaan, dan lain sebagainya.

Dasar teori Thorndike awalnya dibuat dengan melakukan eksperimen terhadap binatang. Penelitian didisain untuk menentukan apakah binatang mampu “memecahkan” suatu masalah melalui pemikiran atau melalui lebih dari satu proses dasar. Menurut Thorndike, penelitian dibutuhkan karena sedikitnya data obyektif. “Sudah seringkali terjadi peristiwa kehilangan anjing dan tidak ada satu orangpun yang mengumumkannya atau membuat laporan kedalam majalah ilmiah. Namun biarkan seseorang menemukan jalannya dari Brooklyn ke Yonkers dan kenyataannya hal itu menjadi kasus anecdotal yang menggelikan (Thorndike, 1911:24).

Thorndike telah mengemukakan sejumlah hukum pokok dan hukum tambahan. Berikut diuraikan mengenai hukum-hukum pokoknya saja, yaitu:

#### a. **Law of Readiness (hukum kesiapan)**

Ada tiga kondisi yang menunjukkan berlakunya hukum kesiapan, yaitu:

- 1) bilamana seseorang muncul kecenderungan untuk berbuat/ bertindak, kemudian ia melakukan perbuatan tersebut akan menimbulkan kepuasan dan mengakibatkan tidak dilakukannya perbuatan-perbuatan lain.
- 2) Bilamana seseorang muncul kecenderungan untuk berbuat/ bertindak, kemudian tidak melakukannya akan menimbulkan ketidakpuasan, dan mengakibatkan dilakukannya tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan itu.
- 3) Bilamana seseorang muncul kecenderungan berbuat/ bertindak, kemudian melakukannya akan menimbulkan ketidakpuasan dan berakibat dilakukannya tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan tadi.

Dapat disimpulkan bahwa hukum ini menerangkan kesiapan individu untuk melakukan tindakan itu dengan sepenuh hati (kondisi a). Bilamana kesiapan itu tidak ada, maka dia akan melakukan dengan mendua hati (kondisi b). Bila sekiranya telah ada kesiapan dan tidak diberi kesempatan atau mendapatkan rintangan (kondisi c), maka hal tersebut akan menimbulkan gangguan. Implikasi praktis hukum ini bahwa belajar itu lebih berhasil apabila didasari oleh kesiapan untuk belajar.

#### **b. Law of exercise (hukum latihan)**

Hukum belajar ini menunjukkan pada menjadi lebih kuatnya koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dan tindakan karena latihan (law of use) dan menjadi lemahnya koneksi-koneksi karena latihan tidak dilanjutkan atau dihentikan (law of disuse).

Prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip utama belajar adalah "pengulangan/ ulangan". Bahwa semakin sering sesuatu pelajaran diulangi, maka makin dikuasai pelajaran tersebut. Di dalam praktiknya tentu terdapat variasi, bukan sembarang ulangan akan membawa perbaikan prestasi. Tetapi pengaturan waktu, distribusi frekuensi ulangan yang dilakukan akan turut menentukan bagaimana hasil belajar itu.

#### **c. Law of effect (hukum akibat)**

Hukum ini menunjukkan pada semakin kuat atau semakin lemahnya koneksi sebagai akibat dari hasil perbuatan yang dilakukan. Apabila disederhanakan, maka hukum ini akan dapat dirumuskan demikian: "suatu perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang enak (memuaskan/ menyenangkan) cenderung untuk dipertahankan dan lain kali diulangi, sedang suatu perbuatan yang disertai atau diikuti oleh akibat yang tidak enak (tidak menyenangkan) cenderung untuk dihentikan dan lain kali tidak diulangi".

Dengan kata lain, hukum ini menunjukkan bagaimana pengaruh hasil perbuatan yang serupa. Misalnya, orang Indonesia umumnya



memberi dan menerima sesuatu dari orang lain menggunakan tangan kanan. Kebiasaan ini (kecakapan) adalah hasil dari belajar bertahun-tahun. Pada saat masih kecil, kalau kita ulurkan tangan kanan kita peroleh apa yang kita inginkan (menyenangkan, semacam hadiah), sebaliknya kalau kita ulurkan tangan kiri, kita tidak akan mendapatkan apa yang kita inginkan bahkan ditegur (tidak menyenangkan, semacam hukuman). Semakin lama kalau kita ingin mendapat sesuatu kecenderungan mengulurkan tangan kanan, semakin besar dan kecenderungan mengulurkan tangan kiri semakin kecil.

Implikasi praktisnya bahwa hukum ini adalah mengenai pengaruh hadiah atau hukuman bagi seseorang. Hadiah menyebabkan seseorang terus melakukan perbuatan tertentu dan lain kali mengulangnya, sedangkan hukuman menyebabkan seseorang menghentikan perbuatan tertentu dan lain kali tidak mengulangnya. Dalam dunia pendidikan bukan hal yang asing lagi bahwa peranan hadiah dan hukuman sebagai alat pendidikan atau faktor motivasi

#### **d. *Transfer of Training* ( transfer latihan)**

Satu hal lagi konsep Thorndike yang perlu diketahui adalah *transfer of training*. Konsep ini menunjuk pada dapat digunakannya hal yang telah dipelajari untuk menghadapi atau memecahkan hal-hal lain yang serupa atau berhubungan. Adanya *transfer of training* itu merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan, karena bilaman sekiranya *transfer of training* itu tidak ada, maka sekolah hampir saja tidak ada gunanya bagi kehidupan bermasyarakat. Fungsi sekolah justru mempersiapkan calon-calon warga masyarakat. Karena itu apa yang dipelajari di sekolah harus dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan di luar sekolah. Dengan perkataan lain harus ada transfer of training. Untuk itu yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengusahakan agar transfer of training itu dapat terjadi secara optimal. Dalam hubungan dengan hal ini teori atau konsep mengenai transfer of training diperlukan.

Thorndike, *transfer of training* lebih dikenal dengan *theory of identical elements*, yang menyatakan bahwa *transfer of training* akan terjadi bila antara hal yang lama (yang telah dipelajari) dengan hal baru (hal yang akan dipelajari atau dipecahkan) terdapat unsur-unsur yang identik. Oleh karena itu bila kita dapat membaca koran/ majalah, sekalipun disekolah tidak pernah diajarkan, karena huruf-huruf yang dipergunakan di koran/majalah adalah identik dengan huruf yang dipergunakan dalam buku-buku pelajaran di sekolah, kita dapat mempergunakan buku resep masakan karena hurufnya sama dengan huruf-huruf yang dipelajari di sekolah, juga sistem penulisannya mirip dengan sistem pada kamus yang biasa kita pakai di sekolah.

Kesimpulannya, untuk mendapatkan transfer of training yang optimal terletak pada bagaimana memilih bahan yang dipelajari itu agar

mengandung kesamaan sebanyak mungkin dengan hal yang nantinya akan dihadapi oleh siswa, baik pada kehidupan sehari-hari maupun pada tingkat pendidikan selanjutnya.

### **Prosedur Eksperimen**

Thorndike membuat eksperimen dengan anak ayam, anjing, ikan, kucing, dan monyet. Namun demikian, ketika beliau masih menjadi mahasiswa di Harvard, ibu kos tempat beliau tinggal melarangnya untuk menetasakan ayam didalam kamarnya. William James menawarkan basement dirumahnya untuk membantu penelitian Thorndike, tentu saja membuat Mrs. James agak cemas dan membuat anak-anak mereka heboh sekaligus senang.

Prosedur eksperimen khusus mengharapkan tiap-tiap hewan untuk bisa melepaskan diri dari ruang yang diberi batas untuk bisa mencapai makanan. Kotak uji menggunakan sebuah cara tertentu untuk bisa melepaskan diri.

Ketika dibatasi, hewan seringkali memperlihatkan banyak perilaku, termasuk menggurat-gurat, menggigit, mencakar, menggosok-gosok pada bagian sisi kotak. Cepat atau lambat binatang akan bisa melepaskan diri dan bisa mencapai makanan, Dengan melakukan pengurangan secara berulang-ulang maka semakin kecil kemungkinan binatang menunjukkan perilaku yang tidak berhubungan dengan pembebasan diri mereka, sehingga waktu yang dibutuhkan juga semakin sedikit. Perubahan yang paling cepat terlihat pada monyet. Dalam satu eksperimen, sebuah kotak yang berisi banyak pisang diletakkan di sebelah kurungan tempat monyet tersebut berada. Tigapuluh enam menit dibutuhkan oleh monyet untuk bisa menarik penutup. Dalam percobaan kedua, waktu yang dibutuhkan hanya 2 menit 20 detik (Thorndike, 1911).

Thorndike menyimpulkan dari penelitiannya bahwa respon pembebasan diri secara berangsur-angsur berhubungan dengan situasi stimulus pengetahuan trial-and-error. Respon yang benar secara erangsur-angsur akan "diingat" atau diperkuat melalui usaha yang berulang. Respon yang tidak benar memperlemah atau "dilupakan". Fenomena ini disebut dengan istilah substitusi respon. Teorinya juga lazim dikenal dengan istilah instrumental conditioning karena pemiihan respon khusus merupakan instrumen didalam memperoleh imbalan.

### **Hukum Pengetahuan**

Tiga hukum tentang pengetahuan didapatkan dari hasil penelitian sebelumnya. Ketiganya adalah *law of effect*, *law of exercise*, dan *law of readiness*. *Law of effect* menyatakan bahwa situasi dan kondisi mendukung yang mengikuti suatu respon akan memperkuat hubungan antara stimulus dengan perilaku, sementara itu kondisi yang mengganggu

akan memperlemah hubungan. Thorndike kemudian memperbaiki hukum sehingga hukuman yang tidak seimbang dengan imbalan dalam mempengaruhi pengetahuan.

*Law of exercise* menggambarkan kondisi yang diimplikasikan dalam pepatah “Latihan menciptakan kesempurnaan”. Pengulangan pengalaman, dalam kata yang berbeda, akan mempertinggi probabilitas respon yang benar. Namun demikian, pengulangan dengan tidak adanya kondisi yang mendukung tidak akan meningkatkan pengetahuan (Thorndike, 1913). Diringkas secara singkat, eksekusi suatu tindakan didalam merespon dorongan yang kuat adalah bersifat mendukung, sementara itu penghilangan atas suatu tindakan atau menekannya dalam kondisi lain akan memiliki sifat mengganggu.

### **Penerapan dalam Pengetahuan Sekolah**

Dalam laborat, Thorndike meneliti hubungan antara stimuli dengan tindakan fisik, dan interpretasi beliau tentang pengetahuan didasarkan kepada kajian-kajian tentang perilaku ini. Namun demikian, teori yang beliau kemukakan juga membuat referensi tentang peristiwa-peristiwa mental. Dengan demikian teori yang beliau menempati dasar menengah antara perhatian fungsionalisme dengan behaviorsme “murni” dari peneliti lain.

Thorndike menggambarkan kehidupan mental manusia tersusun atas dua hal yaitu kondisi mental dan pergerakan dengan hubungan antara masing-masing tipe (Thorndike: 1905:12). Dalam pandangan yang beliau kemukakan, hubungan antar gagasan akan menjelaskan prosi utama dalam “pengetahuan” dalam pengertian yang umum, misalnya  $9 \times 5 = 45$ ; peristiwa dan tanggal, misalnya Columbus dengan tahun 1492; dan seseorang dengan ciri-cirinya, misalnya John dengan mata biru.

Yang menjadi sangat berhubungan dengan pendidikan adalah diskripsi dari Thorndike dalam lima hukum minor yang berhubungan dengan *school learning*. Kelima hukum tersebut menjelaskan kompleksitas pengetahuan manusia. Hukum-hukum tambahan dan aplikasinya dapat diringkas dalam Tabel 2.1.

Sementara itu kajian Thorndike yang sangat substansial bagi pendidikan adalah penelitian yang mengkaji tentang dampak berbagai macam aktivitas belajar terhadap pengetahuan yang didapat. Pertama, suatu rangkaian penelitian yang dilakukan oleh Thorndike dan Woodworth (1901) menemukan bahwa latihan dalam tugas tertentu akan mendukung pengetahuan berikutnya hanya pada tugas-tugas yang sama, bukan pada tugas-tugas yang berbeda. Hubungan lebih banyak dikenal dengan istilah *transfer of training*.

Kedua, Thorndike (1924) mengkaji tentang konsep “disiplin mental” dimana konsep ini merupakan gagasan asli Plato. Merujuk kepada disiplin mental, penelitian dalam bidang pengetahuan khusus, khususnya

matematika dan klasik, akan meningkatkan fungsi intelektual. Yaitu bahwa, subyek aliran tersebut dipercaya akan mendisiplinkan pikiran. Thorndike (1924) menguji konsep yang dikemukakannya sendiri dengan membandingkan prestasi yang dicapai oleh murid lulusan SMU yang terdaftar di kelas klasik dan kejuruan dan beliau tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan. Tahun demi tahun, penelitian Thorndike dianggap dianggap jauh dari konsep disiplin mental dan lebih mengarah kepada kurikulum yang didisain untuk masalah sosial (Cushman dan Fox, 1938; Gates, 1938).

No	Hukum	Diskripsi	Contoh
1.	Multiple respons atau reaksi yang bermacam-macam	Variasi respon sering terjadi dipermulaan dari stimulus	Keterampilan dalam menggambar, koherensi komposisi bahasa daerah
2.	Sikap, disposisi atau keadaan	Kondisi dari siswa yang memengaruhi belajar meliputi, sikap stabil dan faktor-faktor sesaat dari situasi.	Pertandingan individu untuk melempar bola dengan jarak terjauh atau lemparan pemain keluar dalam permainan baseball. Instruksi untuk masalah.
3.	Sebagian/sedikit demi sedikit aktifitas dari	Tendensi untuk merespon sebagian elemen	Respon-respon untuk kualitas

	sitiasi	atau segi dari situasi stimulus (juga menyerahkan sebagai pembelajaran analitik)	bentuk, warna, nomer, guna, intensitas dll. Respon-respon untuk relasi ruang, waktu, penyebab dll.
4.	Asimilasi respon dari analogi	Tendensi dari situasi B untuk membangunkan dalam bagian respon yang sama seperti situasi A	Anak orang jawa melafalkan bahasa jawa
5.	Pemindahan asosiasi	Perubahan stimulus secara berturut-turut sampai suatu respon itu membatasi stimulus baru.	Abcde adalah dirubah ke abcdef ke abcfg dll.

Tabel 1.

### Aplikasi Hukum Minor Thorndike Untuk Pendidikan

## 2. Pembiasaan Klasik (*Classical Conditioning*) oleh J.B. Watson; dan Ivan Pavlov

### a. J.B. Watson

Ketidakmampuan strukturalisme dan fungsionalisme untuk membangun metode penelitian yang didefinisikan secara baik dan ketidakmampuannya untuk mendefinisikan persoalan subyek secara jelas



memicu terciptanya iklim untuk melakukan perubahan. Dalam konteks tersebut, John B. Watson memperkenalkan perubahan terutama untuk meneliti tentang proses perilaku dan bukannya proses mental ataupun status.

Dalam artikel berjudul "*Psychology as the Behaviorist Views It*", yang dipublikasikan pada tahun 1913, Watson menggunakan sebuah kasus untuk meneliti tentang perilaku. Selama ini psikologi telah gagal membangun dirinya sendiri sebagai ilmu alam. Fokus terhadap proses kesadaran dan proses mental telah memicu psikologi kedalam jurang kematian dimana topiknya adalah "basi karena terlalu sering dipakai" (Watson, 1913:174). Lebih lanjut, ketika kesadaran manusia merupakan titik referensi dalam melakukan kajian, pakar perilaku didorong untuk mengabaikan semua data yang tidak berkaitan dengan proses mental manusia. Watson mencatat bahwa ilmu lain, seperti fisika dan kimia tidak terlalu membatasi definisinya, definisi masalah subyek tentang sejauh mana informasi tersebut harus dibuang.

Oleh karena itu starting point untuk psikologi haruslah berupa fakta bahwa semua organisme menyesuaikan dengan lingkungannya melalui respon (Watson, 1913). Ketika respon tertentu mengikuti stimuli tertentu, para psikolog harus dapat memprediksi respon dari stimulus, begitu pula sebaliknya, selanjutnya psikologi akan menjadi suatu penelitian yang obyektif dan eksperimental. Selain itu, disiplin juga akan memberikan pengetahuan yang berguna bagi pendidik, fisikawan, pemimpin bisnis dan pihak-pihak lain.

Sumbangan Watson bagi psikologi adalah apa yang ditemukan saat itu bisa diterapkan kedalam perspektif baru dan mengajak psikolog lain untuk mengetahui substansi penelitiannya. Behaviorisme, menurut Watson, harus menerapkan teknik penelitian binatang, conditioning, kedalam umat penelitian umat manusia. Watson mendefinisikan kembali tentang konsep-konsep mental (yang dianggap tidak menarik) sebagai respon perilaku. Pemikiran, misalnya, diidentifikasi sebagai ucapan yang bersifat subvocal, dan perasaan didefinisikan sebagai reaksi yang berhubungan dengan kelenjar (Watson, 1925).

Watson juga percaya bahwa kepribadian manusia yang terbentuk melalui berbagai macam conditioning berbagai macam refleks. Watson mengemukakan bahwa bayi pada saat kelahirannya hanya memiliki tiga respon emosional (Watson, 1928). Ketiga respon emosional tersebut adalah takut, marah, dan cinta. Respon takut, misalnya, dimulai dengan meloncat atau gerak badan dan nafas yang tersengal. Selanjutnya bergantung kepada usia bayi, menangis, jatuh, dan merangkak atau lari akan mengikuti. Respon takut diamati dalam lingkungan alam setelah suara gaduh atau kehilangan dukungan terhadap bayi. Merujuk kepada pendapat Watson (1928), kehidupan emosional kompleks orang dewasa merupakan hasil dari conditioning atas tiga respon dasar terhadap berbagai macam situasi.

Watson menerapkan *reflex conditioning* pada respon emosional bayi. Subyek penelitiannya adalah bayi yang dirawat selama dengan usia kurang lebih 2 tahun. Dalam eksperimen yang dilakukan Watson terhadap seorang bayi bernama Albert, dikondisikan pada beberapa obyek berbulu lain.

Reaksi dikondisikan pertama-tama pada tikus putih. Dalam beberapa percobaan, kemunculan tikus dihubungkan dengan suara martil yang memukul batang baja. Pada percobaan pertama (pasangan stimuli), bayi meloncat dengan gusar, pada percobaan kedua bayi tersebut menangis. Pada percobaan kedelapan dari seekor tikus putih, tikus tersebut juga merasa sangat ketakutan. (Watson & Raynor, 1920). Lima hari kemudian, reaksi ketakutan juga nampak pada seekor kelinci putih. Obyek-obyek tak berbulu lembut, tidak menunjukkan respon ketakutan; namun demikian, sedikit reaksi ketakutan terjadi dengan seekor anjing dan pada jaket bulu. Respon emosional anak-anak sudah bisa ditransferkan kepada binatang dan obyek berbulu, dan tidak butuh waktu lebih dari satu bulan.

Watson juga meneliti dengan melatih atau melakukan "*unconditioning*" respon ketakutan. Diskusi verbal dengan anak-anak tidak cukup untuk menghilangkan reaksi ketakutan. Sebagai gantinya, penerimaan stimulus oleh anak-anak lain dan program akomodasi yang terencana bisa diterapkan. Termasuk presentasi terus menerus atas stimulus selama aktivitas yang disenangi dan menyenangkan, misalnya makan (Watson, 1925).

Dalam eksperimen tersebut Watson secara berhasil mampu menerapkan reaksi ketakutan anak kecil usia 11 bulan, bernama Albert, dengan tikus putih. Beliau menyimpulkan bahwa behaviorisme merupakan mekanisme yang dapat memberikan satu fondasi kehidupan. Dalam gaya sesumbar yang dikemukakan, Watson (1925) membuat pendapat tentang *conditioning* berikut ini:

"Beri saya selusin bayi sehat, dan saya mengambil salah satu diantaranya secara acak dan melatihnya untuk menjadi spesialis tertentu yang saya pilih – dokter, lawyer, seniman, atau pemimpin bisnis – tanpa peduli talenta, kegemaran, kecenderungan, kemampuan, pekerjaan, dan ras orang tua atau leluhurnya." (1925. 65)

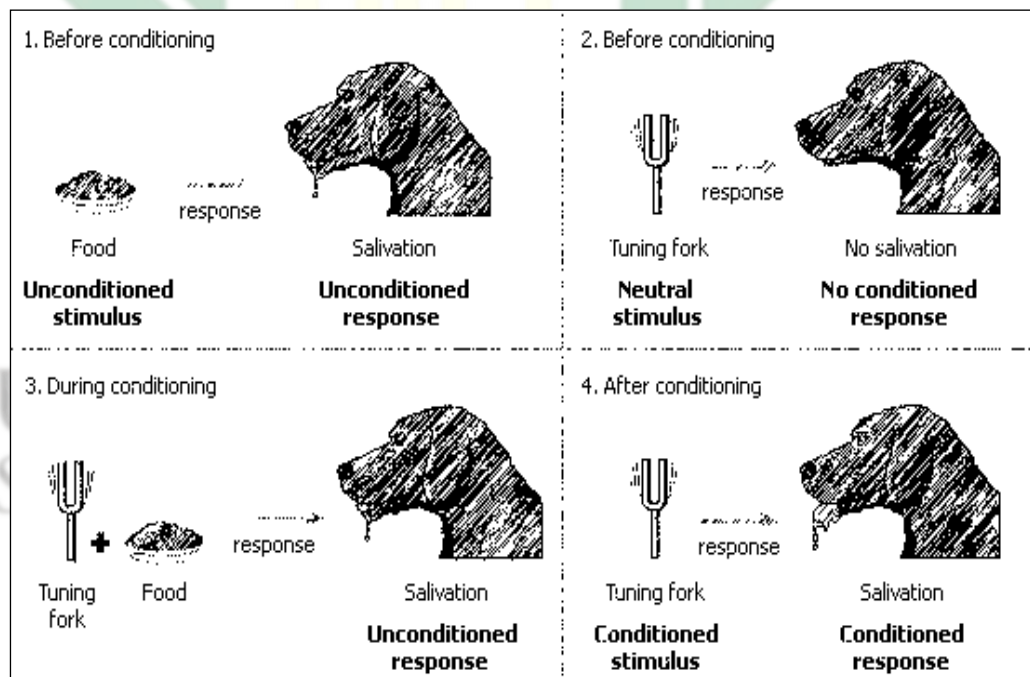
Tak ada manfaatnya untuk mengatakan, behaviorisme menjadi cepat populer. Penyederhanaan metode untuk conditioning response dan kecenderungan baru prosedur memicu kepada bobot penerapan dan eksperimen. Pada era 1920an, hampir setiap psikolog berusaha untuk menjadi seorang behavioris dan tidak ada satu orangpun yang condong atau setuju dengan perspektif lainnya. (Boring, 1950). Istilah "Behaviorisme" menjadi tidak dapat dipisahkan dengan begitu banyak hal,

termasuk metode penelitian khusus, data obyektif secara umum, pandangan materialistis psikologis, dan lain sebagainya.

Watson juga percaya bahwa behaviorisme akan menempatkan didalam ranking ilmu “sejati”, bersama-sama dengan zoology, fisiologi, kimia fisika, dan lain seterusnya. Pandangan-pandangan yang sama pada potensi behaviorisme ini kembali dikaji oleh B.F. Skinner pada dekade 1950an.

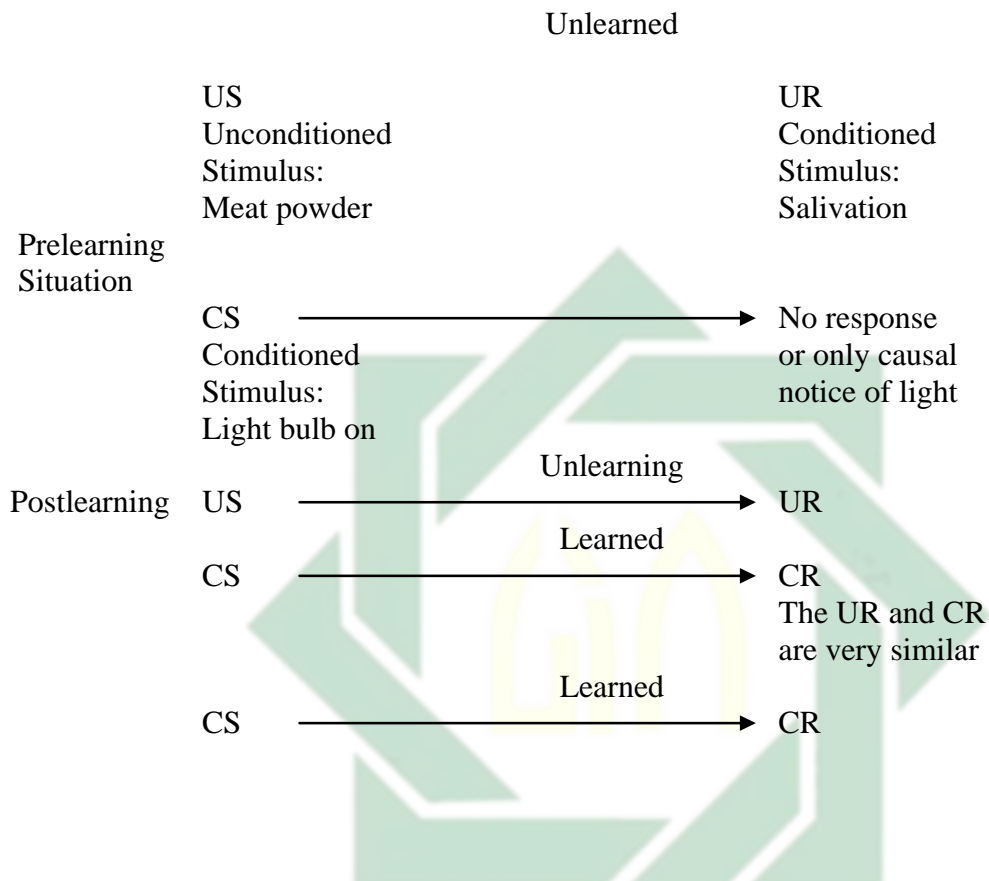
### 1) Ivan Pavlov

Percobaan Pavlov mengenai fungsinya kelenjar ludah pada anjing merupakan contoh klasik bagaimana perilaku tertentu dapat dibentuk melalui pengaturan dan manipulasi lingkungan. Proses pembentukan perilaku semacam itu di sebut proses pensyaratan (*Conditioning proses*). Air liur anjing yang secara alami banyak hanya keluar apabila ada makanan, pada akhirnya dengan proses pensyaratan air liur dapat keluar sekalipun tidak ada makanan.



Gambar .2. 1. Uraian tahapan percobaan *Classical Conditioning*

Berikut prosedur percobaan Pavlov digambarkan dengan langkah-langkahnya:



Gambar 2.2. Langkah-langkah percobaan Pavlov

Pertama anjing disajikan tepung daging (US), menimbulkan respon anjing berupa air liur (UR). Pada situasi lain disajikan cahaya lampu (CS), ternyata tidak menghasilkan respon keluarnya air liur, alih-alih anjing hanya memperhatikan lampu. Hal ini merupakan keadaan prabelajar. Selanjutnya tepung daging disajikan hampir bersamaan dengan cahaya lampu secara berulang-ulang (US + CS yang menghasilkan UR + CR). Inipun merupakan proses pembelajarannya. Pada akhirnya anjing mengeluarkan air liur (UR) ketika disajikan cahaya (CS) sekalipun tidak diikuti penyajian tepung daging. Keluarnya air liur sebagai respon terhadap stimulus cahaya ini di sebut perilaku hasil belajar atau hasil pengkondisian. Apabila ada dua hal yang prosedural yang harus dipenuhi dalam percobaan ini yaitu : (1) penyajian CS itu segera diikuti oleh US dan (2) hal yang demikian itu dilakukan berulang-ulang sampai CR terbentuk.

Dalam percobaan yang lain cahaya itu diganti dengan bunyi bel sebelum diberikan makanan kepada anjing dibunyikan bel, setelah hal

yang demikian itu diulang-ulang secukupnya, maka dengan mendengar bunyi bel saja anjing telah mengeluarkan air liur.

Percobaan selanjutnya dilakukan untuk mengetahui apakah respon bersyarat yang telah terbentuk itu dapat dihilangkan. Prosedurnya, perangsang bersyarat yang telah menimbulkan respon bersyarat disajikan berulang-ulang tanpa diikuti perangsang tak bersyarat. Mula-mula anjing mengeluarkan air liur, lama kelamaan dia tidak lagi mengeluarkan air liur, sekalipun menyaksikan perangsang bersyarat. Proses hilangnya respon yang terbentuk ini di sebut extinction.

Kesimpulannya, dalam percobaan-percobaan ini anjing belajar bahwa cahaya lampu ataupun bunyi bel itu mula-mula sebagai datangnya makanan (pembentukan CR), kemudian ia belajar bahwa cahaya lampu atau bunyi bel sebagai pertanda tidak ada makanan (penghilang CR). Watson (1970 dalam Willis, 1989) mempergunakan prinsip yang sama itu untuk menjelaskan perilaku manusia. Anak yang semula tidak takut pada tikus putih dapat dibuat takut pada tikus putih tersebut, kemudian ketakutan itu dapat dihilangkan.

Di dalam kehidupan sehari-hari hal yang serupa terjadi. Orang yang semula tidak takut ular pada akhirnya takut ular, kalau dia sering diganggu atau digigit ular.

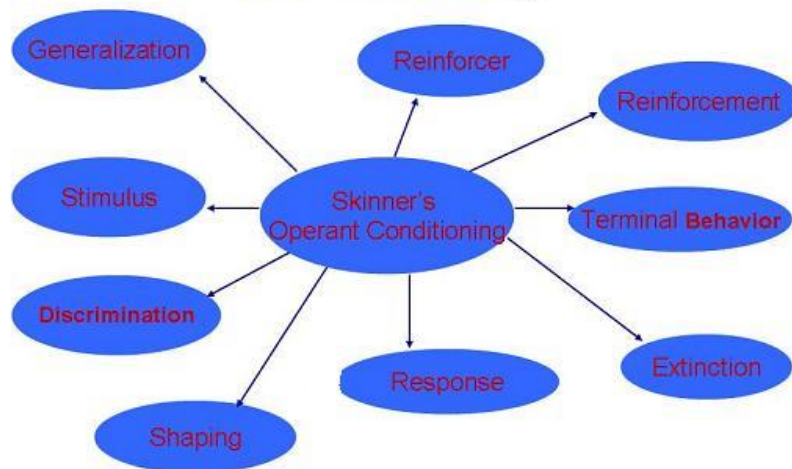
Pada dasarnya menurut teori ini adalah perilaku dapat dibentuk dengan cara berulang-ulang, perilaku itu dipancing dengan sesuatu yang memang menimbulkan perilaku itu.

### **3. Operant Conditioning oleh B.F. Skinner**

Sebagaimana Pavlov dan Watson, Skinner juga memikirkan perilaku sebagai hubungan antara perangsang dan respon, tetapi berbeda dengan ke dua ahli yang terdahulu. Watson memberikan perumusannya mengenai psikologi sebagai suatu cabang ilmu kealaman yang eksperimental dan obyektif. Tujuannya adalah untuk meramalkan dan mengontrol tingkah laku Skinner membuat rincian lebih jauh.

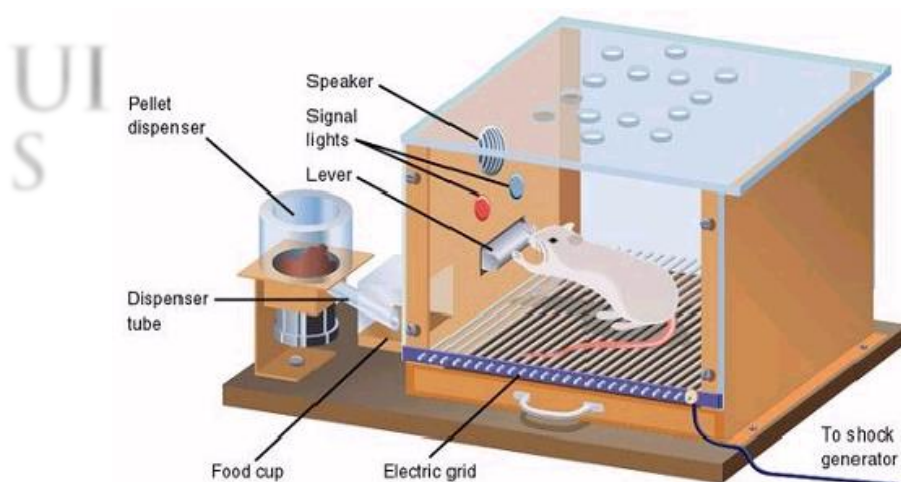


## Skinner Concepts of Operant Conditioning

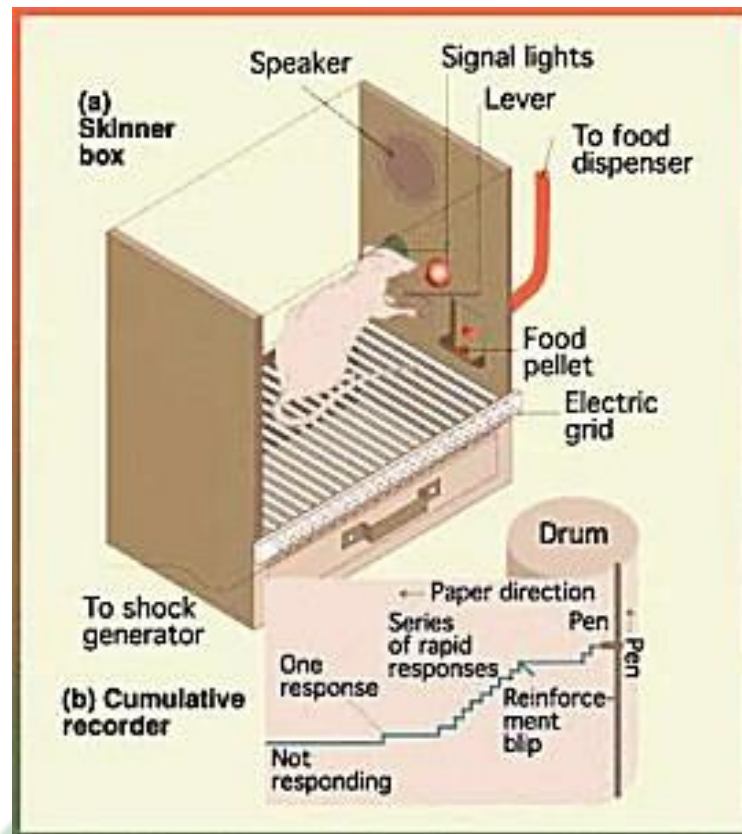


Gambar 2.3 Peta Konsep *Operant Conditioning* dari Skinner

Eksperimen yang dilakukan oleh Skinner diantaranya adalah tikus putih yang dimasukkan dalam box, sebagaimana digambarkan di bawah ini:



Gambar .7 skinner Box untuk percobaan terhadap tikus putih



Gambar 2.4. Cara Kerja Skinner Box

Skinner membedakan adanya dua respon yaitu :

- a. *Respondent respont (reflexive response)*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang-perangsang yang demikian itu di sebut eliciting stimuli , menimbulkan respon-respon yang secara relatif menetap, misalnya makanan yang menimbulkan air liur. Pada umumnya perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respon yang ditimbulkan.
- b. *Operant Respont (Instrumental Response)*, yaitu respon yang ditimbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu di sebut reinforcing stimuli atau reinforcer, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respon yang telah dilakukan oleh organisme. Dengan kata lain perangsang yang dmikian itu mengikuti sesuatu perilaku yang telah dilakukan. Apabila seorang anak belajar (telah melakukan tindakan), kemudian ia dapat mendapat hadiah, maka ia akan belajar menjadi lebih giat (responnya menjadi lebih insentif/ kuat).

Dalam realitanya, respon jenis pertama itu (*respondent-response* atau *respondent behavior*) sangat terbatas adanya bagi manusia, karena adanya hubungan yang pasti anantara stimulus dan respon kemungkinan untuk memodifikasinya adalah kecil. Sebaliknya,

operant response atau instrumental behavior merupakan bagian terbesar dari perilaku manusia, dan kemungkinannya untuk memodifikasinya dapat dikata tidak terbatas. Inti dari teori Skinner adalah pada respon atau perilaku jenis ada jenis yang kedua iai. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana menimbulkan, mengembangkan, dan memodifikasikan perilaku tersebut.

#### Prosedur Pembentukan Perilaku

Apabila disederhanakan, maka prosedur pembentukan perilaku dalam operant conditioning adalah sebagai berikut.

1. Dilakukan identifikasi tentang hal-hal apa yang merupakan *reinforce* (hadiah) bagi perilaku yang akan dibentuk itu.
2. Dilakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dimaksud. Komponen-komponen itu kemudian disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju ke terbentuknya perilaku yang dimaksud. .
3. Dengan mempergunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforce* (hadiah) untuk setiap komponen itu.
4. Melakukan pembentukan perilaku, dengan menggunakan urutan komponen yang telah disusun itu. Bila komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya diberikan; hal ini akan mengakibatkan komponen ini semakin cenderung untuk sering dilakukan. Bila hal ini sudah terbentuk, dilakukannya komponen kedua yang diberi hadiah; demikian berulang-ulang, sampai komponen kedua terbentuk. Setelah itu dilanjutkan komponen ketiga, keempat, dan selanjutnya, sampai seluruh perilaku yang diharapkan terbentuk

Sebagai contoh, telah dikehendaki sejumlah siswa mempunyai kebiasaan membaca buku di perpustakaan. Untuk membaca buku dimaksudkan pada contoh tersebut, maka para siswa harus:

- 1.) Di luar jam sekolah hadir ke sekolah
- 2.) Masuk ruang perpustakaan
- 3.) Pergi ke tempat penyimpanan buku
- 4.) Berhenti di tempat penyimpanan buku
- 5.) Memilih buku yang dibutuhkan
- 6.) Membawa buku ke ruang baca
- 7.) Membaca buku tersebut.

Apabila dapat diidentifikasi hadiah-hadiah (tidak harus berupa barang) bagi setiap komponen perilaku, yaitu komponen 1 sampai komponen 7, maka akan dapat dilakukan pembentukan kebiasaan membaca buku di perpustakaan.

Hal yang diungkapkan di atas adalah suatu penyederhanaan prosedur pembentukan perilaku melalui operant conditioning. Dalam kenyataannya, prosedur itu banyak sekali ragamnya dan lebih kompleks dari pada aoa yang diuraikan di atas.

Teori Skinner tersebut akhir-akhir ini besar pengaruhnya, terutama di Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya. Konsep behavior control dan behavior modification bersumber dari teori Skinner. Bahkan di Indonesia banyak juga digunakan teori ini dalam sistim pembelajaran meskipun tidak murni behavioris.

#### 4. Prinsip-Prinsip Belajar Perilaku (Behavioristik)

Berikut ini beberapa prinsip belajar perilaku adalah:

##### a. Peran konsekuensi-konsekuensi (*Role of Consequences*)

Prinsip yang paling penting dari teori-teori belajar perilaku ialah, bahwa perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi langsung. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan "memperkuat" perilaku. Bila seekor tikus yang lapar menerima butiran makanan waktu ia menekan sebuah papan, maka tikus itu akan menekan papan itu lebih kerap kali. Tetapi bila tikus itu menerima denyutan listrik, maka tikus itu akan menekan papan itu makin berkurang, atau berhenti sama sekali.

Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan pada umumnya disebut "reinforcer" (reinforcer), sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman (*punishers*).

##### 1) *Reinforcer-reinforcer*

*Reinforcer-reinforcer* dapat dibagi menjadi dua golongan yakni: 1) reinforcer primer dan sekunder dan 2) reinforcer positif dan negatif

##### a) *Reinforcer* atau penguatan Primer dan sekunder

*Reinforcer* atau penguatan primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, misalnya makanan, air, keamanan, kemesraan, dan seks. Reinforcer sekunder merupakan reinforcer yang memperoleh nilainya setelah diasosiasikan dengan *reinforcer* primer dan *reinforcer* sekunder lainnya yang sudah mantap. Contoh: angka-angka dalam rapor baru mempunyai nilai bagi peserta didik, bila orang tuanya memberikan perhatian dan penilaian, demikian pujian orang tua mempunyai nilai sebab pujian itu terasosiasi dengan kasih sayang, kemesraan dan reinforcer-reinforcer lainnya. Uang dan angka rapor adalah contoh reinforcer sekunder, sebab keduanya tidak mempunyai nilai sendiri, melainkan baru mempunyai nilai setelah diasosiasikan dengan reinforcer primer atau reinforcer sekunder lainnya yang lebih mantap.

Ada tiga kategori dasar reinforcer sekunder, yaitu (a) *reinforcer* sosial, seperti pujian, senyuman atau perhatian, (b) *reinforcer* aktivitas, seperti pemberian mainan, permainan atau kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan (c) *reinforcer* simbolik, seperti uang, angka, bintang atau poin yang dapat ditukarkan untuk reinforcer-reinforcer lainnya.



#### b) Reinforser Positif dan negatif

Kerap kali, *reinforcer-reinforcer* yang digunakan di sekolah merupakan hal yang diberikan kepada peserta didik. *reinforcer-reinforcer* ini disebut *reinforcer* positif, yakni berupa pujian, angka, dan bintang. Tetapi adakalanya untuk memperkuat perilaku dengan membuat konsekuensi perilaku suatu pelarian dari situasi yang tidak menyenangkan. Misalnya, seorang guru dapat membebaskan para peserta didik dari pekerjaan rumah, jika mereka berbuat baik di kelas, jika pekerjaan rumah dianggap sebagai tugas yang tidak menyenangkan, maka bebas dari pekerjaan rumah ini merupakan reinforser. reinforser-reinforser yang berupa pelarian dari situasi-situasi yang tidak menyenangkan disebut reinforser negatif.

Selain kedua jenis reinforser di atas ada satu prinsip perilaku penting ialah, kegiatan yang kurang diinginkan dapat ditingkatkan dengan menggabungkannya pada kegiatan-kegiatan yang lebih disenangi atau diinginkan. Sebagai ilustrasi misalnya seorang guru berkata pada muridnya: jika kamu telah selesai mengerjakan soal ini kamu boleh keluar atau bersihkan dahulu mejamu nanti ibu bacakan cerita. Kedua contoh ini merupakan contoh-contoh dari suatu prinsip yang dikenal dengan nama prinsip primack (Slavin 1994)

Para guru dapat menggunakan prinsip primack ini dengan menggabungkan kegiatan-kegiatan yang lebih menyenangkan dengan kegiatan-kegiatan yang kurang menyenangkan dan membuat partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan tergantung pada penyelesaian sempurna dari kegiatan-kegiatan yang kurang menyenangkan.

#### b. Hukuman

Konsekwensi-konsekwensi yang tidak memperkuat perilaku di sebut hukuman. Patut diperhatikan perbedaan reinforsemen negatif (memperkuat perilaku yang diinginkan dengan menghilangkan konsekwensi yang tidak menyenangkan) dan hukuman yang bertujuan mengurangi perilaku dengan menghadapkan konsekwensi-konsekwensi yang tidak diinginkan.

Para pakar perilaku (Behavioris) berbeda pendapat mengenai hukuman ini. Ada yang berpendapat bahwa efek hukuman itu bersifat temporer, hukuman menimbulkan sifat menentang atau agresi. Ada pula para pakar yang tidak setuju dengan pemberian hukuman. Tetapi mereka yang mendyukung penggunaan hukuman ini, pada umumnya setuju bahwa hukuman itu hendaknya digunakan, bila reinforsemen telah dicoba dan gagal, dan hukuman diberikan dalam bentuk selunak mungkin, dan hukuman hendaknya selalu digunakan sebagai bagian



dari suatu perencanaan yang teliti dan cermat, sebaliknya tidak dilaksanakan sebab frustrasi.

Reinforser dapat diatur pemberiannya bagi pembentukan tingkah laku yang dikehendaki. Dapat dikatakan bahwa beberapa macam penjadwalan reinforcement yang dapat dilakukan:

- 1) *Contineous reinforcement* yaitu memberi penguatan terus menerus bila respon yang dikehendaki muncul.
- 2) Jadwal *reinforcement* berantara, diberikan tidak pasti setiap respon yang benar tetapi hanya beberapa saja. Pengatur *reinforcer* jenis ini dapat dilakukan dua cara :*ratio schedule* dan *interval schedule*.
  - (a) *ratio schedule reinforcement* yakni memberika *reinforcement* atas sejumlah tingkah laku yang dikehendaki tanpa memperhitungkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tingkah laku atau sejumlah respon yang dimaksud.
  - (b) *interval schedule reinforcement* yakni pemberian reinforcement atas dasar waktu yang ditetapkan tanpa mempertimbangkan jumlah respon yang benar.

## 2. Kesegeraan konsekuensi (*immediacy of consequences*)

Salah satu prinsip dalam teori belajar perilaku ialah bahwa akonsekuensi yang segera mengikuti perilaku akan lebih mempengaruhi perilaku dari pada konsekuensi-konsekuensi yang lambat datangnya. Prinsip kesegeraan konsekuensi ini penting artinya di dalam kelas. Khususnya bagi murid-murid sekolah dasar, pujian yang diberikan segera setelah anak itu melakukan suatu pekerjaan dengan baik, dapat merupakan suatu reinforcement yang lebih kuat dari pada angka yang diberikan kemudian.

## 3. Pembentukan (*shaping*)

Selain kesegeraan dari *reinforcement*, apa yang akan diberi *reinforcement* juga perlu diperhatikan dalam mengajar. Bila duru membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan dengan memberikan reinforcement pada langkah-langkah yang menuju pada keberhasilan, maka guru itu menggunakan teknik yang disebut pembentukan.

Istilah pembentukan atau *shaping* digunakan dalam teori belajar perilaku untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan baru atau perilaku-perilaku dengan memberikan reinforcement kepada para peserta didik dalam mendekati perilaku akhir yang diinginkan.

Secara sederhana langkah-langkah da;am pembentukan perilaku baru adalah sebagai berikut:

- a. Pilihlah tujuan, (buatlah tujuan itu sehusus mungkin).

- b. Tentukan sampai dimana siswa itu sekarang apa yang telah mereka ketahui.
  - c. Kembangkan satu seri langkah-langkah yang dapat merupakan jenjang untuk membawa mereka dari keadaan sekarang ke tujuan yang telah ditetapkan. Bagi sebagian peserta didik langkah-langkah itu mungkin terlalu besar, untuk sebagian lagi mungkin terlalu kecil. Ubahlah langkah-langkah itu sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik.
  - d. Berilah umpan balik selama pelajaran berlangsung. Perlu diingat, makin baru materi pelajaran, makin banyak umpan balik yang dibutuhkan oleh siswa.
4. *Ikstingsi (extinction)*
- Tingkah laku akan terus berlangsung bila mendapat *reinforcement*. Tingkah laku yang tidak lagi diperkuat, pada suatu waktu akan hilang. Cepat lenyapnya suatu respon berkaitan dengan lamanya waktu terhadap respon yang telah diperkuat. Ekstingsi ini penting dalam proses perkembangan karena kemungkinan seseorang untuk menghilangkan tingkah laku yang tidak lagi bermanfaat.
5. *Generalisasi*.
- Tingkah laku yang dipelajari dalam suatu situasi rangsangan cenderung diulang dalam situasi-situasi serupa. Misal, anak perempuan yang pernah dihajiri teman laki-lakinya menganggap semua teman laki-laki suka hajiri.
6. *Diskriminasi (discrimination)*
- Seseorang juga memerlukan kecakapan membedakan situasi serupa tetapi berbeda. Diskriminasi dikembangkan melalui *defferential reinforcement* . dalam proses ini respon yang tepat pada stimulus tertentu akan diperkuat, sedangkan respon yang tidak tepat tidak diberikan reinforcement, maka individu dapat belajar memberikan respon yang benar hanya bilamana ada stimulus yang benar pula. Berbeda dengan generalisasi, asal stimulus itu mirip diberikan respon, yang sudah barang tentu ada keuntungan dan kekurangannya.
7. *Vicarious Learning* atau *Matched Dependent Behavior*
- Manusia kadang dapat menyingkat proses belajar melalui imitasi terhadap tingkah laku sebagai model yang mempunyai kekuatan memberi ganjaran secara tidak langsung (mediating reward). Proses belajar tersebut dinamai belajar vicarious atau matched dependent behavior yaitu proses belajar yang tidak melibatkan penguat langsung tetapi melalui mengamati bahwa model mendapat penguat dari tingkah laku yang ditirunya. Contoh, seorang meniru gaya akting seorang aktor film yang menarik perhatian banyak orang.

## Rangkuman

Prinsip orientasi behavioristik memandang manusia sebagai organisme yang pasif dan dikuasai oleh stimulus-stimulus yang berada di sekitar lingkungan.

Ciri-ciri teori belajar behavioristik, yakni:

1. Mementingkan pengaruh lingkungan (*environment*)
2. Mementingkan bagian-bagian (elementaristik)
3. Mementingkan peranan reaksi
4. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar
5. Mementingkan sebab-sebab diwaktu yang lalu
6. Mementingkan pembentukan kebiasaan
7. Dalam pemecahan masalah, ciri khasnya adalah *trial and error*.

### Latihan

1. Jelaskan konsep teori belajar behavioristik
2. Sebutkan 3 teori belajar behavioristik
3. Buatlah rancangan perubahan tingkah laku berdasarkan 3 teori belajar behavioristik.

### Daftar Rujukan

Charles, 1980. *Individualizing instruction*, St Louis, Missouri: The C.V. Mosby Company

Elliot, Stephen N., et al. 1996. *Educational Psychology; Effective teaching effective learning*. Second edition. Brown & Benchmark: USA

Hidayah, Nur., dkk. 2005. *Psikologi Belajar Dalam Pembelajaran*.

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang.

Moedjiono, Dkk, 1996. *Strategi Belajar-Mengajar*, Malang: Pendidikan Akta IV IKIP MALANG.

Ornstein, 1990. *Strategies For Effective Teaching*, New York: Harper Collins Publisher, Inc.

Raka Joni, 1980a. *Strategi Belajar-Mengajar: suatu tinjauan Pengantar*, Jakarta: P3G, Depdikbud.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

## TEORI BELAJAR KOGNITIFISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

### KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu memahami tentang konsep dasar belajar Kognitifistik, macam-macam teori Behaviorisme dan mampu menerapkan dalam pembelajaran.

### INDIKATOR

Setelah pembelajaran mahasiswa diharapkan mampu :

1. Menjelaskan latar belakang yang mengawali teori belajar Kognitifistik
2. Menganalisis konsep dasar teori belajar Kognitifistik
3. Mengklasifikasikan teori-teori belajar yang termasuk dalam kelompok kognitif (Teori Gestalt, teorinya Jean Piaget, teorinya Jerome Bruner, teori bermakna dari Ausubel, dan teori belajar Gagne)
4. Mengaplikasikan teori tersebut dalam melakukan modifikasi perilaku belajar siswa.

#### A. Latar Belakang yang mengawali munculnya teori belajar Kognitif

Psikologi kognitif mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar Gestalt. Peletak dasar psikologi gestalt adalah Max Wertheimer (1880-1943) yang meneliti tentang pengamatan dan pemecahan masalah (problem solving). Sumbangannya ini diikuti oleh Kurt Koffka (1886-1941) yang menguraikan secara terperinci tentang hukum-hukum pengamatan; kemudian Wolfgang Kohler (1887-1959) yang meneliti tentang insight pada simpase. Penelitian-



penelitian mereka menumbuhkan psikologi Gestalt yang menekankan bahasan pada masalah konfigurasi, struktur dan pemetaan dalam pengalaman. Kaum Gestaltis berpendapat, bahwa pengalaman itu berstruktur yang terbentuk dalam suatu keseluruhan. Orang yang belajar, mengamati stimuli dalam keseluruhan. Orang yang belajar, mengamati stimuli dalam keseluruhan yang terorganisasi, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah.

Suatu konsep yang penting dalam psikologi Gestalt adalah tentang "insight" yaitu pengamatan/ pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antarbagian-antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan. Insight itu sering dihubungkan dengan pernyataan spontan "aha" atau "oh, see-now" Oh, ini tah"..?.

Kohler (1927) menemukan tumbuhnya insight pada seekor simpanse dengan menghadapkan simpanse pada masalah bagaimana memperoleh pisang yang terletak di luar kurungan atau tergantung di atas kurungan. Dalam eksperimen itu Kohler mengamati, bahwa kadangkala gagal meraih pisang, kadangkala duduk merenungkan masalah, dan kemudian secara tiba-tiba menemukan pemecahan masalah.

Wertheimer (1945) menjadi orang Gestaltis yang mula-mula menghubungkan pekerjaannya dengan proses belajar di kelas. Dari pengamatan itu, ia menyelesaikan penggunaan metode menghafal di sekolah dan menghendaki agar murid belajar dengan pengertian bukan hafalan akademis.

Menurut pandangan Gestaltis, semua kegiatan belajar (baik simpanse maupun pada manusia) menggunakan insight atau pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan-hubungan antara bagian dan keseluruhan. Menurut Psikologi Gestalt, tingkat kejelasan atau keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar adalah lebih meningkatkan belajar seseorang daripada dengan hukuman dan ganjaran.

## B. Teori-teori belajar kognitif

### 1. Teori Gestalt (dari Koffka, Kohler; dan Wertheimer)

#### a. Awal Kemunculan Psikologi Gestalt

Seperti halnya penganut fungsional, Gestalt bereaksi dengan analisis ke dalam elemen-elemennya yang terpisah. Namun tidak seperti fungsionalis, psikolog Gestalt memberikan data riset dalam perbedaan antara elemen-elemen dengan pengalaman total individual.

Psikologi gestalt masuk secara tidak terduga ketika Max Wertheimer sedang melakukan perjalanannya antara Vienna ke Jerman untuk berlibur (Watson, 1963). Ketika tiba di Frankfurt beliau punya keinginan besar untuk membeli sebuah stroboscope mainan. Stroboscope merupakan alat yang menunjukkan sebuah gambar yang dihasilkan dari gerak di mana bayangan dari gerak tersebut terbentuk; alat ini cukup populer sebelum adanya gambar gerak. Sebagai hasil dari penelitian pendahuluan ini Wetheimer membatalkan rencana berliburnya dan kemudian melakukan penelitian laborat.

Apa yang disumbangkan oleh penelitian ini terhadap pergerakan baru dalam bidang ? Disebut dengan istilah phi phenomenon yang dipublikasikan secara ilmiah pada tahun 1912. Phi Phenomenon menggambarkan tentang persepsi gerak dari cara yang tersendiri, stimuli tak berubah. Dalam penelitian laborat, Wertheimer menemukan bahwa dua proyeksi yang tak bergerak dari sebuah cahaya kadang-kadang dianggap sebagai cahaya yang bergerak. Dengan kata lain, jika cahaya pertama-tama diproyeksikan dengan celah vertikal dan selanjutnya diproyeksikan melalui celah yang dicondongkan ke kanan, cahaya akan nampak berubah dari posisi satu ke posisi dua. Begitu pula, penempatan dua garis yang diganti dengan cepat, kalau dilakukan dengan cermat maka akan dianggap sebagai suatu gerak. Dalam kedua kasus, ada dua stimuli tetap yang disajikan, namun tidak dipersepsikan secara sama.

Substansi dari eksperimen ini adalah bahwa persepsi suatu keseluruhan (gerak) tidak dapat diperoleh dari elemen-elemen khusus (dua stimuli). Dengan bahasa yang berbeda, suatu "keseluruhan" mempunyai karakteristik penampakan yang berbeda dari elemen-elemen yang ada didalamnya. Sebagai contoh, air memiliki bentuk karakteristik berbeda dengan elemen-elemennya, yaitu oksigen dan hydrogen. Oleh karena itu, dalam pandangan Gestalt, analisis yang dilakukan oleh para behaviorist kedalam elemen-elemen yang berbeda menyebabkan distorsi fenomena yang sedang dikaji.

Psikologi Gestalt diperkenalkan di Amerika Serikat 10 tahun setelah kemunculannya. Ketiga pelopornya yaitu Max Wertheimer, Kurt Koffka, dan Wolfgang Kohler meninggalkan Jerman pada tahun 1930an untuk melanjutkan cita-cita dan keinginannya di Amerika Serikat. Mereka meneliti tidak kurang dari 100 hukum yang mengkaji tentang persepsi dan melakukan eksperimen tentang pengetahuan dengan subyek binatang dan manusia.

Perspektif Gestalt dipandang oleh para psikolog Amerika sebagai satu perkembangan yang menarik, namun masih dianggap minor. Pergerakan penting yang terjadi didalam psikologi Amerika untuk beberapa dekade kedepan adalah behaviorisme. Teori Gestalt merupakan langkah awal bagi psikologi kognitif, dan masih tetap menyoroti masalah peristiwa mental.

#### b. Konsep Dasar Teori Gestalt

Gestalt artinya susunan (konfigurasi) atau bentuk pemahaman atas situasi perangsangnya. Dalam teori Kohler menekankan pentingnya proses mental yang didasarkan pada anggapan bahwa subyek itu bereaksi pada keseluruhan yang bermakna. Kohler mengemukakan adanya hukuman transformasi dan hukum organisasi persepsi yang merupakan kunci untuk memahami belajar. Disamping itu juga mengemukakan konsep pemahaman (insight). Belajar dirumuskan sebagai konstelasi stimulus, organisasi dan reaksi.

Dasar bagi teori Gestalt adalah bahwa subyek bereaksi dengan “keseluruhan makna dalam kesatuan” (Koffka, 1935:141). Posisi Gestalt bermula dari konsep Gestalt kualitas atau kualitas bentuk yang didiskripsikan oleh Christian von Ehrenfels pada tahun 1890. Istilah ini merujuk kepada kualitas yang dimiliki oleh soneta atau lukisan yang tidak berada dalam catatan, warna, dan kata tersendiri (Murphy, 1949). Dengan kata lain, melodi yang dimainkan dalam kunci lain (catatan individu yang berbeda) dianggap sebagai melodi yang sama.

#### c. Hukum Organisasi Perseptual

Dalam pandangan Gestalt, menggambarkan organisasi perseptual merupakan kunci untuk memahami pengetahuan. Empat hukum utama yang menyoroti organisasi persepsi situasi stimulus seseorang diidentifikasi oleh Wertheimer (1938). Tiap-tiap hukum menggambarkan ciri-ciri bidang visual yang mempengaruhi persepsi. Karakteristik ini antara lain:

- Proximity
- Smilarity
- Open direction
- Simplicity

Proximity, merupakan saling kedekatan antara satu elemen dengan elemen lainnya.

Similarity, merupakan karakteristik bersama, misalnya warna

Open Direction, kecenderungan elemen-elemen untuk melengkapi satu pola tertentu

Simplicity, faktor-faktor yang menentukan persepsi kelompok dari elemen-elemen yang terpisah (lihat Gambar 3-2).

Hukum perceptual organization selaras dengan hukum umum Pragnanz. Yaitu bahwa peristiwa-peristiwa psikologi cenderung bermakna dan lengkap dan hukum sebelumnya mempengaruhi kelengkapannya.

#### d. Penelitian terhadap Pengetahuan

Merujuk kepada Teori Gestalt, perubahan di dalam proses perceptual merupakan dasar bagi pengetahuan. Konsep ini diilustrasikan oleh penelitian Wolfgang Kohler dengan menggunakan Siamang Anthropoid. Yang diserahkan oleh Prussian Academy kepada Canary Island pada Perang Dunia I, Kohler melakukan berbagai kajian tentang pengetahuan.

Situasi eksperimen dasar melibatkan dua komponen: makanan yang diletakkan di luar jangkauan binatang dan tipe mekanisme yang secara dekat. Jika digunakan secara baik, maka mekanisme akan membantu makanan untuk mencapai makanan. Dalam eksperimen yang paling sederhana, makanan digantung dari atap dekat dengan angga. Dalam eksperimen lain makanan diletakkan diluar kurungan dengan diletakkan tongkat atau piranti bantu lain dekat makanan tersebut (yang bisa membantu si obyek penelitian).

Kohler mencatat bahwa ketika, tongkat, ranting, atau piranti apapun dianggap oleh binatang sebagai alat, maka masalah akan bisa dipecahkan. Proses ini menurut psikologi Gestalt disebut dengan istilah insight (pengetahuan-wawasan). Oleh karena itu menurut Kohler menyatakan bahwa formula pengetahuan tentang “stimulus-respons” harus diganti. Sebagai gantinya, beliau menyarankan bahwa formula pengetahuan harus merupakan “konstansi stimuli-pengaturan-reaksi kedalam hasil-hasil pengorganisasian” (Kohler, 1929:1929:108).

Pokok persoalan dalam psikologi Gestalt adalah tingkah laku dan pengalaman sebagai kesatuan totalitas. Beberapa derajat analisa memang diperbolehkan, namun hal ini harus dilihat sebagai keanekaragaman fenomenologis, sebab analisa molekuler atau elementer bisa merusak kualitas kesatuannya dari benda atau hal yang tengah dianalisa itu. (Chaplin, 1999: 208)

Pandangan Gestalt menganggap bahwa pengalaman yang disadari itu tidak dapat dipecahkan secara berarti ke dalam elemen-elemen strukturalistis, juga tingkah laku tidak dapat direduksikan menjadi kombinasi refleks atau reaksi bersyarat saja dan masih memiliki keunikan tersendiri

Temuan-temuan psikologi Gestalt pada awalnya adalah dalam bidang persepsi, terutama penglihatan. Dari temuan ini disusun berbagai hukum Gestalt dalam pengamatan. Hukum-hukum pengamatan adalah sebagai berikut:

#### 1) Hukum Pragnanz

Hukum ini merupakan hukum umum, yang menyatakan bahwa organisasi psikologi cenderung dan selalu bergerak ke arah keadaan pragnanz, yaitu keadaan "penuh arti". Apabila seseorang mengamati sekelompok obyek, maka ia akan mengamatinya sedemikian, sehingga pengelompokan obyek itu mempunyai arti tertentu baginya; pengaturan itu mungkin menurut bentuk, warna, ukuran, dan sebagainya. Hukum-hukum khusus yang dikemukakan di bawah ini merupakan prinsip-prinsip yang umum digunakan untuk pengaturan itu. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah prinsip penggabungan unsur (penggabungan hukum kesamaan dan hukum kedekatan), pengelompokan unsur (mencakup hukum kontinuitas dan ketertutupan), pemisahan unsur (menakup hukum kontras dan kesatuan obyek dengan latar belakang), dan integrasi persepsi visual (mencakup prinsip bentuk gambar dan ketertutupan).

#### 2) . Hukum Kesamaan (low of similarity)

Hal-hal yang sama (dalam hal bentuk, warna, ukuran gerak dan sebagainya) cenderung untuk membentuk Gestalt. Contohnya orang-orang pada umumnya cenderung untuk mngamati deretan tegak lurus berikut ini sebagai kesatuan Gestalt.

#### 3) Hukum Kontinuitas (low of good continoution)



Hal-hal yang kontinu atau yang merupakan kontinuitas yang baik cenderung untuk membentuk Gestalt

4) Hukum kontras

Pembedaan unsur terjadi dengan jelas karena adanya unsur yang kontras.

5) Hukum Kesatuan gambar dan latar belakang

Obyek pokok tidak dapat dilepaskan dari latar belakang. Mana yang menjadi obyek pokok dan mana latar belakang dapat berubah-ubah bergantung pada pusat perhatian individu. Selain itu antara obyek dengan latar belakang juga saling memberi arti.

6) Hukum Bentuk gambaran

Bentuk dalam satu keutuhannya adalah lebih tinggi dan bermakna daripada unsur-unsur yang menghasilkannya. Dan keutuhan itu bukan sekedar penjumlahan unsur, melainkan berstruktur yang mengandung arti.

7) Hukum ketetapan

Hukum ini menyatakan bahwa ada kecenderungan kita mengenai obyek sebagai suatu hal yang konstan. Bilamana ada orang yang datang kepada kita, orang tersebut tidak dipandang bertambah besar, kecuali hanya bertambah dekat saja.

Pada perkembangan selanjutnya, para ahli psikologi Gestalt berpendapat bahwa hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang berlaku dalam bidang pengamatan itu juga berlaku dalam bidang belajar dan berfikir. Pendapat yang demikian itu dikemukakan bahwa apa yang dipelajari dan dipikirkan itu bersumber dari apa yang dikenal melalui fungsi pengamatan, sedangkan belajar dan berfikir itu pada dasarnya adalah melakukan perubahan struktur kognitif.

Berbeda dari teori-teori behavioristik yang mengabaikan peranan “pengertian” (insight) dalam belajar, teori Gestalt justru menganggap bahwa insight itu adalah inti belajar. Belajar yang sebenarnya bersifat insightfull learning. Jadi sumber yang utama adalah dimengertinya hal yang dipelajari. Eksperimen-eksperimen Kohler sebagaimana sedikit telah disinggung di bagian depan dipandang merupakan bukti mengenai hal itu. Kera yang berada di dalam kandang mengamati pisang yang ada di luar kandang yang

tidak dapat dijangkau dengan kaki dan tangannya. Pada jarak yang lebih dekat drinya adalah tongkat. Antara pisang dengan tongkat dan kandang sebenarnya terkandung hubungan yang berarti. Dalam hal ini masih berupa hubungan tempat. Begitu kera mengamati struktur itu secara keseluruhan timbul semacam pemahaman sederhana (disebut Ah Ha Erlebniz) bahwa ada hubungan yang lebih bermakna diantara pisang, tongkat dan kandang yang dipisahkan oleh jarak itu. Hubungan fungsional yang ditemukan adalah alat. Tongkat merupakan alat untuk mengambil pisang. Dari awal yang melihat bagian-bagian itu dalam hubungan tempat menjadi hubungan alat menunjukkan telah terjadi perubahan struktur kognitif (Hidayah, 2005; 63)

Insightfull learning merupakan bentuk utama belajar menurut teori gestalt itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a). Insightfull learning itu bergantung kepada kemampuan dasar peserta didik. Selanjutnya, kemampuan dasar itu bergantung pula kepada umur, keanggotaan dalam suatu spesies (kera berbeda kemampuannya dari orang yang tidak cerdas).
- b). Insightfull learning tergantung kepada pengaturan situasi yang dihadapi. Insightfull learning hanya mungkin diperoleh (timbul) bila situasi belajar diatur sedemikian sehingga semua aspek yang diperlukan dapat diobservasi. Bila sarana yang diperlukan tersembunyi kegunaannya untuk menyelesaikan soal menjadi tidak mungkin dimanfaatkan atau setidaknya-tidaknya menjadi sukar.
- c) Insight didahului periode mencari dan mencoba-coba. Sebelum memecahkan problem si subyek mungkin melakukan hal-hal yang kurang relevan terhadap pemecahan masalah itu.
- d). Pemecahan soal dengan pengertian dapat diulang dengan mudah. Sekali dapat memecahkan suatu soal dengan pengertian, maka orang akan dengan mudah mengulang pemecahan itu, dan hal itu dilakukannya secara langsung.
- e). Sekali insight telah diperoleh, maka dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi lain. Jadi di sini ada semacam tranfer of training tetapi yang ditransfer bukan materi-materi yang dipelajari, melainkan relasi-relasi dan generalisasi yang diperoleh melalui insight itu. Situasi dan materi hal yang lama (yang menimbulkan insight) mungkin berbeda dari situasi dan materi hal yang baru, tetapi relasi-relasi dan generalisasinya sama. (Hidayah, 2005;

## 2. Teori Belajar Menurut Jean Piaget

Teori belajar yang dipopulerkan oleh Jean Piaget dikenal dengan sebutan teori perkembangan kognitif. Piaget sebagai salah seorang pakar psikologi kognitif menemukan teori mengenai belajar berdasarkan pada kesannya atas sikap para peserta didik dalam memahami dunianya. Mereka memiliki kebutuhan belajar dalam dirinya, yaitu senantiasa berperan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi antara diri dan lingkungannya secara terus-menerus akan menumbuhkan suatu pengetahuan.

Piaget mempelajari perkembangan intelegensi atau kecerdasan individu mulai lahir sampai dewasa. Perkembangan kognitif berfikir sejalan dengan pertumbuhan biologisnya. Artinya, struktur kognitif individu bukan suatu ketentuan yang sudah ada sebelumnya dan bersifat statis, melainkan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan bertambahnya usia melalui proses adaptasi dan interaksi dengan lingkungannya. Semakin dewasa seseorang, makin banyak pengetahuannya, karena telah banyak memperoleh pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, belajar merupakan pengetahuan sebagai akibat atau hasil adaptasi dan interaksi dengan lingkungan.

Aspek perkembangan Intelektual meliputi: struktur, isi, dan fungsi. Aspek struktur, bahwa ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental, dan perkembangan berfikir logis anak. Tindakan menuju perkembangan operasi dan selanjutnya operasi menuju pada tingkat perkembangan struktur. Struktur di sebut skemata merupakan organisasi mental tingkat tinggi satu tingkat lebih tinggi dari operasi. Menurut Piaget, struktur intelektual terbentuk pada individu saat ia berinteraksi dengan lingkungannya. Diperolehnya suatu struktur atau skemata berarti telah terjadi suatu perubahan dalam perkembangan intelektual anak. Aspek isi, artinya pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respon yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya. Isi pikiran anak misalnya perubahan dalam kemampuan penalaran semenjak kecil hingga besar, konsepsi anak tentang alam sekitar, dsb.

Aspek fungsi, Piaget memandang bahwa fungsi intelek dari 3 perspektif, yakni; (a) proses fundamental yang terjadi dalam interaksi dengan

lingkungan; (b) cara bagaimana pengetahuan disusun, dan (c) perbedaan kua'Jtas berfikir pada berbagai tahap perkembangannya.

Proses fundamental yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan sehingga mempengaruhi perkembangan pola berfikir seseorang meliputi asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Pertama, asimilasi ialah pemaduan baru dengan struktur kognitif yang sudah ada. Misalnya seorang peserta didik yang mengamati gambar bersisi tiga sebagai segi tiga,. berarti telah mengasimilasikan gambar itu ke dalam skemanya. Ke dua, akomodasi yaitu penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru. Contohnya, seorang peserta didik yang menyadari bahwa cara berfikirnya bertentangan dengan kepastian di lingkungannya, maka cara berfikir yang bertentangan itu diorganisasi kembali dan meng-hasilkan cara berfikir baru yang lebih baik. Ke tiga, ekuilibrasi atau ekuilibrium yaitu penyesuaian kembali yang terus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi. Misal, pengaturan diri yang terus menerus atau berkesinambungan sehingga memungkinkan individu tumbuh, berubah, dan berkembang, sementara kemampuannya tetap terjaga. Dengan ekuilibrasi ini memungkinkan perkembangan kognitif peserta didik berjalan lancar. Tanpa proses ini perkembangan kognitif tidak akan berjalan lancar. Peserta didik yang memiliki kemampuan ekuilibrasi baik, akan mampu mengorganisasi berbagai informasi yang diterima dalam urutan yang teratur dan logis.

Cara bagaimana pengetahuan tersusun adalah diperoleh melalui pengalaman fisik dan pengalaman logis matematis. Penyusunan pengetahuan melalui pengalaman fisik terjadi ketika berinteraksi dengan lingkungan. Individu mengabstraksikan ciri-ciri fisik yang inheren pada obyek yang kemudian di sebut pengetahuan eksogen. Misal, semua objek yang berada di luar individu adalah sumber pengetahuan. Penyusunan pengetahuan itu sendiri melalui pengalaman logis matematis terjadi dalam proses berfikir individu yang melakukan kegiatan belajar. Kegiatan di sini berupa refleksi tindakan waktu sekarang dan mengorganisasikannya pada tingkat yang logis. Misalnya peserta didik memecahkan tindakannya yang saling bertentangan mengenai hubungan numerik dan ruang dengan jalan penyusunan variasi angka.

Proses belajar hendaknya disesuaikan dengan tahap per-kembangan kognitif peserta didik agar ia dapat mengorganisasikan perolehannya secara sistematis dalam kerangka berfikirnya untuk kepentingan jangka panjang. Proses belajar yang tidak memperhatikan tahap perkembangan kognitif justru akan membingungkan peserta didik.

Menurut Piaget setiap individu mengalami tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut: (a) Sensori-motor (0-2 tahun); (b) Pra-operasional (2-7 tahun); (c) Operasional konkret (7-11 tahun); dan (d) Operasi formal (11 tahun - ke atas).

#### a. Tingkat Sensori-motor

Tingkat sensori-motor menempati dua tahun pertama dalam kehidupan. Selama periode ini anak mengatur alamnya dengan indera-inderanya (sensori) dan tindakan-tindakannya (motor). Selama periode ini bayi tidak mempunyai konsepsi "objek permanence". Jika boneka disembunyikannya, maka ia gagal menemukannya. Seiring bertambah pengalamannya, mendekati akhir periode ini, bayi menyadari bahwa boneka yang disembunyikan itu masih ada, dan ia mulai mencarinya sesudah dilihatnya boneka tersebut. Konsep-konsep yang tidak ada pada waktu lahir, seperti konsep ruang, waktu, kausalitas, berkembang, dan terinkorporasi ke dalam pola-pola perilaku anak.

#### b. Tingkat Pra-operasional

Periode ini disebut pra-operasional, karena pada usia ini anak belum mampu melaksanakan operasi-operasi mental, seperti yang telah dikemukakan terdahulu, yaitu menambah, mengurangi, dan lain-lain. Tingkat pra-operasional terdiri dari dua tingkat yakni: tingkat pra-logis dan tingkat berfikir intuitif. Tingkat pra-logis penalaran anak disebut transduktif, yaitu penalaran anak bergerak dari . khusus ke khusus tanpa menyentuh yang umum. Contoh penalaran transduktif, suatu malam anak belum bisa tidur. Anak berkata pada ibunya:

"Saya belum tidur, jadi hari belum malam". Tingkat berfikir intuitif, artinya anak ini belum memiliki kemampuan memecahkan masalah melainkan menggunakan penalaran intuitif. Ciri-ciri anak pra-operasional adalah (1) berfikirnya bersifat irreversibel, (2) bersifat egosentris dalam bahasa dan komunikasi, artinya dalam bermain bersama anak-anak cenderung saling berbicara tanpa mengharapkan saling mendengar atau saling menjawab, dan (3) lebih memfokuskan diri pada aspek statis tentang suatu peristiwa daripada transformasi dari satu keadaan kepada keadaan lain.

#### c. Tingkat Operasional Konkret



Tingkat ini merupakan tingkat permulaan berfikir rasional. Artinya anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah konkret. Bilamana mereka menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, maka anak akan memilih pengambilan keputusan logis, dan bukan keputusan perseptual seperti anak pra-operasional. Operasi-operasi itu konkret, bukan operasi formal. Anak belum mampu berurusan dengan materi abstrak, seperti hipotesis dan proposisi-proposisi verbal. Pada periode ini bahwa berfikir anak lebih stabil bila dibandingkan dengan berfikir yang sangat impresionistis dan statis pada anak-anak pra-operasional. Pada periode ini anak dapat menyusun satu seri objek dalam urutan, misalnya mainan dari kayu atau lidi, sesuai dengan ukuran benda-benda itu, karena itu Piaget menyebutnya operasi seriasi. Tetapi, anak hanya akan dapat melakukan ini selama masalahnya konkret. Baru tingkat adolesensi masalah semacam ini dapat diterapkan secara mental dengan menggunakan proposisi verbal. Selama periode ini bahasa juga berubah. Anak-anak menjadi kurang egosentris dan lebih sosiosentris dalam berkomunikasi. Mereka berusaha untuk mengerti orang lain dan mengemukakan perasaan dan gagasan-gagasan mereka kepada teman-temannya. Proses berfikir pun kurang egosentris, dan sekarang mereka bisa menerima pendapat orang lain.

#### d. Operasi/formal

Pada periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi-operasi yang lebih kompleks. Kemajuan anak dalam proses berfikir adalah anak memiliki kemampuan berfikir abstrak. Beberapa karakteristik berfikir operasional formal. Pertama, berfikir adolesensi ialah berfikir hipotetis-deduktif. Ia dapat merumuskan banyak alternatif hipotesis dalam menanggapi masalah, dan mengecek

data terhadap setiap hipotesis untuk mendapat keputusan yang layak. Tetapi ia belum mempunyai kemampun untuk menerima atau menolak hipotesis. Kedua, periode ini ditandai berfikir proposisional yaitu kemampuan mengungkapkan pernyataan-pernyataan konkret dan pernyataan yang berlawanan dengan fakta. Ketiga, berfikir kombinatorial, yaitu berfikir meliputi semua kombinasi benda-benda, gagasan atau proposisi-proposisi yang mungkin. Keempat, berfikir refleksif. Artinya anak mampu berfikir kembali pada satu seri operasi-operasional mental. Dengan kata lain anak berfikir tentang "berpikir-nya". Ia dapat juga menyatakan operasi mentalnya secara simbol-simbol.

Faktor-faktor yang mendukung perkembangan intelektual adalah: (1) kedewasaan (maturation), (2) pengalaman fisik (physical experience), (3) pengalaman logika-matematik (logico mathematical experience), (4) transmisi sosial (social transmission), dan (5) pengaturan diri (self-regulation).

### 1) Kedewasaan

Perkembangan sistem saraf sentral, otak, koordinator motorik, dan manifestasi fisik lainnya mempengaruhi perkembangan kognitif. Walaupun kedewasaan atau maturasi merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual ini. Andaikata dapat, maka peran guru sangat kecil dalam mempengaruhi perkembangan intelektual anak.

### 2) Pengalaman Fisik

Interaksi dengan lingkungan fisik digunakan anak untuk mengabstraksi berbagai sifat fisik dari benda-benda. Bila seorang anak menjatuhkan sebuah benda dan menemukan bahwa benda itu pecah, atau bila ia menempatkan benda itu dalam air kemudian melihat bahwa benda itu terapung, maka ia sudah terlibat dalam proses abstraksi, yaitu abstraksi sederhana atau abstraksi empiris. Pengalaman ini disebut pengalaman fisik, untuk membedakannya dari pengalaman logiko-matematik, tetapi secara paradoks pengalaman fisik ini selalu melibatkan asimilasi pada struktur-struktur logiko-matematik. Pengalaman fisik ini meningkatkan kecepatan perkembangan anak, sebab observasi terhadap benda-benda serta sifat benda-benda itu membantu timbulnya pikiran yang lebih kompleks.

### 3) Pengalaman Logika-Matematik

Bila seorang anak mengamati benda-benda, selain pengalaman fisik ada pula pengalaman lain yang diperoleh anak itu, yaitu ketika ia membangun atau mengkonstruksi hubungan-hubungan antara objek-objek. Sebagai ilustrasi, misalnya anak yang sedang menghitung beberapa kelereng yang dimilikinya, dan ia menemukan "sepuluh" kelereng. Konsep "sepuluh" bukannya suatu sifat dari kelereng-kelereng itu, melainkan suatu konstruksi dari pikiran anak itu. Pengalaman dari konstruksi itu dan konstruksi-konstruksi lain yang serupa, disebut pengalaman logiko-matematik, untuk membedakannya dari pengalaman fisik. Proses konstruksi biasanya di sebut abstraksi

reflektif. Piaget membuat perbedaan penting antara abstraksi reflektif dan abstraksi empiris. Dalam abstraksi empiris, anak memperhatikan sifat fisik tertentu dari benda dan tidak mengindahkan hal-hal lain. Misalnya waktu ia mengabstraksikan warna dari suatu benda, ia sama sekali tidak memperhatikan sifat-sifat yang lain, seperti massa dan dari bahan apa benda itu terbuat. Sebaliknya, abstraksi reflektif melibatkan pembentukan hubungan-hubungan antara benda-benda. Hubungan itu, seperti konsep "sepuluh" yang telah dikemukakan di atas, tidak terdapat pada kelereng manapun, atau di mana saja dalam realita ini. "Sepuluh" itu hanya terdapat dalam kepala anak yang sedang menghitung kelereng-kelereng itu. Mungkin lebih baik digunakan istilah abstraksi konstruktif daripada istilah abstraksi reflektif, sebab istilah itu menunjukkan bahwa abstraksi merupakan suatu konstruksi sungguh-sungguh oleh pikiran.

#### 4) Transmisi Sosial

Pengetahuan yang diperoleh anak dari pengalaman fisik diabstraksi dalam benda-benda fisik. Dalam hal pengalaman logiko-matematik, pengetahuan dikonstruksi dari tindakan-tindakan anak terhadap benda-benda itu. Dalam transmisi sosial, pengetahuan itu datang dari orang lain. Pengaruh bahasa, instruksi formal, dan membaca, begitu pula interaksi dengan teman-teman dan orang-orang dewasa termasuk faktor transmisi sosial dan memegang peranan dalam perkembangan intelektual anak.

#### 5) Pengaturan Diri

Pengaturan sendiri atau equilibrasi adalah kemampuan untuk mencapai kembali kesetimbangan (equilibrium) selama periode ketidaksetimbangan (disequilibrium). Equilibrasi merupakan suatu proses untuk mencapai tingkat-tingkat berfungsinya kognitif yang lebih tinggi melalui asimilasi dan akomodasi, tingkat demi tingkat.

### 3. Teori Belajar Penemuan Menurut Jerome Bruner

Menurut Jerome Bruner (dalam Rianto, 1999/2000; Wilis, 1989), teori perkembangan kognitif harus memperhatikan aspek-aspek pertumbuhan intelektual secara alamiah, yaitu:

- a. Pertumbuhan intelektual ditandai dengan berkembangnya respon setiap stimulus terhadap lingkungan secara tiba-tiba. Belajar untuk memperoleh kepuasan, memodifikasi respons yang tetap untuk menghadapi situasi stimulus atau perubahan lingkungan.
- b. Pertumbuhan tergantung pada perkembangan internal dan sistem penyimpanan informasi yang menggambarkan fakta. , Dengan sistem penyimpanan informasi memungkinkan peserta didik mempelajari sistem simbol yang digunakan di dunianya, sehingga meningkatkan kemampuannya untuk menduga berdasarkan fakta yang diketahui.
- c. Pertumbuhan intelektual melibatkan kapasitas untuk ber-komunikasi dengan orang lain melalui kata-kata atau simbol tentang apa yang sudah dilakukan oleh seseorang dan apa yang ia akan lakukan. Pola ini berhubungan dengan kesadaran diri dan merupakan kemampuan yang akan membawa transisi dari tingkah laku yang teratur menjadi tingkah laku yang logis atas dasar adaptasi empirik.
- d. Pertumbuhan intelektual tergantung pada interaksi yang sistematis antara tutor dengan peserta didik. Untuk itu orang tua, figur-figur yang diidolakan seperti tokoh-tokoh masya-rakat dan guru harus mendidik dengan menginterpretasikan nilai-nilai budayd dan menyampaikannya kepada peserta didik.
- e. Bahasa merupakan media komunikasi sehingga bahasa merupakan kunci perkembangan kognitif seseorang. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan konsep-konsepnya kepada orang lain. Makin dewasa seseorang, makin meningkat kemampuannya dalam belajar dengan menggunakan bahasa sebagai media.
- f. Pertumbuhan intelektual ditandai dengan bertambahnya kemampuan untuk berhubungan dengan berbagai alternatif secara terus menerus dan menunjukkan kegiatan yang terjadi secara bersamaan (simultan) serta menempatkan urutan minat atau perilaku dalam berbagai situasi.

Bruner menyatakan bahwa proses belajar yang dialami peserta didik menuju derajat perkembangan kognitifnya meliputi tiga fase, yaitu:

- 1). Fase informasi (penerimaan materi), pada fase ini seseorang yang sedang belajar memperoleh sejumlah informasi. Di antara informasi ini

ada yang berfungsi menambah, memper-halus, memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

- 2). Fase transformasi, informasi yang telah diperoleh, kemudian dianalisis, diubah, atau dipindahkan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual agar kelak dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang lebih luas.
- 3). Fase evaluasi, seseorang yang sedang belajar akan menilai dirinya sendiri sampai sejauh mana pengetahuan yang telah diperoleh dan dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Agar dapat memperlancar peserta didik dalam proses belajarnya, maka setiap mata pelajaran hendaknya dinyatakan menurut cara bagaimana peserta didik memahami dunianya yaitu enaktif, ikonik dan simbolik. Di samping itu perlu memperhatikan banyaknya informasi yang seharusnya disajikan, sehingga dapat ditransformasikan dalam kerangka berpikir peserta didik.

Belajar penemuan (discovery learning) adalah pencarian pengetahuan secara aktif oleh peserta didik melalui pemecahan masalah, sehingga menghasilkan pengetahuan bermakna. Bruner menyarankan agar peserta didik hendaknya belajar berpartisipasi. secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, demikian ia dianjurkan untuk memperoleh pengalaman, dan melakukan percobaan untuk menemukan prinsip-prinsip.

Melalui belajar penemuan diperoleh kebaikan-kebaikan antara lain: Pertama, pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lama atau lebih lama diingat atau lebih mudah diingat. Kedua, hasil belajar penemuan mempunyai hasil transfer yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya. Ketiga, secara keseluruhan belajar penemuan meningkatkan penalaran peserta didik dan kemampuan berfikir secara bebas. Selanjutnya, belajar penemuan dapat melatih keterampilan-keterampilan kognitif peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain/dapat membangkitkan keingintahuan peserta didik, memberi motivasi untuk bekerja keras sampai menemukan jawaban, dan meminta peserta didik untuk menganalisis dan memanipulasi informasi, tidak hanya menerima saja.

#### **4 Teori Belajar Bermakna dari Ausubel**



David Ausubel (Wilis, 1989) menyatakan bahwa konsep belajar berhubungan dengan bagaimana peserta didik mem-peroleh pengetahuan baru (penerimaan atau penemuan) dan mengaitkan pengetahuan yang diperoleh pada struktur kognitif yang telah dimiliki (hafalan atau bermakna). Belajar, baik melalui penerimaan maupun penemuan pengetahuan baru, keduanya dapat menjadi belajar hafalan atau bermakna, tergantung perlakuannya lebih lanjut. Artinya, penge-tahuan baru yang diperoleh peserta didik dalam belajar, jika tidak dikaitkan dengan struktur kognitifnya, maka yang terjadi adalah belajar hafalan. Jika dikaitkan dengan struktur kognitifnya, maka yang terjadi adalah belajar bermakna

Proses belajar peserta didik dipengaruhi oleh kebermakna-an teknik pengajaran, adanya bahan yang relevan dengan struktur kognitif peserta didik dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Agar peserta didik dapat belajar secara bermakna dan berhasil dengan baik, maka diperlakukan adanya bahan pengait atau pengatur kemajuan belajar (advance organizer), yaitu abstraksi dari bahan yang akan dipelajari. Advance organizer sangat besar pengaruhnya bagi peserta didik dalam proses pembelajaran/ karena:

- a. Bahan yang dirancang dengan baik akan menarik perhatian peserta didik dan ia akan menghubungkan bahan yang baru ini dengan apa yang telah diketahui sebelumnya dan tersimpan dalam struktur kognitifnya.
- b. Merupakan ringkasan dan konsep-konsep dasar dari bahan yang akan dipelajari, sehingga memudahkan peserta didik dalam mempelajari bahan secara keseluruhan karena telah diarahkan.
- c. Hubungan antara apa yang telah dipelajari dan adanya ringkasan tentang bahan yang akan dipelajari menyebabkan bahan ini akan dipelajari baik secara hafalan maupun secara bermakna.

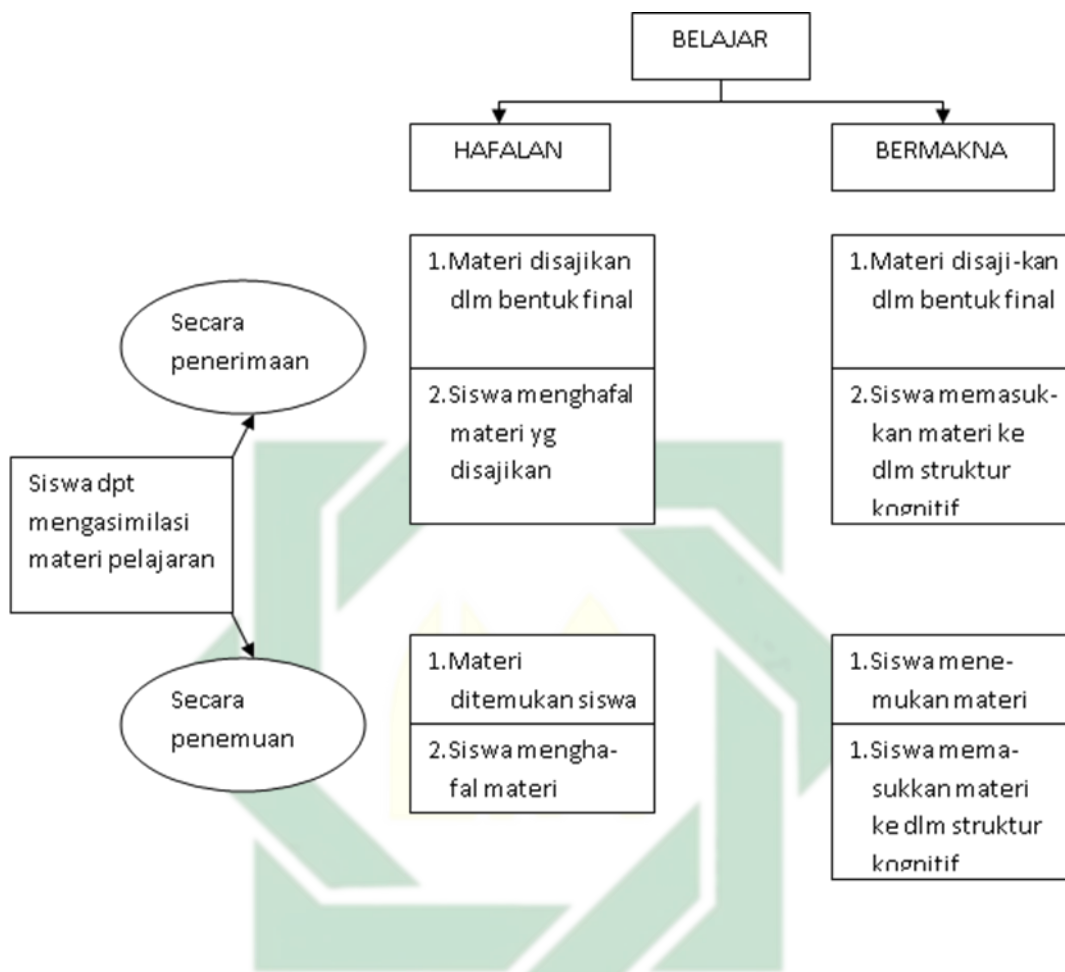
Berdasarkan konsep belajar seperti tersebut di atas, maka yang lebih penting adalah struktur kognitif dalam diri peserta didik. Struktur kognitif ini akan menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul pada saat pengetahuan baru masuk, termasuk proses interaksinya. Jika struktur kognitifnya stabil, jelas, dan teratur baik, maka arti-arti yang valid dan jelas akan timbul dan cenderung bertahan, sehingga terjadilah proses belajar bermakna. Sebaliknya, jika struktur kognitif tidak stabil, meragukan dan tidak teratur, maka struktur kognitif itu cenderung menghambat proses belajar bermakna dan retensi, sehingga yang terjadi adalah proses belajar hafalan.

Agar terjadi proses belajar bermakna/dipersyaratkan dua hal berikut:

- a. Bahan pengetahuan yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial.
- b. Peserta didik yang akan belajar harus bertujuan untuk melaksanakan belajar secara bermakna sehingga mereka mempunyai kesiapan dan niat kuat belajar secara bermakna (meaningful learning set).

Dari uraian tersebut di atas dapat diartikan, bahwa para ahli psikologi aliran kognitif menaruh perhatian yang sangat besar pada proses mental yang dialami oleh setiap individu selama belajar. Tingkah laku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat diukur tanpa melibatkan proses mental, seperti: kehendak, kesukarelaan, kesengajaan, motivasi, keyakinan, dan pelibatan dan sebagainya. Bukan sekedar pengulangan hubungan antara stimulus dengan respons yang disertai pengamatan, melainkan belajar sebagai peristiwa mental melibatkan proses berpikir dan bernalar yang kompleks sifatnya. Tingkah laku nyata hampir semuanya tampak dalam aktivitas belajar yang dialami oleh setiap individu. Tetapi hal itu dilakukan bukan semata-mata respons atau stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting adalah dorongan mental yang diatur oleh pola berpikirnya. Dengan belajar setiap orang akan mengalami perubahan pemahaman, pandangan, harapan dan pola berpikirnya. Berikut adalah ilustrasi rangkaian belajar hafalan dan bermakna

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



**Gambar 4.1. Bentuk-bentuk Belajar (Adaptasi Ausubel & Robinson, 1969; dalam Hidayah, 2005)**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

##### 5. Teori Belajar Robert M. Gagne

Menurut Gagne (1979) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Dengan belajar seseorang akan memperoleh keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Semua ini merupakan tingkah laku sebagai hasil belajar yang di sebut dengan kapabilitas. Kapabilitas ini timbul melalui stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh orang yang belajar. Dengan demikian belajar dapat diartikan sebagai proses kognitif yang mengubah sikap stimulasi lingkungan melalui.

Selanjutnya Gagne (Winkel, 1989) menyatakan bahwa belajar melibatkan 3 komponen, yaitu kondisi internal, kondisi eksternal, dan hasil belajar. Belajar merupakan interaksi antara kondisi internal peserta didik yang berupa potensi dengan kondisi eksternal yang berupa stimulus dari lingkungan melalui proses kognitif peserta didik. Dengan proses kognitif ini akan terbentuklah kapabilitas atau kecakapan (kemampuan) sebagai hasil belajar yang meliputi informasi verbal, keterampilan intelektual, siasat kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Informasi verbal merupakan kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa tulis atau lisan. Dengan kapabilitas ini memungkinkan peserta didik untuk berperan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan intelektual merupakan kapabilitas yang berfungsi untuk berinteraksi dengan lingkungan, mempresentasikan konsep dan lambang. Siasat kognif merupakan kapabilitas peserta didik untuk menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kapabilitas ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Keterampilan motorik merupakan kapabilitas untuk melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urutan dan koordinasi, sehingga terwujud gerakan yang otomatis. Sikap merupakan kapabilitas untuk menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Untuk mewujudkan kapabilitas tersebut, selama proses pembelajaran harus dilalui 3 tahap yang terdiri dari 9 fase kegiatan secara berurutan. Tahapan yang dimaksud adalah persiapan belajar, pemerolehan dan unjuk perbuatan, dan alih belajar.

- a) Tahap persiapan belajar, meliputi (1) mengarahkan perhatian (attending), (2) pengharapan (expectancy), dan (3) mendapatkan kembali informasi (retrieval).
- b) Tahap pemerolehan dan performansi, meliputi (1) persepsi selektif atas sifat stimulus, (2) sandi semantik (semantic encoding), (3) retrieval's respon, dan (4) penguatan.
- c) Tahap alih belajar, meliputi (1) pengisyratan untuk retrieval dan (2) pemberlakuan secara umum (generalizability).

#### **a. Hasil Belajar Menurut Gagne**

Ada lima kapabilitas belajar menurut Gagne adalah:

1. Keterampilan Intelektual

2. Strategi Kognitif
3. Informasi Verbal
4. Sikap-sikap
5. Keterampilan Motorik

1. Keterampilan Intelektual

Belajar keterampilan intelektual sudah dimulai sejak sekolah dasar (SD). Secara berurutan keterampilan intelektual ini dimulai dari diskriminasi, konsep-konsep konkret, konsep-konsep terdefinisi, aturan-aturan tingkat tinggi (komplek), dan pemecahan masalah.

2. Strategi Kognitif

Strategi kognitif adalah proses internal yang digunakan siswa untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir. Berikut macam-macam Strategi kognitif: a. Strategi menghafal (rehearsal strategies)

Dengan menggunakan strategi ini para siswa melakukan latihan sendiri materi yang dipelajari. Dalam bentuk yang paling sederhana, latihan itu berupa mengulang nama-nama dalam suatu urutan (misalnya; nama-nama pahlawan, tokoh-tokoh sejarawan, dsb). Dalam mempelajari tugas-tugas yang lebih kompleks, misalnya mempelajari gagasan-gagasan yang penting, menghafal dapat dilakukan dengan menggaris-bawahi gagasan-gagasan penting itu, atau dengan menyalin bagian-bagian dari teks.

- b. Strategi-strategi elaborasi

Dalam menggunakan teknik elaborasi, siswa mengasosiasikan hal-hal yang akan dipelajari dengan bahan-bahan lain yang telah tersedia. Bila diterapkan pada belajar dari teks prosa misalnya, kegiatan-kegiatan elaborasi merupakan pembuatan parafrase (paraphrasing), pembuatan ringkasan, pembuatan catatan, dan perumusan pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban-jawaban

- c. Strategi-strategi pengaturan (organizing strategies)



Menyusun materi yang akan dipelajari ke dalam suatu kerangka yang diatur, merupakan dasar dari teknik Strategi-strategi ini. Sekumpulan kata-kata yang akan diingat diatur oleh siswa dalam kategori-kategori yang bermakna. Hubungan-hubungan antara fakta disusun menjadi tabel-tabel, memungkinkan penggunaan bantuan penyusunan ruang untuk menghafal materi pelajaran. Cara lain ialah dengan membuat garis besar tentang gagasan-gagasan utama dan menyusun organisasi-organisasi baru untuk gagasan-gagasan itu.

#### c. Strategi-strategi metakognitif

Menurut Brown (dalam Wills, 1989), strategi-strategi meta-kognitif meliputi kemampuan-kemampuan siswa untuk menentukan tujuan-tujuan belajar, memperkirakan keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan itu, dan memilih alternatif-alternatif untuk mencapai tujuan-tujuan itu.

#### e. Strategi-strategi afektif

Teknik-teknik ini digunakan para siswa untuk memusatkan dan mempertahankan perhatian, untuk mengendalikan kemandirian dan menggunakan waktu secara efektif.

### 3. Informasi Verbal

Informasi verbal juga disebut pengetahuan verbal; menurut teori, pengetahuan verbal ini disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi (Gagne, 1979). Nama lain untuk pengetahuan verbal ini ialah pengetahuan deklaratif. Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah, dan juga kata-kata yang diucapkan orang, dari pembaca radio, televisi, dan media lain-lainnya. Informasi ini tertuju pada mengetahui apa.

### 4. Sikap-sikap

Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari, dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda-benda, kejadian-kejadian, makhluk-makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap-sikap kita terhadap orang lain. Karena itu Gagne juga memperhatikan bagaimana siswa-siswa memperoleh sikap-sikap sosial ini, Dalam pelajaran sains misalnya, sikap sosial ini dapat dipelajari selama para siswa melakukan percobaan di laboratorium. Antara lain dapat

disebutkan, selama memanaskan zat-zat dalam tabung reaksi hendaknya para siswa jangan menghadap-kan mulut tabung reaksi itu pada temannya, agar temannya jangan sampai terkena percikan zat yang dipanaskan itu. Demikian pula bila melakukan reaksi-reaksi dengan gas-gas yang tidak enak baunya, atau berbahaya bagi kesehatan, para siswa hendaknya melakukan reaksi-reaksi itu di luar laboratorium, bila tidak ada lemari asam yang khusus untuk diadakan untuk itu.

Ada pula sikap-sikap yang sangat umum sifatnya, yang biasanya disebut nilai-nilai. Diharapkan bahwa sekolah-sekolah dan institusi-institusi lainnya memupuk dan mempengaruhi nilai-nilai ini. Sikap-sikap ini ditujukan pada perilaku-perilaku sosial seperti kata-kata kejujuran, darmawan, dan istilah lain yang lebih umum adalah moralitas.

Suatu sikap mempengaruhi sekumpulan besar perilaku-perilaku khusus seseorang, oleh karena itu ada beberapa prinsip-prinsip belajar umum yang dapat diterapkan untuk memperoleh dan mengubah-ubah sikap, tetapi pembahasannya tidak diberikan dalam buku ini.

## 5. Keterampilan-keterampilan Motorik

Keterampilan-keterampilan motorik Ini tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan-kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual, misalnya bila membaca, menulis, memainkan sebuah instrumen musik, atau dalam pelajaran sains, bagaimana menggunakan berbagai macam alat, seperti mikroskop, sebagai alat listrik dalam pelajaran fisika dan buret sebagai alat distilasi dalam pelajaran kimia. Seperti halnya dengan sikap-sikap, keterampilan-keterampilan motorik tidak mendapatkan pembahasan yang mendalam dalam buku ini.

### **b. Fase-Fase Belajar**

Ada beberapa fase atau kejadian dalam belajar sebagaimana dijelaskan berikut:

#### 1. Fase Motivasi

Siswa harus diberi motivasi untuk belajar dengan harapan, bahwa belajar akan memperoleh hadiah. Misalnya, siswa-siswa dapat

mengharapkan bahwa informasi akan memenuhi keingintahuan mereka tentang suatu pokok bahasan, akan berguna bagi mereka, atau dapat menolong mereka untuk memperoleh angka yang lebih baik.

## 2. Fase Pengenalan (apprehending phase)

Siswa harus memberikan perhatian-perhatian pada bagian-bagian yang esensial dari suatu kejadian instruksional (pembelajaran), jika belajar akan terjadi. Misalnya, siswa memperhatikan aspek-aspek yang relevan tentang apa yang dikatakan guru, atau tentang gagasan-gagasan utama dalam buku teks. Guru dapat memfokuskan perhatian terhadap informasi yang penting, misalnya dengan berkata: "Dengarkan kedua kata yang ibu katakan, apakah ada perbedaannya." Bahan-bahan tertulis dapat juga dilakukan dengan cara menggaris-bawahi kata, atau kalimat tertentu, atau dengan memberikan garis besarnya untuk setiap bab.

## 3. Fase Perolehan (acquiatiion phase)

Bila siswa memperhatikan informasi yang revelan, maka ia telah siap untuk menerima pelajaran. Sudah dikemukakan dalam bagian terdahulu, bahwa informasi tidak langsung disimpan dalam memori. Informasi itu diubah menjadi bentuk yang bermakna yang dihubungkan dengan informasi yang telah ada dalam memori siswa. Siswa dapat membentuk gambaran-gambaran mental dari informasi itu, atau membentuk asosiasi-asosiasi antara informasi baru dan informasi lama. Guru dapat memperlancar proses ini dengan penggunaan pengatur-pengatur awal (Ausubel dalam Willis,1989), dengan membiarkan para siswa melihat atau memanipulasi benda-benda, atau dengan menunjukkan hubungan-hubungan antara informasi baru dan pengetahuan sebelumnya.

## 4. Fase Retensi

Informasi baru yang diperoleh harus dipindahkan dari memori jangka-pendek ke memori jangka-panjang. Ini dapat terjadi melalui pengufangan kembali (rehearsat), praktek (practice), elaborasi, atau lain-lainnya.

## 5. Fase Pemangglan (recall)

Mungkin saja kita dapat kehilangan hubungan dengan informasi dalam memori jangka-panjang. Jadi bagian penting dalam belajar ialah belajar memperoleh hubungan dengan apa yang telah kita pelajari, untuk memanggil (recall) informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Hubungan

dengan informasi ditolong oleh organisasi: materi yang diatur dengan baik dengan pengelompokan menjadi kategori-kategori atau konsep-konsep lebih mudah dipanggil daripada materi yang disajikan tidak teratur. Pemanggilan juga dapat ditolong dengan memperhatikan kaitan-kaitan antara konsep-konsep, khususnya antara informasi baru dan pengetahuan sebelumnya.

#### 6. Fase Generalisasi

Biasanya informasi itu kurang nilainya jika tidak dapat diterapkan di luar konteks di mana informasi itu dipelajari. Jadi, generalisasi atau transfer Informasi pada situasi-situasi baru merupakan fase kritis dalam belajar. Transfer dapat ditolong dengan meminta para siswa untuk menggunakan informasi dalam keadaan baru, misalnya meminta para siswa menggunakan keterampilan-keterampilan berhitung baru untuk memecahkan masalah-masalah nyata; setelah mempelajari pemuatan zat, mereka dapat menjelaskan mengapa botol yang berisi penuh dengan air dan tertutup, menjadi retak di dalam lemari es.

#### 7. Fase Penampilan

Para siswa harus memperlihatkan, bahwa mereka telah belajar sesuatu melalui penampilan yang tampak (overt behavior). Misalnya setelah mempelajari bagaimana menggunakan mikroskop dalam pelajaran biologi, para siswa dapat mengamati bagaimana bentuk sel dan menggambarkan sel itu; setelah mempelajari struktur kalimat dalam bahasa, mereka dapat menyusun kalimat yang benar.

#### 8. Fase Umpan Balik

Para siswa harus memperoleh umpan balik tentang penampilan mereka, yang menunjukkan apakah mereka telah atau belum mengerti tentang apa yang diajarkan. Umpan balik ini dapat memberikan reinforcement pada mereka untuk penampilan yang berhasil.

### **Rangkuman**

Orientasi fenomenologis memandang manusia sebagai sumber daripada semua kegiatan. Pada dasarnya manusia adalah bebas untuk membuat pilihan-pilihan dalam setiap situasi. Hal mendasar bagi kebebasan adalah kesadaran manusia. Dapat dikatakan bahwa perilaku hanyalah ekspresi yang dapat diamati dan akibat dari pada dunia eksistensi internal yang pada prinsipnya bersifat pribadi (private). Ciri-ciri belajar kognitif, meliputi:

1. Mementingkan apa yang ada pada diri siswa (nativistik)
2. Mementingkan keseluruhan (Wholistik),
3. Mementingkan keseimbangan dalam diri siswa (dynamic equilibrium)
4. Mementingkan kondisi yang ada pada waktu kini (sekarang)
5. Mementingkan pembentukan struktur kognitif
6. Dalam pemecahan masalah, ciri khasnya adalah insight

### Latihan

1. Jelaskan konsep teori belajar kognitif
2. Sebutkan dan jelaskan salah satu teori belajar kognitif
3. Buatlah rancangan perubahan tingkah laku berdasarkan teori belajar kognitif yang anda pilih.

### Daftar Rujukan

- Charles, 1980. *Individualizing instruction*, St Louis, Missouri: The C.V. Mosby Company
- Elliot, Stepen N., et al. 1996. *Educational Psychology; Effective teaching effective learning*. Second edition. Brown & Benchmark: USA
- Hidayah, Nur., dkk. 2005. *Psikologi Belajar Dalam Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- M. Gagne, 1975. *Esesntial of Learning for Instruction*
- Moedjiono, Dkk, 1996. *Strategi Belajar-Mengajar*, Malang: Pendidikan Akta IV IKIP MALANG.
- Ornstein,1990. *Strategies For Effective Teaching*, New York: Harper Collins Publisher, Inc.



Raka Joni, 1980, *.Strategi Belajar-Mengajar: suatu tinjauan Pengantar*, Jakarta: P3G, Depdikbud.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

## TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN KONSTRUKTIFISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

### KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu memahami tentang konsep dasar belajar Humanistik dan Konstruktivistik dan mampu membuat aplikasinya dalam pembelajaran.

### INDIKATOR

Setelah pembelajaran mahasiswa diharapkan mampu :

1. Menganalisis konsep dasar teori belajar Humanistik Konstruktivistik
2. Mengklasifikasikan model-model pembelajaran Humanistik Konstruktivistik
3. Mengaplikasikan teori tersebut dalam melakukan modifikasi perilaku belajar

#### A. Konsep Dasar Teori Belajar Humanistik

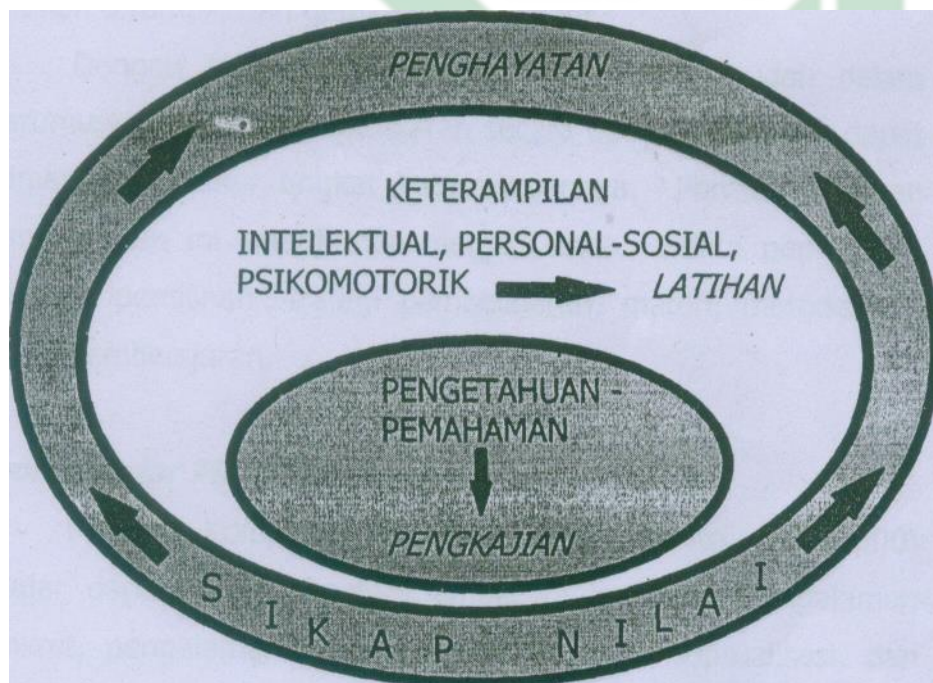
Menurut teori humanistik, belajar menekankan isi dan proses yang berorientasi pada peserta didik sebagai subjek belajar. Teori ini bertujuan memanusiakan manusia, sehingga ia mampu mengaktualisasikan diri dalam hidup dan penghidupannya. Dengan sifatnya yang deskriptif, seolah-olah teori ini memberi arah proses belajar. Kenyataannya, teori ini sulit diterjemahkan ke dalam langkah-langkah yang lebih praktis dan konkrit. Berikut teori belajar humanistik diuraikan satu-satu adalah:

##### 1. Teori Belajar Benjamin S. Bloom dan Krathwohl

Belajar, menurut Bloom dan Krathwohl, (Irawan, 1996: dalam Rianto, 1999/2000) merupakan proses perkembangan kemampuan mencakup tiga

ranah, yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor. Selanjutnya Bloom dan Krathwohl menunjukkan tentang kemampuan-kemampuan dasar dari tiga ranah tersebut yang lebih dikenal dengan taksonomi Bloom untuk dikembangkan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran.

Menurut Bloom, proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai taxonomy Bloom, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap individu memiliki persepsi tentang hasil pengamatan terhadap suatu objek. Berarti ia menguasai sesuatu yang diketahui, artinya dalam dirinya terbentuk suatu persepsi dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya. Setiap saat bila diperlukan, pengetahuan yang dimilikinya dapat direproduksi. Banyak atau sedikit, tepat atau kurang tepat pengetahuan itu dapat dimiliki dan dapat diproduksi kembali merupakan tingkat kemampuan kognitif seseorang.



Gambar 4.1. Taxonomy Bloom (Termodifikasi), dikutip dari naskah T. Raka Joni (2005)

Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap orang. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar merupakan perpaduan antara pembawaan dan pengaruh lingkungan. Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif.

Kemampuan dasar pada ranah kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, penerapan analisis, sintesis, dan evaluasi, Kemampuan dasar pada ranah afektif meliputi pengenalan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian nilai dan pengalaman. Kemampuan dasar pada ranah psikomotor meliputi gerakan reflek, gerakan dasar, perangkaian gerakan, gerakan wajar, gerakan terampil, dan gerakan komunikatif.

Dengan acuan taksonomi ini guru lebih mudah dalam merumuskan tujuan pembelajaran secara operasional yang dapat diamati dan diukur tingkat ketercapaiannya. Formulasi tujuan pembelajaran ini selanjutnya menjadi acuan dalam pembuatan alat tes, pemilihan strategi pembelajaran, materi, metode dan media pembelajaran.

## 2. Teori Belajar Menurut Kolb

Empat tahap, yaitu pengalaman konkret, pengalaman kreatif dan reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif. Tahapan ini terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran peserta didik.

### a. Tahap pengalaman konkret

Pada tahap ini peserta didik hanya sekedar ikut mengalami suatu peristiwa, belum mengetahui hakikat peristiwa itu, bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi.

### b. Tahap pengamatan kreatif dan reflektif

Pada tahap ini peserta didik lambat laun mampu mengadakan pengamatan secara aktif terhadap suatu peristiwa dan mulai memikirkan untuk memahaminya.

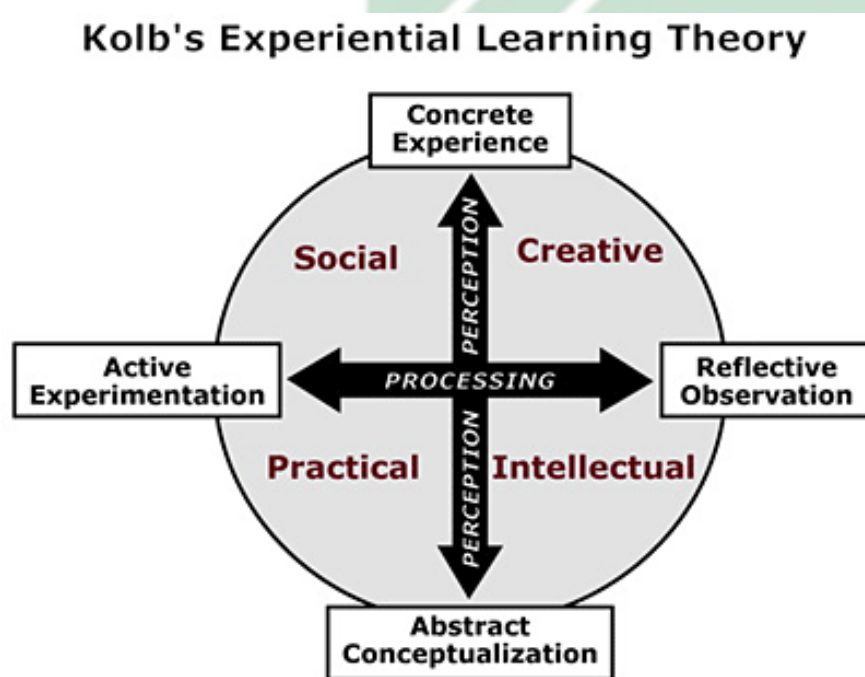
### c. Tahap konseptualisasi

Peserta didik mampu membuat abstraksi dan generalisasi berdasarkan contoh-contoh peristiwa yang diamati.

d. Tahap eksperimen aktif

Dalam belajar peserta didik mampu menerapkan suatu aturan umum pada situasi baru.

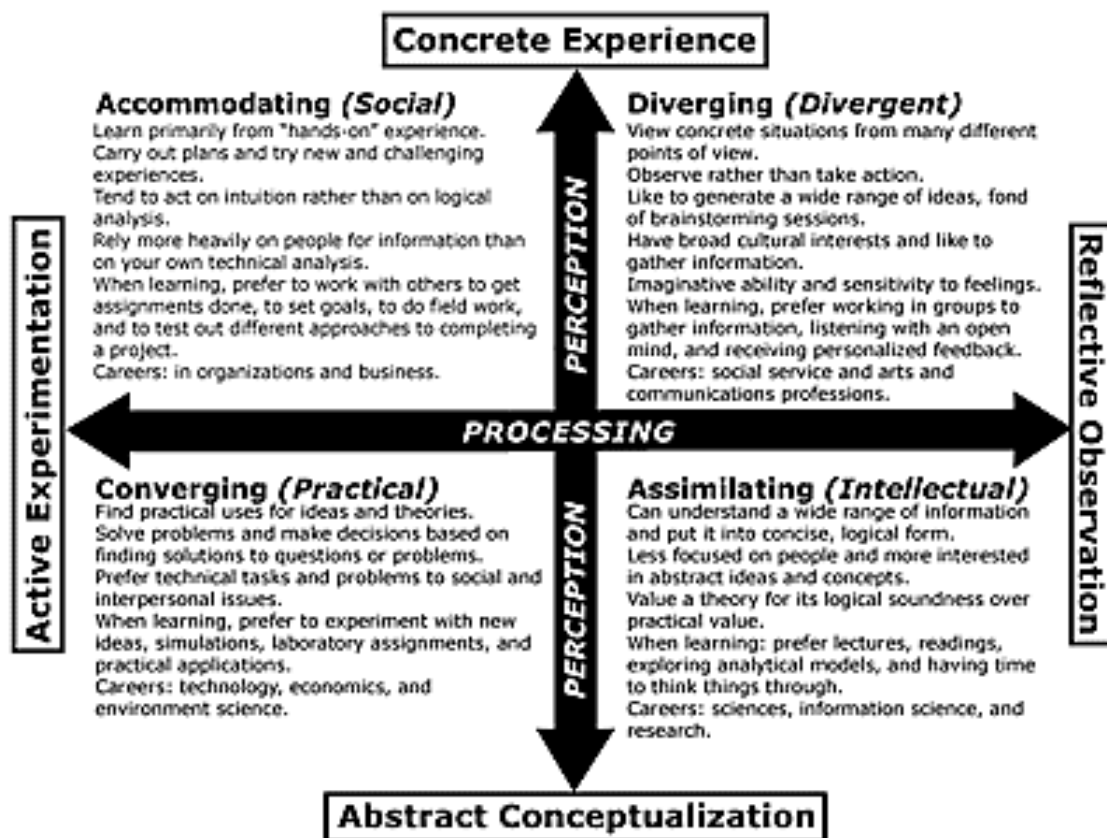
Keempat tahapan ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut



Gambar 4.2.. Teori belajar eksperimen (Shirl S. Schiffman, 1995)



## Appendix 1. Experiential Learning Theory



Adapted from Learning Style Inventory-Version 3, <http://trgmcbcr.haygroup.com/lsi/> and Kolb et al. 1999.

Gambar 4.3. Diskripsi Teori Belajar eksperiensial

### 3. Teori Belajar Menurut Honey dan Humford

Dengan mendasarkan teorinya pada pendapat Kolb di atas, Honey dan Humford menggolongkan peserta didik menjadi 4 tipe, yaitu aktifis, reflektor, teoristis, dan pragmatis. (Irawan, 1996: dalam Rianto, 1999/2000). Berikut tipe-tipe belajar dan ciri-ciri perilakunya:

#### a. Tipe aktifis

Peserta didik suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru. Cenderung berpikir secara terbuka dan mudah diajak dialog. Selama belajar menyukai metode yang mampu mendorong seseorang menemukan

hal-hal yang baru, atau dapat bosan akan hal-hal yang akan menghabiskan banyak waktu.

b. Tipe reflektor

Cenderung hati-hati dalam mengambil langkah. Cenderung konservatif dalam mengambil keputusan dengan menimbang secara cermat akibat kegutusannya.

c. Tipe teons

Bersikap kritis, senang menganalisis dan tidak menyukai pendapat dan penilaian subjektif serta spekulatif.

d. Tipe Pragmatis

Menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis. Teori ini dianggap baik kalau berguna dan dapat diterapkan. Tipe ini tidak menyukai pembahasan yang bersifat teoritis, apalagi filosofis.

#### 4. Teori Belajar Menurut Hebermas

Menurut Harbermas, (Irawan, 1996: dalam Rianto, 1999/ 2000) belajar sangat dipengaruhi oleh Interaksi, baik dengan lingkungan (alam) maupun dengan sesama manusia (sosial). Dia membagi belajar menjadi tiga macam tipe, yaitu:

- a. Belajar teknis (technical learning) menunjukkan bagaimana peserta didik belajar berinteraksi dengan alam sekitarnya. Peserta didik berusaha menguasai dan mengelola pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.
- b. Belajar praktis (practical learning) menunjukkan bagaimana peserta didik belajar berinteraksi dengan ruang-ruang di sekitarnya. Dalam tahap ini pemahamannya atas alam sekitar selalu dikaitkan dengan kepentingan manusia.
- c. Belajar emansipatoris (emancipatory learning) menunjukkan bahwa peserta didik dalam belajar berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan kultural dari suatu lingkungan. Perubahan kultural dianggap sebagai tujuan yang paling tinggi.

## 5. Teori Belajar Sibermatik

Teori belajar Sibermetik, (Rianto, 1999/2000) memandang belajar sebagai pengolahan informasi. Manusia dianalogikan dengan mesin. Peserta didik dikonseptualisasikan sebagai sistem umpan balik yang mengatur dan mengontrol dirinya sendiri. Manusia diasumsikan sebagai sistem kendali yang mampu membangkitkan gerakan mengendalikan sendiri melalui mekanisme umpan balik karena manusia memiliki pola gerakan serta berpikir, bertindak laku simbolik dan nyata. Manusia, dalam situasi yang khusus tingkah-lakunya akan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari lingkungannya.

Aplikasi teori Sibermetik dalam pembelajaran melalui simulasi. Dalam pelaksanaannya, simulasi ini dirancang agar mendekati kenyataan di mana gerakan yang dianggap kompleks dikontrol, misalnya dengan menggunakan simulator. Ini sangat cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mempunyai resiko tinggi, murahnya simulasi automobile, pesawat terbang, selancar, dan sebagainya.

### a. Apa Itu Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi di dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penemuannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status mereka dan bagaimana caranya.

Dalam kelas kontekstual tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas.

Kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran dari sekian macam strategi pembelajaran yang lain, dan pendekatan kontekstual ini bisa dijalankan dengan tanpa mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada tiga pemikiran tentang belajar sebagai berikut : 1) Proses belajar yaitu: belajar tidak hanya sekedar menghafal melainkan siswa harus bisa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. 2) Transfer belajar, yaitu: Siswa belajar dari mengalami sendiri bukan dari pemberian orang lain, bagi siswa penting ia tahu untuk apa ia belajar, dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan

ketrampilan itu. 3) Siswa Sebagai Pembelajar. yaitu: tugas guru menganut strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dan baru, dan memfasilitasi belajar.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran model CTL ini ada beberapa kata kunci yang harus diingat antara lain :

- a) Mengutamakan pengalaman nyata
- b) Berpikir tingkat tinggi
- c) Berpusat pada siswa aktif, kritis, kreatif.
- d) Dekat dengan kehidupan nyata
- e) Siswa praktek bukan menghafal
- f) Siswa acting guru mengarahkan hasil siswa diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes

Ada lima elemen belajar yang konstruktivistik :

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowlage)
2. Pemerolehan pengetahuan baru (accuiring knowlagee)
3. Pemahaman pengetahuan (understanding knowlage)
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (applying knowlage)
5. Melakukan refleksi (refleting knowlage)

#### **b. Beberapa Pendekatan Kontekstual Dikelas**

Ada tujuh komponen utama dalam pendekatan CTL yaitu: 1) Konstruktivisme : adalah pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekoyong-koyong. Dalam pandangan konstruktivistik strategi memperoleh lebih diutamakan dari pada seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. 2) Menemukan (inquiry) yaitu siswa belajar untuk menemukan sendiri, guru hanya memfasilitasi dan mengarahkan. 3) Bertanya (questioning) yaitu pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran CTL.

Dalam sebuah pembelajaran yang produktif bertanya merupakan kegiatan yang sangat berguna. Dengan bertanya bisa menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon kepada siswa dsb. 4) Masyarakat Belajar (Learning community) yaitu guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam bentuk berkelompok. Karena dengan belajar berkelompok maka materi pelajaran akan lebih mudah untuk dipahami serta bisa sharing antara sesama siswa. 5) Pemodelan (modeling) yaitu guru membantu untuk memperoleh contoh, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Dan guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dalam pendekatan CTL, guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. 7) Penilaian Yang Sebenarnya (Authentic Assessment) yaitu: proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian tersebut dilakukan bersama secara integrasi dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu penilaian tersebut tidak hanya dilakukan pada akhir periode saja seperti ujian EBTA dsb.

Beberapa karakteristik Pembelajaran Berbasis CTL

1. Kerja sama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan, Tidak Membosankan
4. Belajar Dengan Bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi
6. Menggunakan Berbagai Sumber
7. Siswa Aktif Sharing Dengan teman
8. Siswa Kritis Guru Kreatif
9. Dinding Kelas dan Lorong Penuh Dengan hasil Karya Siswa, Peta-Peta Gambar Artikel Humor dll.
10. Laporan Kepada Orang Tua Bukan Hanya Rapor Tetapi Hasil Karya Siswa.

### c. Pokok-pokok Pikiran Mengenai Rencana Pelatihan CTL



1. Pada hakekatnya, Pelatihan CTL adalah memperkenalkan strategi pembelajaran yang dikenal sebagai Pendekatan Kontekstual.
2. Inti dari pembelajaran CTL adalah inquiry. Jadi pembelajaran harus selalu dikemas dalam format siswa menemukan sendiri.
3. Ciri dari pelatihan adalah bekerja, peserta harus diajak menemukan sendiri bagaimana CTL dilaksanakan dikelas.
4. adanya pelatihan yang berkesinambungan.
5. Adanya media.
6. Catatan penting. Hal tersebut perlu agar tidak bertentangan dengan jiwa CTL, ciptakan suasana gembira, tempelkan hasil karya peserta, jika perlu setelkan musik pelan-pelan.

## B. Implikasi Teori Belajar Humanistik Konstruktivistik

### 1. Guru Sebagai Fasilitator

Psikologi humanistik memberi perhatian pada guru sebagai fasilitator. Ada berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas menjadi fasilitator. Berikut ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa petunjuk, antara lain:

- a). Fasilitator sebaiknya memberikan perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas.
- b). Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
- c). Guru mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- d). Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e). Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.

- f). Mencoba menanggapi dengan cara yang sesuai tentang ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas baik individual maupun kelompok, baik bersifat intelektual maupun emosional.
- g). Bila suasana kelas telah mantap, maka fasilitator secara bertahap dapat berperan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, atau sebagai seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- h). Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa.
- i). Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama be-lajar.
- j). Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasan sendiri.

## 2. Ciri-ciri Humanistik mengenai guru-guru yang Baik dan Kurang Baik

Menurut Hamacheek: guru-guru yang efektif tampaknya adalah guru-guru yang "manusiawi". Mereka mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis daripada autokratik, dan mereka mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan para siswa, baik secara perorangan atau pun secara kelompok. Ruang kelas tampak seperti suatu perusahaan kecil dengan pengertian bahwa mereka lebih terbuka, spontanitas, dan mampu menyesuaikan diri kepada perubahan. Guru yang tidak efektif jelas kurang memiliki rasa humor, mudah menjadi tidak sabar, menggunakan komentar-komentar yang melukai dan mengurangi rasa ego, kurang terintegrasi cenderung bertindak agak ototiter, dan biasanya kurang peka terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa mereka (Ahmadi & Widodo, 1991: 224).

Banyak ahli psikologi humanistik atau ahli psikologi perseptual membedakan guru-guru yang efektif dan yang kurang efektif dengan menentukan apa yang mereka percayai tentang konsep diri sendiri dan apa yang mereka percayai tentang orang lain.

Combs dan kawan-kawan percaya bahwa apabila guru-guru merasa tenteram terhadap diri mereka sendiri dan terhadap kemampuan mereka, mereka akan dapat memberikan perhatiannya kepada orang lain. Akan tetapi apabila mereka mempunyai perasaan bahwa mereka tidak mempunyai bekal

yang cukup, mereka mungkin akan memberikan respon pada siswa-siswa mereka dengan cara mengembangkan aturan-aturan yang kaku dan bersifat otoriter dan peraturan-peraturan itu digunakan untuk melindungi konsep diri masing-masing.

Dalam pandangan teori humanisme, para guru yang percaya bahwa setiap siswa itu mempunyai kemampuan untuk belajar akan mempunyai perilaku yang lebih positif terhadap siswa-siswi mereka.

Menurut Combs dan kawan-kawan, ciri-ciri guru yang baik ialah:

- a). Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
- b). Guru yang melihat bahwa orang lain mempunyai sifat ramah dan bersahabat dan bersifat ingin berkembang.
- c). Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai orang yang sepatutnya dihargai.
- d). Guru yang melihat orang-orang dan perilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam; jadi bukan merupakan produk yang berasal dari peristiwa-peristiwa eksternal yang dibentuk dan digerakkan. Dia melihat orang-orang itu mempunyai kreativitas dan dinamika; jadi bukan orang yang pasif atau lamban.
- e). Guru yang menganggap orang lain itu pada dasarnya dapat dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengertian dia akan berperilaku menurut aturan-aturan yang ada.
- f). Guru yang melihat orang lain itu dapat memenuhi dan meningkatkan dirinya, bukan menghalangi, apalagi mengancam.

### 3. Aplikasi Psikologi Humanistik pada Pendidikan:

Para guru cenderung berpendapat bahwa pendidikan adalah pewarisan kebudayaan, pertanggung jawaban sosial, dan bahan pengajaran yang khusus. Mereka percaya bahwa masalah ini tak dapat diserahkan begitu saja kepada siswa. Pada tipe ini, guru memberikan tekanan akan perlunya sesuatu rencana pelajaran yang telah disiapkan dengan baik, materi yang tersusun dengan logis, dan tujuan instruksional yang telah ditentukan, dan mereka mempunyai kecenderungan untuk "memper-oleh jawaban yang benar". Guru lebih menyukai

pada suatu pendekatan sistematis yang memanfaatkan pengetahuan hasil penelitian pada kondisi-kondisi belajar yang diperlukan bagi siswa untuk mencapai hasil yang telah ditentukan.

Pandangan ini menghasilkan programmed instruction (Dick & Curey dalam Ahmadi & Widodo, 1991: 227). Bahwa pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut:

- a). Bahwa para siswa akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan mereka bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri.
- b). Dalam pendidikan, Humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak dan perbedaan-perbedaan individual.
- c). Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual. Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan-hubungan manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai oleh siswa, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri.

Selanjutnya Gagne dan Briggs mengatakan bahwa pendekatan humanistik adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra, dan pengolahan strategi berpikir produktif (Ahmadi & Widodo, 1991: 228).

Dari pernyataan tersebut, barangkali metode belajar berikut ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif yang masuk kategori pendekatan humanisme, antara lain adalah:

- *Active Learning* (pembelajaran aktif)

Berarti pembelajaran aktif. Melvin L. Silberman menyatakan bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Menurutnya, cara belajar dengan cara mendengarkan akan lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan

cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkannya (Baharuddin & Esa, 2006: 133-134).

Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan menarik. Active learning menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yang hampir semuanya dapat diterapkan untuk semua pelajaran.

- *The accelerated learning* ( pembelajaran yang dipercepat)

Konsep dasar pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meier menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI). Somatic dimaksudkan sebagai learning by moving and doing (belajar dengan bergerak dan berbuat. Auditory adalah learning by talking and hearing (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). Visual, artinya learning by observing and picturing (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). Intellectual maksudnya adalah learning by problem solving and reflecting (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun, semua unsur ini bekerjasama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif (De potter, Hernacki, 2000)

- *Quantum learning* (belajar yang menyenangkan)

Quantum didefinisikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Sedang learning artinya belajar. Belajar bertujuan meraih sebanyak cahaya: interaksi, hubungan, dan inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Dengan demikian, quantum learning adalah cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan, dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar (Depotter dalam Baharuddin&Esa, 2006: 135).

*Quantum learning* mengasumsikan bahwa siswa, jika mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa diduga sebelumnya.



Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah bahwa belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih lebar dan terekam dengan baik.

*Quantum learning* berisi prinsip-prinsip system perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif. Yang berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral.

Dalam praktik, *quantum learning* bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan full-contact yang melibatkan sesuai aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa depan.

- *Contextual teaching and learning* (Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual/ realita)

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Peran guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Sesuatu yang baru yang berupa keterampilan atau pengetahuan, datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru.

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Pendekatan ini dapat diterapkan dalam

kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, dan sekolah seharusnya dapat melayaninya. Sama dengan Humanizing the Classroom yang menghargai adanya perbedaan atau keunikan yang dimiliki siswa, demikian juga dengan experiential learning yang dikembangkan oleh David Kolb sangat memperhatikan adanya perbedaan atau keunikan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

## Rangkuman

Sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan latar siswa, maka proses pembelajaran dipandang menguntungkan jika melibatkan mereka, pembelajarannya berbasis learner. Mendukung pandangan itu maka ada sejumlah teori belajar yang dikelompokkan ke dalam teori humanistik. Menurut pandangan humanis bahwa belajar menekankan isi dan proses yang berorientasi pada peserta didik sebagai subyek belajar. Orientasi humanis ini bertujuan memmanusiakan manusia, sehingga ia mampu mengaktualisasikan diri dalam hidup dan penghidupannya

Implikasi teori belajar psikologi humanistik antara lain dengan dicetuskannya ide bahwa guru sebagai fasilitator, Membuat kriteria tentang guru yang baik dan tidak baik, bahwa guru yang baik dan guru yang sejati adalah ia yang humanis dalam pendekatan pembelajaran. Praktik pembelajaran dalam pandangan teori ini adalah berlandaskan pada tujuan memmanusiakan manusia. Siswa adalah subyek belajar bukan obyek belajar. Karena itu alternatif pembelajaran yang mungkin diberikan adalah dengan metode yang memungkinkan siswa menggali potensinya masing-masing sebagaimana adanya. Di antara alternatif pembelajaran itu antara lain; active learning, the accelerated learning, Quantum learning, dan contextual teaching and learning (CTL).

## Daftar Rujukan

- Charles, 1980. *Individualizing instruction*, St Louis, Missouri: The C.V. Mosby Company
- Elliot, Stephen N., et al. 1996. *Educational Psychology; Effective teaching effective learning*. Second edition. Brown & Benchmark: USA
- Hidayah, Nur., dkk. 2005. *Psikologi Belajar Dalam Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Moedjiono, Dkk, 1996. *Strategi Belajar-Mengajar*, Malang: Pendidikan Akta IV IKIP MALANG.
- Ornstein, 1990. *Strategies For Effective Teaching*, New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- Raka Joni, 1980a. *Strategi Belajar-Mengajar: suatu tinjauan Pengantar*, Jakarta: P3G, Depdikbud.
- Shirl S. Schiffman. 1995. *Instructional Systems Design, Instructional Technology Past Present and Future*. Anglin: USA
- Abdul Hadis. 2006. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Degeng I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Proyek P2T Dirjen Dikti
- Gredler, Margareth Bell. 1986. *Learning and Instruction Theory Into Practice*. New York: McMillan Publishing Company
- Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhibbin Syah. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Moeslichatoen. 1989. *Interaksi Belajar Mengajar*. Malang: FIP IKIP
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda

# 5

---

## TEORI-TEORI BELAJAR MENURUT TOKOH MUSLIM

### KOMPETENSI DASAR

Setelah pembelajaran, diharapkan mahasiswa mampu :  
Memahami tentang konsep dasar belajar menurut para tokoh Muslim.

### INDIKATOR

Mahasiswa mampu :

1. Menjelaskan tentang konsep belajar menurut Al-Ghazali
2. Menjelaskan tentang konsep dasar belajar menurut Ibnu Miskawaih
3. Menjelaskan tentang konsep dasar belajar menurut Ibnu Rusyd
4. Menjelaskan tentang konsep dasar belajar menurut Ibnu Sina
5. Menjelaskan konsep dasar belajar menurut al-Zarnuji

### A. KONSEP BELAJAR MENURUT AL-GHAZALI

#### 1. Sekilas Tentang Al-Ghazali

Al-Ghazali Imam Abu Hamid Muhammad, nama lengkap al-Ghazali, adalah salah seorang di antara cendekiawan muslim terkemuka. Ia seorang di antara ahli teologi, filosof dan sufi muslim terbesar. Di dunia Barat, orang mengenalnya dengan nama Algazel.

Al-Ghazali lahir pada 1058 M / 450 H di kota Thus provinsi Khurasan di Persia timur laut (kini masuk wilayah negara Iran). Nizamul Mulk memberikan jabatan professor kepada al-Ghazali di Akademi Nizamiyyah Baghdad, akan tetapi posisi tersebut ia tinggalkan selama empat tahun untuk mengembara dan menulis. Selanjutnya al-Ghazali mengajar lagi sebentar di Akademi Nizamiyyah, tetapi kemudian pulang ke kota kelahirannya di Thus. Tokoh terkemuka dalam dunia muslim ini meninggal di kota kelahirannya pada 1111 M / 505 H pada usia 53 tahun.

Sepanjang hayatnya, al-Ghazali menulis lebih dari 70 buku. Ia menulis tema-tema besar dengan cakupan luas dan mendalam meliputi hukum, doktrin Islam, spiritualitas Islam (tasawuf), dan filsafat. Pembaca di Indonesia pastilah tidak asing dengan buku Ihya Ulumuddin yang terjemahan bahasa Indonesia-nya banyak ditemukan di toko-toko buku.

Karya al-Ghazali lainnya Tahafutul Falasifah (Keruntuhan para Filosof) telah mendorong Ibnu Rusyd (Averroes) menulis buku untuk membantah pendapat-pendapat al-Ghazali itu dengan tajuk Tahafut Tahafutul Falasifah (Runtuhnya Keruntuhan para Filosof). Berkat buku ini pula, semenjak itu nama Ibnu Rusyd menjulang tinggi di angkasa raya intelektual

Di antara percikan pemikiran Wawasan Pendidikan Imam al-Ghazali dalam Fatihatul Ulum yang saya ungkap di awal tulisan, yakni tentang hubungan antara guru-murid. Bagi kita, wawasan pendidikan al-Ghazali tersebut senantiasa aktual dan relevan dengan situasi dan kondisi masa kini.

Al-Ghazali berpendapat bahwa para guru hendaknya memiliki sifat kasih sayang terhadap murid-muridnya, dan memperlakukan mereka dengan lembut laksana mereka memperlakukan anaknya sendiri.

Lebih lanjut ia berkata, “Hendaknya guru senantiasa jujur kepada setiap murid. Jangan biarkan murid-murid bertingkah laku buruk. Dan jangan sekali-kali membicarakan keburukan teman guru lainnya di hadapan seorang murid... Hindarkan mengajarkan pelajaran yang berada di luar kemampuan berpikir murid.”

Ia kemukakan pula bahwa para guru hendaknya senantiasa memberi teladan yang baik dari apa yang diajarkan. Jika tidak demikian, katanya, maka perbuatan itu tidak sesuai dengan apa yang diajarkan. Al-Ghazali juga menekankan tentang pentingnya niat dan kebersihan hati para murid. “Perbaikilah niat mereka dan bersihkan hati mereka, agar pendidikannya dapat berfungsi dengan baik.”

Sementara tentang pujian terhadap murid dan kesalahan yang dilakukannya, al-Ghazali berujar, “Pujilah dan doronglah murid-murid apabila perbuatan mereka patut mendapatkan pujian. Maafkanlah mereka apabila mereka baru melakukan kesalahan satu kali, tetapi manakala ia mengulangi kesalahannya, peringatkanlah ia secara tersendiri. Untuk membetulkan kesalahannya, janganlah mencaci-maki mereka. Serta



jauhkanlah mereka dari ‘teman-temannya yang jahat’, lantaran ini adalah hal amat mendasar bagi pendidikannya.”

Wawasan pendidikan al-Ghazali dalam buku *Fatihatul Ulum* lainnya mencakup: Keutamaan Ilmu, Asas-asas Pengajaran dan Bimbingan, Bukti-bukti Rasional soal mengajar sebagai profesi yang mulia, Pembagian Ilmu, Tanggungjawab Guru dan Murid, dan lain sebagainya.

Pada karya pendidikan lainnya, *Mizanul Amal* (Kaidah-kaidah Perilaku), al-Ghazali mengembangkan psikologi asosiasional yang menarik. Pendapat yang dikemukakan al-Ghazali di bawah ini amat mengagumkan jika kita membayangkan situasi jaman tatkala ia hidup waktu itu.

Al-Ghazali berpendapat bahwa: (1). Akal terletak di pusat otak sebagaimana seorang raja tinggal di tengah-tengah kerajaannya, (2). Daya cipta terletak di otak depan seperti seorang kepala kantor pos yang mengumpulkan dan menyebarkan berita, (3). Ingatan terletak di bagian belakang otak seperti seorang pelayan yang berdiri di belakang majikannya, (4). Kemampuan berbicara adalah seperti seorang penerjemah (tentang gagasan-gagasan), dan (5). Panca indera dapat dibandingkan dengan mata-mata yang memeriksa sumber dan membuktikan kebenaran informasi.

Wawasan pendidikan al-Ghazali yang paling baik tentang asas-asas pendidikan praktis dalam buku *Mizanul Amal* yang telah kita singgung di atas terdapat dalam tulisannya bertitel ‘Anakku’.

Contoh nasehat al-Ghazali dalam risalah ‘Anakku’ dimaksud mengenai pentingnya ilmu untuk diamankan. Kata al-Ghazali, “Yakinlah bahwa ilmu semata tidak mungkin bisa diandalkan. Contohnya, seandainya seorang laki-laki gagah di tengah gurun sendirian memiliki sepuluh pedang India yang sangat ampuh dan beberapa pusaka lainnya. Laki-laki itu dikenal pemberani dan jago perang. Kemudian seekor singa yang sangat besar menghampirinya dan siap menerkamnya. Apa pendapatmu, apakah senjata-senjata yang hebat itu mampu mencegah laki-laki itu dari terkaman singa jika ia tidak menggunakan dan menghantamkannya kepada singa? Sudah pasti senjata-senjata itu tidak mampu melindunginya kecuali dengan digerak-gerakkan. Demikian juga jika seseorang telah membaca 100.000 masalah ilmiah dan berhasil menguasainya. Tetapi tidak mengamalkannya, maka ilmu-ilmu itu tidak akan memberinya manfaat kecuali dengan mengamalkannya. Contoh lain. Jika seseorang sakit

kuning, dan ia mengetahui bahwa kesembuhannya hanya dengan ramuan obat tertentu yang telah dikuasainya, maka ia tidak mungkin sembuh kecuali dengan meminum obat itu... Seandainya kamu telah belajar puluhan tahun, membaca banyak buku dan menguasai berbagai macam ilmu, lalu kamu menyimpan kitab-kitab sebagai bahan koleksi pribadi, maka semua itu tidak akan menolong dan menjadikanmu mendapatkan manfaat kecuali dengan mengamalkannya.”

Banyak dari kita mengenal al-Ghazali hanya sebagai seorang teolog, Faqih dan sufi, padahal ada sisi lain dari al-Ghazali yang kurang ter-cover dalam perhatian para sarjana belakangan yaitu pemikirannya tentang pendidikan. Padahal pemikirannya tentang hal tersebut banyak berpengaruh terhadap para ulama' sunni sesudahnya. Lalu apa saja pemikiran al-Ghazali dimaksud. Untuk menjawab hal ini ada beberapa hal yang penulis rujuk, rujukan utama dan pertama adalah karya besarnya Ihya' Ulumiddin juz I, kedua, terjemahan karyanya yang berjudul Ayyuha Al-Walad, yang ketiga adalah pendapat-pendapat para cendekiawan yang juga penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan.

## 2. Ilmu pengetahuan

Pandangan al-Ghazali tentang pendidikan meliputi pandangannya akan keutamaan ilmu & keutamaan orang yang memilikinya, pembagian ilmu, etika belajar dan mengajar.

Baiklah kita mulai dari hal yang pertama, al-Ghazali memulai pandangannya dengan nada provokatif tentang keutamaan mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dengan mengutip al-qur'an surat al-mujadilah ayat 11 yang mempunyai arti: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Provokasi ini kemudian dilanjutkannya dengan hadis Nabi bernada majaz metaforik yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas tentang keutamaan ilmuwan atas orang awam, pernyataan tersebut adalah “lil ulama'l darajat fauqa al-mu'minina bisab'imi'ati darajat ma baina al-darajataini masiratu khamsami'ati 'am.” yang artinya para orang-orang yang berilmu memiliki derajat diatas orang-orang mukmin sebanyak tujuh ratus derajat, jarak di antara dua derajat tersebut perjalanan lima ratus tahun. Di halaman pertama ihya' pada bab I[2] saja setidaknya terdapat 14 ayat yang dikutip al-Ghazali yang dijadikan pen-support akan keutamaan ilmu dan keutamaan orang yang memilikinya. Dan melengkapinya dengan mengutip 27 hadis yang mendukung. Sedangkan

dalam keutamaan belajar beliau memulai dengan dengan surat taubat ayat 122 kemudian melanjutkannya dengan surat al-nahl ayat 43 dan al-anbiya' ayat 7 yang berbunyi "fas'alu ahla al-dikri in kuntum la ta'lamun." dan setelah itu setidaknya beliau menyebutkan 9 hadis yang juga bernada majaz metaforis.

Yang menarik disamping beliau menyandarkan pendapat-pendapatnya pada dua asas islam di atas, beliau memakai pula sandaran secara logika (aqli). Hal ini rupanya tak luput dari background-nya sebagai guru besar Universitas Nidhamiyah yang mengikuti madhab Syafi'iyah dan madhab kalam al-Asy'ari yang memang sering memadukan dalil naqli dan 'aqli. Berikut adalah ikhtisar pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan.

#### a. Kategorisasi pengetahuan

Setelah memprovokasi umat islam untuk mencari ilmu, al-Ghazali melanjutkannya dengan kategorisasi ilmu pengetahuan. Dalam kategorisasi ilmu, al-Ghazali membaginya pada ilmu yang pantas untuk dipelajari (al-mahmud) dan ilmu yang tidak pantas untuk dipelajari (al-madmum), kemudian beliau juga membagi ilmu yang pantas dipelajari menjadi ilmu yang fardlu 'ain untuk dipelajari dan ilmu yang hanya fardlu kifayah untuk dipelajari.

Akan tetapi sebelum membahas hal itu, al-Ghazali memulainya dengan mengatakan tidak adanya diskriminasi dalam mencari ilmu dengan mengutip hadis Nabi yang berbunyi "talabu al-'ilmi faridah 'ala kulli muslim" setelah itu baru menjelaskan pada apa yang ia maksud dengan ilmu yang fardlu 'ain, yaitu ilmu yang meliputi ilmu teologi seperlunya hingga ia yakin tentang Allah, kemudian ilmu syari'at hingga ia paham akan apa yang harus ditinggalkan dan apa yang harus dilakukan . selebihnya menurutnya adalah fardlu kifayah.

Sedangkan ilmu yang tidak pantas dipelajari bagi al-Ghazali adalah ilmu yang dapat menyesatkan kita seperti ilmu sihir dan ilmu nujum (ramalan), dan filsafat. Tapi beliau masih memberi toleransi dengan mengatakan seperlunya saja demi kebaikan. Seperti ilmu nujum untuk mengetahui letak kiblat, filsafat hanya dalam dasar untuk keperluan kedokteran dan matematika.

## b. Etika Belajar

Sedangkan dalam etika belajar, al-Ghazali menjelaskan ada 10 hal yang harus dilakukan oleh seorang pelajar yaitu:

Pertama, membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak, dan keburukan sifat karena ilmu itu adalah ibadahnya hati, shalat secara samar dan kedekatan batin dengan Allah.

Kedua, menyedikitkan hubungannya dengan sanak keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga serta kampung halamannya. Hal ini menurut al-Ghazali agar seorang pelajar bisa konsentrasi dalam apa yang menjadi fokusnya.

Ketiga, tidak sombong terhadap ilmu dan pula menjauhi tindakan tidak terpuji terhadap guru. Bahkan menurut al-Ghazali seorang pelajar haruslah menyearhkan segala urusannya pada sang guru seperti layaknya seorang pasien yang menyerahkan segala urusannya pada dokter.

Keempat, menjaga diri dari mendengarkan perselisihan yang terjadi diantara manusia, karena hal itu dapat menyebabkan kebingungan, dan kebingungan pada tahap selanjutnya dapat menyebabkan pada kemalasan.

Kelima, tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga selesai dan mengetahui hakikatnya. Karena keberuntungan melakukan sesuatu itu adalah menyelami (tabahhur) dalam sesuatu yang dikerjakannya.

Keenam, janganlah mengkhususkan pada satu macam ilmu kecuali untuk tertib belajar.

Ketujuh, janga terburu-buru atau tergesa-gesa kecuali kita telah menguasai ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Karena sesungguhnya ilmu itu adalah sistematis, satu bagian saling terkait dengan bagian yang lainnya.

Kedelapan, harus mengetahui sebab-sebab lebih mulianya suatu disiplin ilmu dari pada yang lainnya. Seorang murid terlebih dahulu harus mengkomparasikan akan pilihan prioritas ilmu yang akan dipelajari.

Kesembilan, pelurusan tujuan pendidikan hanya karena Allah dan bukan karena harta dan lain sebagainya.

Kesepuluh, harus mengetahui mana dari suatu disiplin ilmu yang lebih penting (yu'atsar al-rafi' al-qarib 'ala al-ba'id)

### c. Etika Mengajar

Pertama, memperlakukan para murid dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri.

Kedua, mengikuti teladan Rasul, tidak mengharap upah, balasan ataupun ucapan terima kasih (ikhlas).

Ketiga, jangan lupa menasehati murid tentang hal-hal yang baik.

Keempat, jangan lupa menasehati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan tapi hendaknya gunakan sindiran. Jangan lupa untuk mengerjakannya terlebih dahulu karena pendidikan dengan sikap dan perbuatan jauh lebih efektif daripada perkataan

Kelima, jangan menghina disiplin ilmu lain.

Keenam, terangkanlah dengan kadar kemampuan akal murid. (Hal inilah yang dibut dalam balaghah sebagai kefashihan).

Ketujuh, hendaknya seorang guru harus mengajar muridnya yang pemula dengan pelajaran yang simpel dan mudah dipahami, karena jika pelajarannya terlalu muluk-muluk maka hal tersebut akan membuat murid merasa minder dan tidak percaya diri.

Kedelapan, seorang guru harus menjadi orang yang mengamalkan ilmunya.

### 3. Konsep Pendidikan Menurut al-Ghazali

Ditilik dari Ihya' bab I, al-Ghazali adalah penganut kesetaraan dalam dunia pendidikan, ia tidak membedakan kelamin penuntut ilmu, juga tidak pula dari golongan mana ia berada, selama dia islam maka hukumnya wajib.



Tidak terkecuali siapapun. Pula ia adalah penganut konsep pendidikan tabula rasa (kertas putih) dan pendidikan bisa mewarnainya dengan hal-hal yang benar. Jadi kurang arif jika ada anggapan bahwa umat islam terbelakang gara-gara al-Ghaza>li>.

Dalam Ihya' Ulumiddin, al-Ghaza>li> telah memakai kategorisasi ilmu akhirat atau ilmu agama. Lagi disana, al-Ghaza>li> masih memakai kata fiqh sebagai pemahaman, faqih sebagai orang yang paham atau berilmu. Hal ini terlihat pada hadis yang dinukilnya, "man yurid Allahu bihi> khairanyufaqqihhu fi al-di>n". Kata Alim dan Ulama' juga masih diartikan sebagai cendekiawan atau orang yang berilmu. Hal ini bisa terlihat dari hadis yang dikutip oleh al-Ghaza>li> "yashfa'u yauma al-qiya>mati tsalatsatun; al-anbiya>' tsumma al-ulama>' tsumma al-shuhada>". Dan pula "fadlu al-mu'min al-'alim 'ala al-mu'min al-'a>bid bisab'ina darajatan". Sepertinya hingga masa al-Ghaza>li> kata Faqih dan Ulama' belum secara khusus merujuk pada disiplin ilmu fiqh dan Ulama' sebagai ahli ilmu agama. Walaupun hal-hal yang mengarah ke arah itu sudah ada.

Pembahasan al-Ghaza>li> tentang pendidikan meliputi tujuan pendidikan, metode belajar, metode mengajar, karakteristik dan kategorisasi keilmuan.

Tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghaza>li> adalah mencapai mardlatillah (Ridha Allah) dan haruslah dihindari dari tujuan-tujuan duniawi. Karena tujuan duniawi dapat merusak seluruh proses pendidikan. Dan dapat mendangkalkan arti pendidikan itu sendiri.

Dalam kategorisasi ilmu yang dilakukan, ilmu-ilmu agama menduduki peringkat pertama dan utama dalam pemikiran al-Ghaza>li>. Sehingga menurut al-Ghaza>li> selayaknya seorang pelajar pemula mempelajari ilmu agama asasi terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu furu' . jadi dalam kategorisasi ilmu agamapun al-Ghaza>li> masih membaginya pada apa yang ia sebut demi kepentingan tertib belajar. Ilmu kedokteran, matematika dan ilmu terapan lain harus mengalah pada ilmu agama dalam kaca mata al-Ghaza>li> karena ilmu agama meliputi keselamatan di akhirat, Sedangkan yang terapan hanya untuk keselamatan di dunia.

Disamping itu ia juga menjelaskan bagaimanakah seorang pelajar harus bersikap terhadap ilmu dan gurunya. Ia mengemukakan metode belajar dan metode mengajar. Dan menurut penulis apa yang telah dikemukakan al-Ghaza>li> adalah lebih moderat ketimbang apa yang kemudian diterjemahkan ulang yang banyak penambahan sana sini oleh pengagumnya

yang bernama al-Zarnuji yang lebih berorientasi pada etika murid pada dunia tasawuf dan tarekat.

Penjelasan al-Ghaza>li> mencakup pula pada bagaimana seorang guru harus bersikap dan memperlakukan murid dalam pengajaran yang dilakukan, bahkan ia juga menyinggung metode pengajaran keteladanan dan kognitifistik. Selain itu ia juga memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan. Hal ini tampak dalam pandangannya yang menyatakan jika seorang murid berprestasi hendaklah seorang Guru mengapresiasi Murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan. Untuk bentuk pengapresiasian gaya al-Ghaza>li> tentu berbeda dengan pendekatan behavioristik dalam Eropa modern yang memberikan reward and panishment-nya dalam bentuk kebendaan dan simbol-simbol materi. Al- Ghazali menggunakan tsawa>b (pahala) dan uqubah (dosa) sebagai reward and punishment-nya.

Disamping pendekatan behavioristik diatas, al-Ghaza>li> juga mengelaborasi dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistic dan menghargai mereka sebagai manusia. Bahasa al-Ghaza>li> tentang hal ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang pada murid selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri. Dengan ungkapan seperti ini tentu al-Ghaza>li> menginginkan sebuah pemanusiaan anak didik oleh guru.

Dalam pandangan al-Ghaza>li>, pendidikan tidak semata-mata suatu proses yang dengannya guru menanamkan pengetahuan yang diserap oleh siswa, yang setelah prose situ masing-masing guru dan murid berjalan di jalan mereka yang berlainan. Lebih dari itu, ia adalah interaksi yang saling mempengaruhi dan menguntungkan antara guru dan murid dalam tataran sama, yang pertama mendapatkan jasa karena memberikan pendidikan dan yang terakhir mengolah dirinya dengan tambahan pengetahuan.[3]

Tapi hal yang paling Nampak dalam kacamata al-Ghaza>li> tentang pendidikan adalah bagaimana ia membangun karakter pendidikan, ia sangat konsisten dalam masalah etika pendidikan. Pembahasan masalah ahklak atau etika tidak saja tampak dalam lhya' Ulmuddin tapi juga di Ayyuha al-Walad , Mizan al-'Amal dan Bidayah al-hidayah. Dalam kitab yang terkhir ini persinggungan alGhazali dengan tasawuf sangat kental sekali. Yang menarik dalam semua kitab ini al-Ghaza>li> menggunakan gaya narasi untuk mengungkapkan pemikirannya. Bahkan semenjak tahfut al-falasifah, ia tak segan menggunakan kata pengganti pertama berupa Aku atau Kita. malah

dalam Ayyuha al-Walad, al-Ghazali menggunakan kata pengganti engkau untuk menyapa pembacanya. Gaya penyusunan seperti ini kemudian banyak diadopsi oleh para pendidik sesudahnya termasuk oleh Umar Baradja dalam kitab Akhlaq lil Banin dan Akhlaq lil Banat.[4] Mungkin inilah metode yang benar menurut al-Ghazali tentang belajar dan mengajar (pendidikan).

#### 4. . Alat Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian suatu tujuan pendidikan. Adapun pembahasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

##### a. Materi pendidikan

Mula-mula belajar membaca, menulis dan menghafalkan pelajaran-pelajaran itu dan kalau mungkin mengambil pengertian yang paling sederhana. Hal ini memiliki fungsi fundamental untuk dapat mempelajari berbagai disiplin ilmu pada jenjang pendidikan yang akan mereka lalui. [6]

##### b. Metode pendidikan

Prinsip metodologi pendidikan modern selalu menunjukkan aspek berganda. Satu aspek menunjukkan proses anak belajar dan aspek lainnya menunjukkan aspek guru mengajar dan mendidik. Pembahasannya melalui:

- 1). Asas-asas metode belajar, yaitu memusatkan perhatian sepenuhnya, mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana kepada yang kompleks, serta mempelajari ilmu pengetahuan dengan memperhatikan sistematika pembahasannya
- 2). Asas-asas metode mengajar, yaitu dengan memperhatikan tingkat daya pikir anak, menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya, mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang konkrit kepada yang abstrak, dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan cara berangsur-angsur.
- 3) Asas-asas metode mendidik, yaitu dengan memberikan latihan-latihan, memberikan pengertian-pengertian dan nasihat-nasihat, dan melindungi anak dari pergaulan yang buruk.[7]

##### c. Alat-alat pendidikan langsung

Alat pendidikan langsung di sini dapat diartikan sebagai tindakan atau langkah-langkah yang diambil oleh guru yang ditunjukkan kepada anak didik secara langsung untuk mencapai kelancaran proses pendidikan dan pengajaran.

- 1) Alat pendidikan preventif

- a) Anjuran dan Perintah, sebagai pembentuk kesadaran dan pengertian menjalankan kewajiban sehingga kemudian akan tumbuh rasa senang melakukannya, kemudian dengan sendirinya anak melakukannya tanpa perintah melainkan dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab.
  - b) Larangan, untuk menghindarkan anak dari suatu perbuatan yang buruk dan dilarang agama.
  - c) Disiplin, yaitu kesediaan untuk mematuhi peraturan yang baik, bukan hanya patuh karena tekanandari luar melainkan kepatuhan oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan itu.
- 2). Alat pendidikan kuratif
- Peringatan, ditujukan pada anak yang telah melakukan kesalahan.
  - Teguran
  - Sindiran
  - Ganjaran, sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya
- Ada tiga bentuk ganjaran menurut Al-Ghazali, yaitu:
- a) Penghormatan (penghargaan), baik berupa kata-kata ataupun isyarat
  - b) Hadiah, yaitu ganjaran berupa pemberian sesuatu yang bertujuan untuk menggembarakan anak
  - c) Pujian dihadapan orang banyak, seperti dihadapan teman-teman sekelas ataupun dihadapan orangtua /wali murid.
- 3) Hukuman, suatu perbuatan di mana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.[8]

## B. KONSEP BELAJAR IBNU MISKAWAIH

### 1. Riwayat Hidup Ibn Miskawaih

Nama Lengkapnya adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Miskawaih. Ia lahir pada tahun 320 H/932 M di Rayy dan meninggal di Istafhan pada tanggal 9 Shafar tahun 412 H/16 Februari 1030 M, Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan dinasti Buwaihiyyah (320-450 H/932-1062 M) yang besar pemukanya bermazhab Syi'ah.

Latar belakang pendidikannya tidak diketahui secara rinci, cuma sebagian antara lain terkenal memepelajari sejarah dari Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi, mempelajari filsafat dari Ibn al-Akhmar dan mempelajari kimia dari Abi Thayyib.

Dalam bidang pekerjaan tercatat bahwa pekerjaan utama Ibn Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihiyyah. Selanjutnya, Ibnu Misakawaih juga dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli bahasa. Keahlian Ibnu Miskawaih dibuktikan dengan karya tulisnya berupa buku dan artikel.

Jumlah buku dan artikel yang berhasil ditulis oleh Ibnu Miskawaih ada 41 buah. Semua karyanya tidak luput dari kepentingan pendidikan akhlak (tahzib al-Akhlak), diantara karyanya adalah:

- a. Al-Fauz al-Akbar
- b. Al-Fauz al-Asghar
- c. Tajarib al-Umam (sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/979 M)
- d. Usn al-Farid (kumpulan anekdot, syair, pribahasa dan kata-kata mutiara).
- e. Tartib al-Sa'adah (tentang akhlak dan politik)
- f. al-Musthafa (syair-syair pillihan).
- g. Jawidan Khirad (kumpulan ungkapan bijak)
- h. al-jami'al-Syiar (tentang aturan hidup)
- i. Tentang pengobatan sederhana (mengenai kedokteran)
- j. Tentang komposisi Bajat (mengenai seni memasak)
- k. Kitab al-Asyribah (mengenai minuman).



- l. Tahzib al-Akhlaq (mengenai akhlaq)
- m. Risalah fi al-Ladzzat wa-Alam fi Jauhar al- Nafs (naskah di Istanbul, Raghhib Majmu'ah no. 1463, lembar 57a-59a)
- n. Ajwibah wa As'ilah fi al-Nafs wal-Aql (dalam majmu'ah tersebut diatas dalam raghib majmu'ah di Istanbul)
- o. al-Jawab fi al-Masa'il al-Tsalats (naskah di Teheren, Fihrist Maktabat al-Majlis, II no. 634 (31)).
- p. Risalah fi Jawab fi su'al Ali bin Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqat al-Aql (perpustakaan Mashhad di Iran, I no 43 (137)).
- q. Thaharat al-Nafs (naskah di Koprulu Istanbul no 7667).

Muhammad Baqir Ibn Zain al-Abidin al-Hawanshari mengatakan bahwa ia juga menulis beberapa risalah pendek dalam bahasa Persi (Raudhat al-Jannah, Teheran, 1287 H/1870 M hal. 70).

Mengenai urutan karya-karyanya kita hanya mengetahui dari Miskawaih sendiri bahwa al-Fauz al-Akbar ditulis setelah al-Fauz al-Asghar dan Tahzib al-akhlaq ditulis setelah Tartib al-Sa'adah.

## 2. Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih

Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Untuk kedua ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

Dasar Pemikiran Ibnu Miskawaih.

### a. Konsep manusia

Ibn Miskawaih memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir dan manusia juga sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurut dalam diri manusia ada tiga daya yaitu:

- Daya bernafsu (an-nafs al-bahimiyyat) sebagai daya terendah.
- Daya berani (an-nafs as-sabu'iyyat) sebagai daya pertengahan.
- Daya berpikir (an-nafs an-nathiqat ) sebagai daya tertinggi.

Kekuatan berfikir manusia itu dapat menyebabkan hal positif dan selalu mengarah kepada kebaikan, tetapi tidak dengan kekuatan berpikir binatang. Jiwa manusia memiliki kekuatan yang bertingkat-tingkat:

Al-Nafs al-Bahimmiyyah adalah jiwa yang selalu mengarah kepada kejahatan atau keburukan.

Al-Nafs al-Sabu'iyah adalah jiwa yang mengarah kepada keburukan dan sesekali mengarah kepada kebaikan.

Al-Nafs al-Nathiqah adalah jiwa yang selalu mengarah kepada kebaikan..

Ketiga daya ini merupakan daya manusia yang asal kejadiannya berbeda. Unsur rohani berupa bernafsu (An-Nafs Al-Bahimmiyyat) dan berani (al-Nafs as-sabu'iyat) berasal dari unsur materi sedangkan berpikir (an-nafs an-nathiqat) berasal dari Ruh Tuhan karena itu Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kedua an-nafs yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan an-nafs an-nathiqat tidak akan mengalami kehancuran.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa al-Bahimmiyat/as-syahwiyyat (bernafsu) dan jiwa as-sabu'iyat/al-ghadabiyyat (berani) dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi.

#### b. Konsep Akhlak

Pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah.

Ibn Miskawaih secara umum memberi pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan atau posisi tengah antara dua ekstrim, akan tetapi Ibn Miskawaih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrim kelebihan dan ekstrim kekurangan masing-masing jiwa manusia. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa jiwa

manusia ada tiga yaitu jiwa bernafsu (al-bahimmiyah), jiwa berani (al-Ghadabiyyah) dan jiwa berpikir (an-nathiqah)

Menurut Ibn Miskawaih posisi tengah jiwa bernafsu (al-bahimmiyah) adalah al-iffah yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina. Selanjutnya posisi tengah jiwa berani adalah pewira atau keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa pemikiran adalah kebijaksanaan. Adapun perpaduan dari ketiga posisi tengah tersebut adalah keadilan atau keseimbangan.

Ketiga keutamaan akhlak tersebut merupakan piko atau induk akhlak yang mulia. Akhlak-akhlak mulia lainnya seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat, dan sebagainya merupakan cabang dari ketiga induk akhlak tersebut.

Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak tersebut, Ibnu Miskawaih tidak membawa satu ayat pun dari al-Qur'an dan tidak pula membawa dalil dari hadits akan tetapi spirit doktrin ajaran tengah ini sejalan dengan ajaran islam. Hal ini karena banyak dijumpai ayat-ayat al-Qur'an yang memberi isyarat untuk itu, seperti tidak boleh boros tetapi juga tidak boleh kikir melainkan harus bersifat diantara kikir dan boros.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu dalam gerak dinamis mengikuti gerak zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi dan lainnya merupakan pemicu bagi gerak zaman. Ukuran akhlak tengah selalu mengalami perubahan menurut perubahan ekstrim kekurangan dan ekstrim kelebihan. Ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi misalnya, pada masyarakat desa dan kota tidak dapat disamakan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa doktrin jalan tengah ternyata tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga flexibel. Oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan pokok keutamaan akhlak.

#### c. Konsep Pendidikan

Ibnu Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Karena dasar pendidikan Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak, maka konsep pendidikan yang dibangunnya pun adalah pendidikan akhlak. Konsep pendidikan akhlak dari Ibn Miskawaih dikemukakan sebagai berikut:

### 1). Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong serta spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati.

### 2). Fungsi Pendidikan

- Memanusiakan manusia
- Sosialisasi individu manusia
- Menanamkan rasa malu

### 3) Materi Pendidikan Ahlak

Pada materi pendidikan Ibn Miskawaih ditujukan agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi didikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya yaitu:

- Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia
- Hal-hal yang wajib bagi jiwa
- Hal-hal yang wajib bagi hubungannya

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia antara lain shalat, puasa dan sa'i. selanjutnya materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi kebutuhan jiwa dicontohkan oleh Ibn Miskawaih dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya serta motivasi senang kepada ilmu dan materi yang terkait dengan keperluan manusia dengan manusia dicontohkan dengan materi ilmu Muammalat, perkawinan, saling menasehati, dan lain sebagainya.

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih memang terlihat mengarah kepada terciptanya manusia agar sebagai filosof. Karena itu Ibn Miskawaih memberikan uraian tentang sejumlah ilmu yang dapat di pelajari agar menjadi seorang filosof. Ilmu tersebut ialah:

- Matematika
- Logika dan
- Ilmu kealaman

Jadi, jika dianalisa dengan secara seksama, bahwa berbagai ilmu pendidikan yang diajarkan Ibn Miskawaih dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri atau tujuan akademik tetapi kepada tujuan yang lebih pokok yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain setiap ilmu membawa misi akhlak yang mulia dan bukan semata-mata ilmu. Semakin banyak dan tinggi ilmu seseorang maka akan semakin tinggi pula akhlaknya.

#### 4) Pendidikan dan anak didik

Pendidik dan anak didik mendapat perhatian khusus dari Ibn Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Kecintaan anak didik terhadap gurunya menurut Ibn Miskawaih disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba kepada Tuhannya, akan tetapi karena tidak ada yang sanggup melakukannya maka Ibn Miskawaih mendudukan cinta murid terhadap gurunya berada diantara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan.

Seorang guru menurut Ibn Miskawaih dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Guru sebagai orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikannya adalah kebaikan illahi. Dengan demikian bahwa guru yang tidak mencapai derajat nabi, terutama dalam hal cinta kasih anak didik terhadap pendidiknya, dinilai sama dengan seorang teman atau saudara, karena dari mereka itu dapat juga diperoleh ilmu dan adab.



Cinta murid terhadap guru biasa masih menempati posisi lebih tinggi daripada cinta anak terhadap orang tua, akan tetapi tidak mencapai cinta murid terhadap guru idealnya. Jadi posisi guru dapat juga diperoleh ilmu dan adab.

Adapun yang dimaksud guru biasa oleh Ibn Miskawaih adalah bukan dalam arti guru formal karena jabatan, tetapi guru biasa memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

Perlu hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.

#### 5) Lingkungan pendidikan

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa usaha mencapai kebahagiaan (as-sa'adah) tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus berusaha atas dasar saling menolong dan saling melengkapi dan Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa sebagai makhluk sosial, manusia kondisi yang baik dari luar dirinya. Selanjutnya ia menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitannya dengannya mulai dari saudara, anak, atau orang yang masih ada hubungannya dengan saudara atau anak, kerabat, keturunan, rekan, tetangga, kawan atau kekasih.

Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat bahwa salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan makhluk sejenisnya. Diantara cara untuk mencapainya adalah dengan sering bertemu. Manfaat dari hasil pertemuan diantaranya adalah akan memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya. Upaya untuk ini, antara lain dengan melaksanakan kewajiban syari'at. Shalat berjama'ah menurut Ibn Miskawaih

merupakan isyarat bagi adanya kewajiban untuk saling bertemu, sekurang-kurang satu minggu sekali. Pertemuan ini bukan saja dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan terdekat tetapi sampai tingkat yang paling jauh.

Untuk mencapai keadaan lingkungan yang demikian itu, menurut Ibn Miskawaih terkait dengan politik pemerintahan. Kepala Negara berikut aparatnya mempunyai kewajiban untuk menciptakannya. Karena itu, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa agama dan negara ibarat dua saudara yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan.

Lingkungan pendidikan selama ini dikenal ada tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ibn Miskawaih secara eksplisit tidak membicarakan ketiga masalah lingkungan tersebut. Ibnu Muskawaih membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara bersifat umum, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintah sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak. Lingkungan ini secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

#### 6) Metodologi Pendidikan

Metodologi Ibn Miskawaih sasarannya adalah perbaikan akhlak, metode ini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan melainkan bahwa akhlak seorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi.

Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibn Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik. Pertama, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Metode ini ditemui pula karya etika para filosof lain seperti halnya yang dilakukan Imam Ghazali, Ibn Arabi, dan Ibn Sina. Metode ini termasuk metode yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa. Kedua, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai

cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya sehingga tidak satupun perbuatannya terhindar dari perhatiannya.

### **C. KONSEP DASAR BELAJAR MENURUT IBNU RUSYD**

#### **1. Biografi Ibnu Rusyd**

Abul Wali Muhammad bin Ahmad bin Rusyd lahir di Cordova tahun 520 H. Ia berasal dari keluarga besar yang terkenal dengan keutamaannya dan mempunyai kedudukan tinggi di Andalusia, Spanyol. Ayahnya adalah seorang hakim dan neneknya yang terkenal dengan sebutan Ibnu Rusyd -Nenek- (ad-Djadd) adalah kepala hakim di Cordova.

Pada mulanya Ibnu Rusyd mendapat kedudukan yang baik dari Khalifah Abu Yusuf al-Mansur (masa kekuasaannya 1184-1194 M), sehingga pada waktu itu Ibnu Rusyd menjadi raja semua pikiran, tidak ada pendapat kecuali pendapatnya, dan tidak ada kata-kata kecuali kata-katanya. Akan tetapi, keadaan tersebut segera berubah karena ia dipersona non grata-kan oleh al-Manshur dan dikurung di suatu kampung Yahudi bersama Alisanah sebagai akibat fitnahan dan tuduhan telah keluar dari Islam yang dilancarkan oleh golongan penentang filsafat, yaitu para fuqaha masanya.

Setelah beberapa orang terkemuka dapat meyakinkan al-Manshur tentang kebersihan diri Ibnu Rusyd dari fitnahan dan tuduhan tersebut, baru ia dibebaskan. Akan tetapi, tidak lama kemudian fitnahan dan tuduhan dilemparkan lagi pada dirinya, dan termakan pula. Sebagai akibatnya, kali ini ia diasingkan ke Negeri Maghribi (Maroko), buku-buku karangannya dibakar dan ilmu filsafat tidak boleh lagi dipelajari. Sejak

saat itu murid-muridnya bubar dan tidak berani lagi menyebut-nyebut namanya.

Ibnu Rusyd (1126-1198) lahir di Cordova lidah barat menyebutnya Averroes yang nama lengkapnya adalah Abdul Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd adalah seorang ahli hukum, ilmu hisab (arithmetic), kedokteran, dan ahli filsafat terbesar dalam sejarah Islam dimana ia sempat berguru kepada Ibnu Zuhr, Ibn Thufail, dan Abu Ja'far Harun dari Truxillo. Pada tahun 1169 Ibn Rusyd dilantik sebagai hakim di Sevilla, pada tahun 1171 dilantik menjadi hakim di Cordova. Karena kepiawaiannya dalam bidang kedokteran Ibnu Rusyd diangkat menjadi dokter istana tahun 1182.

Karya besar yang di tulis oleh Ibnu Rusyd adalah Kitab Kuliyah fith-Thibb (Encyclopaedia of Medicine) yang terdiri dari 16 jilid, yang pernah di terjemahkan kedalam bahasa Latin pada tahun 1255 oleh seorang Yahudi bernama Bonacosa, kemudian buku ini diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan nama "General Rules of Medicine" sebuah buku wajib di universitas-universitas di Eropa. Karya lainnya Mabadil Falsafah (pengantar ilmu falsafah), Taslul, Kasyful Adillah, Tahafatul Tahafut, Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid, Tafsir Urjuza (menguraikan tentang pengobatan dan ilmu kalam), sedangkan dalam bidang musik Ibnu Rusyd telah menulis buku yang berjudul "De Anima Aristotles" (Commentary on the Aristotles De Animo). Ibnu Rusyd telah berhasil menterjemahan buku-buku karya Aristoteles (384-322 SM) sehingga beliau dijuluki sebagai asy-Syarih (comentator) berkat Ibnu Rusyd-lah karya-karya Aristoteles dunia dapat menikmatinya. Selain itu beliaupun mengomentari buku-buku Plato (429-347 SM), Nicolaus, Al-Farabi (874-950), dan Ibnu Sina (980-1037)

Ibnu Rusyd seorang yang cerdas dan berfikiran kedepan sempat dituduh sebagai orang Yahudi karena pemikiran-pemikirannya sehingga beliau di asingkan ke Lucena dan sebagian karyanya dimusnahkan. Doktrin Averroism mampu pengaruhi Yahudi dan Kristen, baik barat maupun timur, seperti halnya pengaruhi Maimonides, Voltaire dan Jean Jaques Rousseau, maka boleh dikatakan bahwa Eropah seharusnya berhutang budi pada Ibnu Rusyd.

## 2. Karya Ibnu Rusyd

Karya Ibnu Rusyd terdiri dari 28 buku mengenai filsafat, 5 buku mengenai agama, 8 buku mengenai hukum Islam dan 10 buku mengenai kedokteran.

Dalam filsafat cara berfikir Ibnu Sina disempurnakan oleh Ibnu Rusyd. Sehingga pengaruhnya dalam filsafat Eropa lebih besar daripada pengaruh Ibnu Sina sendiri.

Di dunia Islam sendiri Ibnu Rusyd lebih terkenal sebagai seorang filsuf yang menentang Alghazali. Bukunya yang khusus menentang filsafat Alghazali adalah; *Tahafut-tahafut* (reaksi atas buku Alghazali), *Tahafut fatasilah*. Tetapi dalam dunia Islam sendiri filsafat Ibnu Rusyd tidak berpengaruh besar. Malah karena isi filsafatnya yang dianggap sangat bertentangan dengan pelajaran agama Islam yang umum, Ibnu Rusyd dianggap orang zindik. Karena pendapatnya itu juga pernah dibuang oleh khalifah Abu Yusuf dan diasingkan ke Lucena (Alisana).

Ibnu Rusyd banyak mengarang buku, tetapi yang asli berbahasa Arab yang sampai kepada kita sekarang hanya sedikit. Sebagian adanya adalah buku-buku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Yahudi.

Diantara karangannya tentang filsafat adalah:

- *Tahafut-tahafut*
- *Risalah fi Ta'aluqi 'ilmillahi 'an Adami Ta'alluqihi bil-juziat*
- *Tafsiru ma ba'dat-tabi'at*
- *Fashlul-Maqal fi ma bainal-hikmah wasy-Syrah Minal-ittisal dan Lain-lain*

### 3. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Rusyd

Keberadaan dan perkembangan ilmu-ilmu Islam dimulai sejak kerasulan Nabi Muhammad SAW. Pusaran ilmu itu ialah al Qur'an dan sunnah atau hadis yang kemudian melahirkan berbagai cabang ilmu. Situasi ini didukung oleh perkembangan bahasa Arab yang telah digunakan jauh sebelum masa kerasulan Nabi Muhammad SAW, sehingga posisi bahasa Arab mengambil peran penting bagi perkembangan ilmu Islam selanjutnya. Kondisi seperti ini disebabkan oleh sumber ilmu Islam yang menggunakan bahasa Arab sebagai medium komunikasi ke wilayah publik.



Adanya ekspansi umat Islam ke berbagai wilayah turut memperkaya khazanah intelektual muslim. Berbagai keilmuan Islam pun lahir sebagai bagian dari proses interaksi Islam dengan budaya-budaya lain, seperti Yunani, Persia, India, dan lain sebagainya. Lahirnya bidang keilmuan seperti filsafat, ilmu kalam [ teologi Islam ], dan tasawuf tidak bisa dilepaskan dari interaksi-interaksi tersebut.

Berikut ini akan dipaparkan dinamika beberapa varian pemikiran Islam, yang merupakan khazanah [turats] Islam yang senantiasa harus terus dipelihara dan dijaga keberadaannya, serta dikembangkan sesuai dengan perubahan yang menyertai perputaran dunia ini.

a. Bidang Kalam [Teologi]

Kalam secara harfiah berarti pembicaraan. Istilah ini merujuk pada sistem pemikiran spekulatif yang berfungsi untuk mempertahankan Islam dan tradisi keislaman dari ancaman maupun tantangan dari luar. Para pendukungnya, mutakallimun, adalah orang-orang yang menjadikan dogma atau persoalan-persoalan teologis kontroversial sebagai topik diskusi dan wacana dialektik, dengan menawarkan bukti-bukti spekulatif untuk mempertahankan pendirian mereka.

b. Bidang Ilmu Fiqih

Fiqih sendiri sebagai nama lain dari hukum Islam senantiasa dinamis dalam perkembangannya, bahkan hingga saat ini. Para Imam mazhab pendahulu yang telah berjihad keras dalam merumuskan aturan dasar-dasar dalam mengambil sebuah putusan hukum [ushul fikih] selain berpegang pada aturan pokok berupa al Quran dan hadist, juga senantiasa menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat di sekitarnya. Sehingga, tidak heran apabila banyak perbedaan pendapat dari mereka. Namun hal ini tidak menjadi soal, bahkan mereka saling menghargai terhadap pendapat yang lainnya. Karena mereka berpegang pada sabda Nabi, bahwa perbedaan antara umatku adalah rahmat [al ikhtilaf baina ummati rahmat ]

Pada masa Nabi, karena segala persoalan dikembalikan kepada Nabi untuk menyelesaikannya, Nabi lah yang menjadi satu-satunya sumber hukum. Segala ketentuan hukum yang dibuat Nabi itu sendiri bersumber pada wahyu dari Tuhan. Pada masa sahabat, daerah yang dikuasai Islam bertambah luas dan termasuk ke dalamnya daerah-daerah di luar Semenanjung Arabia yang telah mempunyai kebudayaan tinggi dan susunan masyarakat yang bukan sederhana, diperbandingkan dengan masyarakat Arabia ketika itu. Dengan demikian, persoalan-persoalan kemasyarakatan yang timbul di daerah-daerah baru itu lebih sulit penyelesaiannya dari persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat Semenanjung Arabia sendiri.

Untuk mencari penyelesaian bagi soal-soal baru itu, para Sahabat kembali kepada al Qur'an dan Sunnah. Tetapi, sebagaimana diketahui ayat ahkam berjumlah sedikit dan tidak semua persoalan yang timbul dapat dikembalikan kepada al Qur'an atau Sunnah Nabi, maka untuk itu Khalifah dan sahabat mengadakan ijtihad. Proses ijtihad pada aspek hukum ini semakin dibutuhkan dengan pada fase-fase selanjutnya. Seiring dengan banyaknya mujtahid [ pelaku ijtihad ], maka produk yang dihasilkannya pun sangat beragam.

Sejarah memperlihatkan bahwa produk pemahaman dan pemikiran umat dalam bentuk fikih berhasil mengubah masyarakat Arab jahiliah menuju masyarakat Islami. Perubahan tersebut didasarkan atas rumusan prinsip umum tentang iman, ibadah, kidah dakwah, hukum keluarga, hukum muamalah, hukum pidana, dan sanksi sebagai berikut : [1] keterikatan hakim untuk menetapkan kemaslahatan umum atas dasar teks suci, yaitu al Qur'an dan Sunnah; [2] perintah melaksanakan keadilan, keihsanan, persamaan, dan ukhuwah insaniyah; [3] larangan perang atas dasar ofensif dan kebolehan melakukan perang berdasarkan pertimbangan defensif serta meningkatkan hak dan kehormatan wanita; [4] terjaminnya hak milik pribadi, keharusan memenuhi janji dan perikatan serta larangan melakukan tipu daya; [5] pembedaan hak adami dan hak Allah SWT, yakni hak pribadi dan hak Allah SWT dalam sanksi

Secara umum, dapat dijelaskan tahapan-tahapan perkembangan tersebut, adalah : Pertama, pembentukan dimulai sejak kerasulan Muhammad AW masa al Khulafa ar Rasyidun, hingga paruh pertama abad ke-1 H, pada tahap ini sumber hukum meliputi wahyu serta akal, yaitu al Qur'an, sunnah, ijmak, dan ijtihad. Kedua, adalah masa pembentukan fikih yang dimulai pada paruh pertama abad ke-1

hingga dekade awal abad ke-2 H. pada tahap ini, fikih telah terbentuk mazhab. Ketiga, adalah masa pematangan bentuk yang dimulai sejak dekade awal abad ke-2 H hingga pertengahan abad ke-4 H. Pada masa ini, ijtihad dalam bentuk fikih dikodifikasi dan dilengkapi dengan ilmu ushul fikih. Keempat, adalah masa kemunduran fikih yang ditandai oleh dua peristiwa penting, yakni jatuhnya Bagdad ke tangan tartar dan tertutupnya pintu ijtihad oleh para ulama. Pada masa ini fukaha hanya menemouh metode ai mutun [jamak dari al matan], syarah, alhawasyi [jamak dari al hasyiyah] dan taqrirat [jamak dari taqrir] dalam penulisan kitab fikih. Kelima, adalah munculnya kesadaran akan pentingnya kitab hukum Islam yang mudah dioperasionalkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan Negara. Kesadaran ini dipelopori oleh pemerintahan Dinasti Usmani dengan terbitnya majalah al Ahkam al Adiliyyah. Pemikiran dalam hukum Islam dalam peraturan perundang-undangan itu pun kemudian berkembang di negeri Islam hingga kini.

c. Bidang Ilmu Filsafat

1) Pengetahuan tentang Tuhan

Didalam pendapat Ibnu Rusyd terdapat pertanyaan:”Apakah Tuhan mangetahui segala segala rincian juziyat?”menjawab hal ini Ibnu rusyd mengemukakan pendapat Aristoteles yang sangat disetujui engan kepala negara yang tidak mengetahui hal kecil didaerahnya.

Pendapat Aristoteles itu didasarkan atas suatu argumen sebagai berikut:Yakni Tuhan al-Mukharik,merupakan hal yang murni bahkan merupakan akal yang setinggi-tingginya.Oleh karna a itu,pengetahuan dari akal yang tertinggi itu haruslah merupakan pengetahan yang tertinggi pula agar ada persesuaian antara yang mengetahui dan yang diketahui.Dan karna itu pula tidak mungkn Tuhan mengetahui selain zat-NYA sendiri.Sebab tidak ada suatu zat lain yang sama luhurnya dengan zat Tuhan.

2) Amal perbuatan

Dalam masalah amal perbuatan timbul masalah mendasar yaitu: Bagaimanakah terjadinya alam manjudat ini dan amal perbuatannya?

Bagi golongan agama jawabannya sudah cukup jelas. Mereka mengatakan bahwa semua itu adalah ciptaan Tuhan. Semua benda atau peristiwa, baik besar ataupun kecil, Tuhanlah yang menciptakannya dan emeliharanya. Sebaliknya bagi golongan filsafat menjawab persoalan itu harus ditinjau dengan akal pikiran. Diantara mereka ada yang menyimpulkan bahwa materi itu azali, tanpa permulaan terjadinya. dan perubahan materi itu menjadi benda-benda lain yang beraneka macam terdapat didalam kekuatan yang ada didalam maksud itu sendiri secara otomatis. Artinya tidak lansung dari Tuhan.

Diantara ahli filsafat ada yang berpendapat bahwa materi itu abadi. Ia terdiri atas bermacam-macam jauhar. tiap-tiap jauhar mengadakan jauhar yang baru. Materi itu terjadinya bukan dari tidak ada, melainkan dari keadaan yang potensial (bilquwah)

Aristoteles berpendapat bahwa jauhar (substansi) pertama dari materi itu menyebabkan adanya jauhar yang kedua tanpa behajat bantuan zat lain diluar dirinya. Ini berarti bahwa sebab dan akibat penciptaan dan amal matei itu seterusnya terletak pada diri materi itu sendiri.

Ibnu Rusyd dapat menerima pendapat Aristoteles ini dengan menjelaskan pula argumenny sebagai berikut: Seandainya Tuhan itu menjadikan segala sesuatu dan peristiwa yang ada ini, maka akibatnya ide tentang sebab tidak akan ada artinya lagi. Padahal seperti yang kit lihat sehari-hari, apapun yang terjadi dalam ini senantiasa diliputi oleh sebab dan akibat. Misalny api yang menyebabkan terbakar, dan air yang menyebabkan basah.

### 3) Keazalian alam

Dalam masalah ini timbul pertanyaan : apakah alam ini ada permulaan terjadinya atau tidak?

Dalam masalah ini Ibnu Rusyd mengemukakan bahwa alam ini azali tanpa ada permulaan. Dengan demikian berarti bagi Ibnu Rusyd ada dua hal yang azali, yaitu Tuhan dan alam ini. Hanya saja bagi Ibnu Rusyd kezalihan Tuhan itu berbeda dari kezalihan alam, sebab kezalihan Tuhan lebih utama dari kezalihan alam. Untuk membela pendapat ia mengeluarkan argumen sbb: "Seandainya alam ini tidak azali, ada permulaannya maka ia hadist (baru), mesti ada yang menjadikannya, dan yang menjadikannya itu harus ada pula yang menjadikannya lagi, demikianlah seterusnya tanpa ada habis-habisnya. Padahal keadaan berantai demikian (tasalsul) dengan tiada berkeputusan tidak akan dapat diterima oleh akal pikira. Jadi mustahil kalau alam itu hadist.

Oleh karena diantara Tuhan dengan alam ini ada hubungan meskipun tidak sampai pada soal-soal rincian, padahal Tuhan azali dan Tuhan yang azali itu tidak akan berhubungan kecuali dengan yang azali pula, maka seharusnya alam ini azali meskipun kezaliahannya kurang utama dari kezalihan Tuhan.

#### 4) Gerakan yang azali

Gerakan adalah suatu akibat karena setiap gerakan senantiasa mempunyai sebab yang mendahuluinya. Kalau kita cari sebab itu maka tidak akan kita temui sebab penggerakannya pula, begitulah seterusnya, tidak mungkin berhenti. Oleh sebab itu kewajiban kita menganggap bahwa sebab yang paling terdahulu atau sebab yang pertama adalah sesuatu yang tidak bergerak. Gerakan itu dianggap tidak berawal dan tidak berakhir, azali dan berabad, dan sebab pertama (prima causa) atau penggerak utama itulah yang disebut Tuhan.

Selanjutnya Ibnu Rusyd mengatakan meskipun Tuhan adalah sebab atau penggerak yang pertama, Dia hanyalah menciptakan gerakan pada akal pertama saja, sedangkan gerakan-gerakan selanjutnya (peristiwa-peristiwa di dunia ini) disebabkan oleh akal selanjutnya. Dengan demikian menurut Ibnu Rusyd, tidak dapat dikatakan adanya pimpinan langsung dari Tuhan terhadap peristiwa-peristiwa di dunia.



## 5) Akal yang Universal

Menurut Ibnu Rusyd akal itu (seperti yang dimaksud oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina) adalah satu universal. Maksudnya bukan saja "akal yang aktif" adalah esa dan universal, tetapi juga "akal kemungkinan", yakni akal reseptif adalah Esa dan universal, sama dan satu bagi semua orang.

Hai ini berarti bahwa segala akal dianggap sebaai monopsikisme. Menurut Ibnu Rusyd "akal kemungkinan" barulah merupakan individu tertentu tatkala dia berhubungan dengan dengan suatu bentuk materi atau tubuh orang per seorangan.

### d. Tinjauan Metafisika Ibnu Rusyd

Ibnu rusyd telah membahas tentang wujud tuhan, sifat-sifat-NYA dan hubungan Tuhan dengan alam. ketiga hal tersebut menjadi pokok pembahasan metafisika Ibnu Rusyd. Disamping itu Ibnu Rusyd meneliti golongan islam dalam mencari Tuhan. Ibnu rusyd juga meninjau pemikiran Al-Ghazali.

Tentang Al-ghazali ia telah mengisi bukunya Tahafut al-falasifah dengan pikran-pikiran sofistis, dan kata-katanya tidak sampai pada tingkat keyakinan. pembicaraan Alghazali terhadap pikiran-pikiran filosof-filosof dengan cara demikian, tidak pantas baginya, sebab tidak lepas dari satu dan dua hal. Pertama, ia sebenarnya memahami pikiran-pikiran tersebut tetepi tidak disebutkan disini secara benar dan ini adalah perbuatan orang-orang buruk. Kedua, ia memang tidak memahami cecara benar, dan dengan demikian ia membicarakan sesuatu yang tidak ia kuasai, dan ini adalah perbutan orang-orang bodoh.

Golongan Al-'asyariyah mengatakan bahwa wujud Tuhan tidak lain adalah melalui akal. Menurut Ibnu rusyd, untuk ini merek a tidak menempuh jalan yang di tunjukan oleh syara' karena berdasarkan baharunya alam atas tersusunnya dari bagian-bagian yang tidak terbagi-bagi, itu adalah baru

Golongan Mutakallimin Asy'ariyah mengatakan bahwa perbuatan yang baru adalah karna iradah yang qadim, maka Ibnu Rusyd menjawab bahwa perkataan tersebut tidak dapat diterima, karena iradah itu bukan perbuatan yang berhubungan dengan perbuatan yang dibuat.

Mengenai golongan Tasauf, maka menurut Ibnu Rusyd cara penelitian mereka bukan bersifat pikiran, yakni yang terdiri dari dasar-dasar pikiran atau premise-premise dan kesimpulan, karena mereka mengira bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan wujud-wujud lain diterima oleh jiwa ketika sudah terlepas dari hambatan-hambatan kebendaan dan ketika pikirannya tertentu kepada perkara yang dicarinya.

Cara tersebut menurut Ibnu Rusyd bukanlah cara kebanyakan orang sebagai orang, yakni sebagai makhluk yang mempunyai pikiran dan diserukan memakai pikirannya.

Mengenai adanya Tuhan menurut Ibnu Rusyd ada dua cara untuk mambuktikannya, yaitu: kedua cara itu dimulai dari manusia dan tidak dari alam karena manusia itu berpikiran. Seterusnya benda wujud dijadikan dan segala benda yang dijadikan berkehendak kepada yang menjadikan.

#### e. Bidang Tasawwuf

Tasawuf adalah tingkah laku dan perasaan; tingkah laku yang menjauhi segala keinginan dan hal-hal yang memesona dan ditujukan demi kesucian jiwa dan tubuh. Perasaan cinta dan bahagia, manakala seorang murid [ orang yang berkehendak ] mencapai dua kesucian ini. Tasawuf juga berarti amal dan analisa; amal yang berlandaskan pada mujahadah [memerangi hawa nafsu sendiri] dan mujahadah [ ketahanan diri menghadapi bencana ] puasa di siang hari dan beribadah sunnah di malam hari, mengorbankan jiwa dan harta yang nampak ke dalam alam batin. Akhirnya tasawuf adalah ada dan tiada; tiada bagi orang yang tergesa dan ada bagi orang yang tidak tergesa [mementingkan akhirat, al Ajil]. Tiada bagi orang yang sirna dan ada bagi orang yang kekal, tiada bagi manusia dan ada bagi Tuhan.

Tasawuf secara ringkas adalah mata rantai yang terdiri atas kondisi-kondisi [al-ahwal] dan maqam-maqam, yang satu sama lain

saling merupakan anak tangga. Orang yang mau menjadi sufi memulai langkah dengan membersihkan jiwanya, agar bisa menjadi orang yang berhak menerima tajalli [penampakan], selalu meningkat hingga bisa merasakan Allah [ada] di relung jiwanya dan demukian dekat dengan-Nya. Kajian-kajian tasawuf dalam Islam tidak terbentuk sekaligus, tetapi berkembang menembus perjalanan waktu melewati fase-fase tertentu secara bertahap.

#### **D. KONSEP PENDIDIKAN IBNU SINA**

##### **1. Riwayat Hidup Ibnu Sina**

Nama lengkapnya adalah Abu 'Ali al-Husyn ibn Abdullah. Penyebutan nama ini telah menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa nama tersesut diambil dari bahasa latin, Avin Sina, dan sebagian yang lain mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari kata Al-Shin yang dalam bahasa Arab berarti Cina. Selain itu ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama tersebut dihubungkan dengan nama tempat kelahirannya, yaitu Afshana.[1]

Dalam sejarah pemikiran islam, Ibnu Sina di kenal sebagai intelektual muslim yang banyak mendapat gelar. Ia lahir pada tahun 370 H. bertepatan dengan tahun 980 M, di Afshana, suatu daerah yang terletak di dekat bukhara, di kawasan Asia Tengah. Ayahnya bernama Abdullah dari Belkh, suatu kota yang termasyhur dikalangan orang-orang Yunani, kota tersebut sebagai pusat kegiatan polotik, juga sebagai pusat kegiatan intelektual dan keagamaan.

Adapun Ibu Ibnu Sina bernama Astarah, berasal dari Afshana yang termasuk wilayah Afganistan. Namun demikian, ia ada yang menyebutkan sebagai berkebangsaan Persia, karena pada abad ke-10 M, wilayah Afganistan ini termasuk daerah Persia.

Tampilnya Ibnu Sina selain sebagai ilmuwan yang terkenal didukung oleh tempat kelahirannya sebagai ibu kota kebudayaan, dan orang tuanya yang dikenal sebagai pejabat tinggi, juga karena kecerdasannya yang luar biasa. Sejarah mencatat, bahwa Ibnu Sina melalui pendidikannya pada usia lima tahun di kota kelahirannya Bukhara. Pengetahuan yang pertama kali ia pelajari ialah membaca al-qur'an.

Setelah itu ia melanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama islam seperti tafsir, fiqh, ushuluddin dan lain-lain. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, ia berhasil menghafal al-qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman pada usia yang belum genap sepuluh tahun.

Ibnu Sina banyak kaitannya dengan pendidikan, barangkali menyangkut pemikirannya tentang falsafat ilmu.

Menurut Ibnu Sina terbagi menjadi 2, yaitu:

- ilmu yang tak kekal
- ilmu yang kekal

Ilmu yang kekal dari peranannya sebagai alat dapat disebut logika. Tapi berdasarkan tujuannya, maka ilmu dapat dibagi menjadi ilmu yang praktis dan ilmu yang teoritis.[2]

Sejarah mencatat sejumlah guru yang pernah mendidik Ibnu Sina diantaranya:

- Mahmud al-Massah (ahli matematika)
- Abi Muhammad Ismail ibn al Husyaini (ahli fiqh)
- Abi Abdillah an-Natili (ahli manthiq dan falsafah)

Selanjutnya dengan cara otodidak, Ibnu Sina mempelajari ilmu kedokteran secara mendalam, hingga ia menjadi seorang dokter yang termasyhur pada zamannya. Hal ini didukung oleh kesungguhannya melakukan penelitian dan praktek pengobatan. Berkenaan dengan ini sebagian para penerjemah menduga bahwa Ibnu Sina mempelajari ilmu kedokteran dari 'Ali abi Sahl al-Masity dan Abi Mansur al-Hasan ibn Nuh al-Qamary. Dengan cara demikian, ilmu kedokteran mengalami perkembangan yang didukung oleh keluasan teori dan praktek

Upaya memperdalam dan menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan dilanjutkan Ibnu Sina pada saat ia memperoleh kesempatan menggunakan perpustakaan milik Nuh bin Mansur yang pada saat itu menjadi sultan di Bukhara. Kesempatan tersebut terjadi karena jasa Ibnu Sina yang berhasil mengobati penyakit Sultan tersebut hingga sembuh.

Dengan menenggelamkan diri dalam membaca buku-buku yang terdapat dalam perpustakaan tersebut, Ibnu Sina berhasil mencapai puncak kemahiran dalam ilmu pengetahuan. Tidak ada satupun cabang ilmu pengetahuan yang tidak dipelajari. Hampir setahun lamanya ia membaca dan menelaah buku-buku yang terdapat perpustakaan tersebut, sampai datang musibah yang memutuskan semua harapannya, yaitu terjadinya kebakaran pada perpustakaan tersebut hingga memusnahkan buku-buku yang ada di dalamnya.

Ibnu Sina dapat leluasa masuk ke perpustakaan istana Samawi yang besar. Ibnu Sina mengenai perpustakaan itu mengatakan demikian

“ semua buku yang aku inginkan ada di situ. Bahkan aku menemukan banyak buku yang kebanyakan orang bahkan tak pernah mengetahui namanya. Aku sendiripun belum pernah melihatnya dan tidak akan pernah melihatnya lagi. Karena itu aku dengan giat membaca kitab-kitab itu dan semaksimal mungkin memanfaatkannya. Ketika usia ku menginjak usia 18 tahun, aku telah berhasil menyelesaikan semua bidang ilmu. “ Ibnu Sina menguasai berbagai ilmu seperti hikmah, mantiq, dan matematika dengan berbagai cabangnya.

Dalam bidang karir dan pekerjaan yang pertama kali ia lakukan adalah seperti orang tuanya, yaitu membantu tugas-tugas pangeran Nuh bin Mansur. Ia misalnya diminta menyusun kumpulan pemikiran filsafat oleh Abu al-Husain al-‘Arudi. Untuk ini ia menyusun buku al-majmu’. Setelah ia menulis buku al-Hasbil wa al-Manshul dan al-Birr wa al-Isim atas permintaan Abu Bakar al-barqy al-Hawarizmy.

Selanjutnya ketika Ibnu Sina berusia 22 tahun ayahnya meninggal dunia, dan kemudian terjadi kemelut politik di tubuh pemerintahan Nuh bin Mansur dan Abd Malik saling berebut kekuasaan, yang dimenangkan Abdul Malik. Selanjutnya dalam keadaan pemerintahan yang belum stabil itu datang pula serbuan dari kesultanan Mahmud Al-Ghaznawi, sehingga seluruh wilayah kerajaan tsamani yang berpusat di Bukhara jatuh ketangan penyerbu itu.

Dalam keadaan situasi politik yang kurang menguntungkan itu, Ibnu Sina memutuskan diri untuk pergi meninggalkan daerah asalnya. Ia pergi ke karkang yang termasuk ibu kota Al-Khawarizm. Di kota ini, Ibnu Sina berkenalan dengan sejumlah pakar seperti Abu Al-Khair Al-Khamar, Abu Sahl ‘Isa bin yahya Al-Masity Al-Jurjani, Bu Ar-Rayhan Al-Biruni dan



Abu Nashr Al- 'Iraqi. Setelah itu Ibnu Sina melanjutkan perjalanan ke Nasa, Abiwarud, Syaqa, Jajarin dan terus ke Jurjan. Ibnu Sina berkesempatan untuk menyelesaikan beberapa karya tulisnya seperti kitab As-Syifa, An-Najab dan Al-Qanun fi Al-thibb.

Setelah itu Ibnu Sina terserang penyakit Colic dan karena keinginannya untuk sembuh demikian kuat, sehingga ia pernah minta obat sampai delapan kali dalam sehari. Sekalipun jiwanya terancam karena penyakitnya, ia masih tetap aktif menghadiri sidang-sidang majelis ilmu di Isfahana. Ibnu Sina juga dikenal sebagai seorang ulama yang amat produktif. Buku-buku karangannya hampir meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan, diantaranya: ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik dan sastra Arab.

Karya Ibnu Sina dalam bidang kedokteran antara lain Al-Qanun fi Al-Thibb. Dalam bidang filsafat As-Syifa dan An-Najab. Dalam bidang fisika Fi Asam al-'alum al-'aqliyah. Bidang logika Al-Isaquji. Bidang bahasa Arab Lisan Al-'Arab.

Adapun dalam bidang agama dibagi menjadi 4 cabang, yakni:

- Ilmu Akhlak
- Ilmu cara mengatur rumah tangga
- Ilmu tata negara
- Ilmu tentang kenabian

Dalam ilmu politik ini juga termasuk ilmu pendidikan, karena ilmu pendidikan merupakan ilmu yang berada pada garis terdepan dalam menyiapkan kader-kader yang siap untuk melaksanakan tugas-tugas pemerintahan.

## 2. Konsep Pendidikan Ibnu Sina

### a. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Sina, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang

dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

Khusus pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan (sa'adat).

Melalui pendidikan jasmani olahraga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti di harapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dan dengan pendidikan kesenian seorang anak diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya hayalnya.

Ibnu Sina juga mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan yang ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan dsb. Sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja yang professional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara professional.

Selain itu tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut tampak didasarkan pada pandangannya tentang Insan Kamil (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang terbina seluruh potensi diinya secara seimbang dan menyeluruh. Selain harus mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat.

#### b. Kurikulum

Secara sederhana istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai satu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow dan Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isisnya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.[3]

Kurikulum disini berfungsi sebagai alat mempertemukan kedua pihak sehingga anak didik dapat mewujudkan bakatnya secara optimal dan belajar

menyumbangkan jasanya untuk meningkatkan mutu kehidupan dalam masyarakatnya.[4]

Konsep Ibnu Sina tentang kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik. Untuk usia anak 3 sampai 5 tahun misalnya, menurut Ibnu Sina perlu diberikan mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian.[5]

Pelajaran olahraga tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik si anak dan berfungsinya organ tubuh secara optimal. Sedangkan pelajaran budi pekerti diarahkan untuk membekali si anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya dengan pendidikan kebersihan diarahkan agar si anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan. Dan dengan pendidikan seni suara dan kesenian diarahkan agar si anak memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya sebagaimana telah disinggung di atas.

Mengenai mata pelajaran olahraga, Ibnu Sina memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologisnya. Dalam hubungan ini Ibnu Sina menjelaskan ketentuan dalam berolahraga yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya. Dengan cara demikian dapat diketahui dengan pasti mana saja diantara anak didik yang perlu diberikan pendidikan olahraga sekedarnya saja, dan mana saja diantara anak didik yang perlu dilatih olahraga lebih banyak lagi. Ibnu Sina lebih lanjut memperinci tentang mana saja olahraga yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian dan mana saja olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya. Menurutnya semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan anak didik.

Dari sekian banyak olahraga, menurut Ibnu Sina yang perlu dimasukkan kedalam kurikulum adalah olahraga kekuatan, gulat meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki dan mengendarai unta.

Mengenai pelajaran kebersihan, Ibnu Sina mengatakan bahwa pelajaran hidup berusia dimulai dai sejak anak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak bangun kembali. Dengan cara demikian, dapat diketahui mana saja anak yang telah dapat menerapkan hidup sehat, dan mana saja anak yang berpenampilan kotor dan kurang sehat.

Selanjutnya kurikulum untuk usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir dan pelajaran olah raga.

Pelajaran membaca dan menghafal menurut Ibnu Sina berguna di samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat al-qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama islam seperti pelajaran Tfasī Al-Qur'an, Fiqh, Tauhid, Akhlak dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya Al-qur'an. Selain itu pelajara membaca dan menghafal Al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa arab, karena dengan menguasai Al-Qur'an berarti ia telah menguasai kosa kata bahasa arab atau bahasa Al-qur'an. dengan demikian penetapan pelajaran membaca Al-qur'an tampak bersifat startegis dan mendasar, baik dilihat dari segi pembinaan sebagai pribadi muslim, maupun dari segi pembentukan ilmuwan muslim, sebagaimana yang diperlihatkan Ibnu Sina sendiri. Sudah menjadi alat kebiasaan umat islam mendahulukan pelajaran Al-Qur'an dari yang lain-lain.

Hikmahnya :

- Untuk mengambil berkat dan mengharapkan pahala
- khawatir kalau anak-anak tidak terus belajar lalu keluar sebelum sampai membaca/ menghafal al-qur'an. Akhirnya anak-anak tidak mengenal al-qur'an sama sekali.[6]

Selanjutnya kurikiulum untuk usia 14 tahun ke atas menurut Ibnu Sina mata pelajaran yang diberikan amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak. Ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik. Dengan cara demikian, si anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ibnu sian menganjurkan kepada para pendidikagar memilihkan jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya.

Kedua, bahwa startegi penyusunan kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina juga didasarkan pada pemikiran yang bersifat pragmatis fungsional, yakni dengan melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pasar (marketing oriented). Dengan cara demikian, setiap lulusan pendidikan akan siap difungsikan dalam berbagai lapangan pekerjaan yang ada dimasyarakat.

Ketiga, strategi pembentukan kurikulum Ibnu Sina tampak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang terdapat dalam dirinya. Pengalaman

pribadinya dalam mempelajari berbagai macam, ilmu dan keterampilan ia coba tuangkan dalam konsep kurikulumnya. Dengan kata lain, ia menghendaki agar setiap orang yang mempelajari berbagai ilmu dan keahlian menempuh sebagaimana cara yang ia lakukan.

Dengan meliha cirri-ciri tersebut dapat dikatakan bahwa konsep kurikulum Ibnu Sina telah memenuhi persyaratan penyusunan kurikulum yang dikehendaki masyarakat modern saat ini. Konsep kurikulum untuk anak 3 sampai 5 tahun misalnya, tampak masih cocok untuk diterapkan dimasa sekarang, seperti pada kurikulum Taman Kanak-Kanak.

### c. Metode Pengajaran

Konsep metode yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain terlihat pada setiap materi pelajaran. Dalam setiap pembahasan materi pelajaran Ibnu Sina selalu membicarakan tentang cara mengajarkan kepada anak didik. Berdasarkan pertimbangan psikologinya, Ibnu Sina berpendapat bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologisnya.

Penyampaian materi pelajaran pada anak menurutnya harus disesuaikan dengan sifat dari materi pelajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan kehilangan daya relevansinya. Metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi magang, dan penugasan.

Yang dimaksud dengan metode talqin dalam cara kerjanya digunakan untuk mengajarkan membaca al-qur'an, dimulai dengan cara memperdengarkan bacaan al-qur'an kepada anak didik sebagian demi sebagian. Setelah itu anak tersebut disuruh mendengarkan dan disuruh mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal. Cara seperti ini dalam ilmu pendidikan modern dikenal dengan nama tutor sebaya, sebagaimana dikenal dalam pengajaran dengan modul.

Selanjutnya mengenai metode demonstrasi menurut Ibnu Sina dapat digunakan dalam cara mengajar menulis. Menurutya jika seorang guru akan mempergunakan metode tersebut, maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyah di hadapan murid-muridnya. Setelah itu barulah menyuruh para murid untuk mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyyah



sesuai dengan makrajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.

Berkenaan dengan metode pembiasaan dan teladan, Ibnu Sina mengatakan bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dmengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan denganm perkembangan jiwa si anak, sebagaimana hal ini telah disinggung pada uraian diatas.

Selanjutnya metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematic untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Berkenaan dengan metode magang, Ibnu Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para murid Ibnu Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek. Yaitu satu hari diruang kelas untuk mempelajari teori dan hari berikutnya mempraktekan teori tersebut dirumah sakit atau balai kesehatan.

Selanjutnya berkenaan dengan metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam bahasa arab pengajaran dengan penugasan ini dikenal dnegan istilah at-ta'iim bi al-marasil ( pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul ).

Dalam keseluruhan urasian mengenai metode pengajaran tersebut diatas terdaoat empat cirri penting, yakni: uraian tentang berbagai metode tersebut memperlihatkan adanya keinginan yang besar dari ibnu sina terhadap keberhasilan pengajaran. Setiap metode yang ditawarkannya selalu dilihat dalam presfektif kesesuaiannya dengan bidang studi yang diajarkannya serta tingkat usia peserta didik. Metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina juga selalu memperhatikan minat dan bakat si anak didik. Metode yang ditawarkan ibnu Sina telah mencakup pengajaran yang menyeluruh mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan tingka perguruan tinggi.

Cirri-ciri metode tersebut hingga sekarang masih banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina dalam bidang metode pengajaran masih relevan dengan tuntutan zaman.

d. Konsep Guru.

Konsep guru yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik anak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, dan suci murni.

Lebih lanjut Ibnu Sina menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya darikaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membingbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak dll.

Berkenaan dengan tugas pendidikan, maka tugas seorang guru tidaklah mudah. Sebab pada hakekatnya tugas pendidikan yang utama adalah membentuk perkembangan anak dan membiasakan kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang baik menjadi factor utama guna mencapai kebahagiaan anak, oleh karena itu orang yang ditiru hendaklah menjadi pemimpin yang baik, contoh yang bagus dan berakhlak hingga tidak meninggalkan kesan buruk dalam jiwa anak yang menirunya.[7]

Jika diamati secara seksama, tampak bahwa potret guru yang dikehendaki Ibnu Sina adalah guru yang lebih lengkap dari potret guru yang dikemukakan para ahli sebelumnya. Dalam pendapatnya itu Ibnu Sina selain menekankan unsure kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, juga berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itu, seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia dapat membina mental dan akhlak anak.

e. Konsep Hukuman dalam Pengajaran

Ibnu Sina pada dasarnya tidak berkenan menggunakan hukuman dalam kegiatan pengajaran. Hal ini didasarkan pada sikapnya yang sangat menghargai martabat manusia. Namun dalam keadaan terpaksa hukumanm dapat dilakukan dengan cara yang amat hati-hati. Ibnu Sina menyadari sepenuhnya, bahwa manusia memiliki naluri yang selalu ingin disayang, tidak suka diperlakukan kasar dan lebih suka diperlakukan halus. Atas dasar

pandangan kemanusiaan inilah maka Ibnu Sina sangat membatasi pelaksanaan hukuman.

Penggunaan-penggunaan bantuan tangan adalah pembantu paling diandalkan dan merupakan seni bagi seorang pendidik. Dengan ada control secara terus-menerus, maka mendidik anak dapat diawasi dan diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan.[8]

Ibnu Sina membolehkan pelaksanaan hukuman dengan cara yang ekstra hati-hati, dan hal itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa atau tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal, hukuman tidak boleh dilakukan. Sikap humanistic ini sangat sejalan dengan alam demokrasi yang menuntut keadilan, kemanusiaan, kesederajatan, dan sebagainya.

## **E. KONSEP BELAJAR MENURUT AL-ZARNUJI**

### **a. Nama dan Guru-Guru Syekh Al-Zarnuji**

Nama Syekh Al-Zarnuji dikalangan pesantren sangat populer. Melalui karya monumentalnya Ta'lim Al-Muta'allim Thuruq Al-Ta'allum. Menjadi "pintu gerbang" santri atau pelajar dalam belajarnya.

Nama lengkapnya adalah Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnuji, nama inipun masih ada yang meragukan keasliannya mengingat nama asli dari tokoh ini dikatakan oleh Affandi Muchtar sampai sekarang belum diketahui. Tapi ia memang lebih dikenal dengan nama tersebut, atau hanya Al-Zarnuji saja seperti tertulis di sampul muka kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thuruq Al-Ta'allum.

Mengetahui kapan ulama ini hidup, sangat sulit ditemukan literatur yang membicarakannya, tapi paling tidak beberapa kemungkinan dapat ditelusuri melalui ulama-ulama yang menjadi gurunya, yang pendapat mereka sering dijadikan rujukan dalam tulisan-tulisannya. Tapi sayang, satu-satunya karya tulis Syekh Al-Zarnuji yang tercatat hanyalah Ta'lim Al-Muta'allim Tariq At-Ta'allum. Meski begitu melalui kitabnya (Ta'lim Al-Muta'allim), hanya ada orang yang teridentifikasi sebagai guru Syekh Al-Zarnuji atau paling tidak, dapat disebut kontak langsung dengannya, merekalah yang seringkali dipanggilnya Syaikhuna. Mereka itu antara lain:

1. Imam Burhanuddin 'Ali bin Abi Bakr al-Farghany al-Marghinany, seorang ulama Hanafiyah yang wafat pada tahun 593 H (1197 M).

2. Imam Fakh Al-Islam Al Hasan Bin Mansur Kadikhan, beliau juga ulama hanafiyah. Data kewafatannya tercatat pada bulan ramadhan tahun 592 H (1196 M).
3. Imam Zahir Al-Din Al-Hasan Bin Ali Al-Marghinany, beliau wafat sekitar tahun 600 an Hijriyyah.
4. Imam Fakhr Al-Din Al-Kashani, wafat pada tahun 587 H/1191 M.
5. Imam Rukn Al-Din Muhammad Bin Abi Bakr Imam Khwarzade, yang diperkirakan hidup antara tahun 591 sampai tahun 573 Hijriyah.

Dari data di atas, kecil kemungkinan Syekh Al-Zarnuji dikatakan wafat pada tahun 591 H./1195 M. sebagaimana ditulis Dr. H. Abudin Natta sebagai satu di antara pendapat tahun wafatnya Syekh Al-Zarnuji. Begitu pula pendapat kedua yang diajukannya malah semakin jauh dari logis, yaitu pada tahun 840 H./1243 M. dengan asumsi tahun di mana gurunya yang tercatat paling akhir meninggalnya, yaitu Imam Burhanuddin 'Ali bin Abi Bakr al-Farghany al-Marghinany, maka jarak kewafatan Syekh Al-Zarnuji dengan kewafatan gurunya itu kurang lebih sekitar 250 tahun. Bagaimana mungkin keduanya bisa dikatakan bertemu gurunya itu kurang lebih sekitar 250 tahun. Bagaimana mungkin keduanya bisa dikatakan bertemu sebagai guru dan murid jika jarak hidup antara keduanya sejauh itu.

Namun dengan perkiraan ia mendapati gurunya yang tercatat paling dulu meninggalnya, yaitu Imam Rukn al-Din Muhammad Bin Abi Bakr Imam Khwarzade. Ketika ia dalam usia belasan sampai usia puluhan tahun, maka ini berarti dapat dimungkinkan lahirnya Syekh Al-Zarnuji dengan Imam Rukn Al-Din an-Naisaburi, antara sekitar tahun 500 – 600 an Hijriyyah seperti diungkapkan oleh Dr. H. Abudin Natta, menjadi mungkin dan masuk akal. Hal ini semakin logis bila digabungkan dengan kesimpulan Plessner, sebagaimana dikutip Mochtar Affandi bahwa kitab Ta'lim ditulis Syekh Al-Zarnuji setelah tahun 593 H. ini berarti jika Syekh Al-Zarnuji lahir sekitar tahun 550 an, maka ketika menulis kitab Ta'lim ia pada usia antara 40-50 tahunan. Bukankah itu merupakan usia paling produktif seseorang? Dengan kesimpulan seperti ini, masih sangat relevan untuk menggunakan pernyataan Von Grunebaum dan M. Abel, bahwa Syekh Al-Zarnuji hidup antara menjelang akhir abad ke-12 M dan permulaan abad ke-13 M atau

menjelang akhir abad ke-6 H dan permulaan abad ke-7 H. yaitu pada masa kejayaan bani Abbasyiyah (750 – 1250 M).

Mengenai tempat lahirnya pun juga tidak ada keterangan yang pasti. Namun menilik dari nisbah atau sebutannya, yaitu Al-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zarandj. Yaitu salah satu daerah di wilayah Persia yang pernah menjadi ibu kota Sidjistan, yang terletak di sebelah selatan Heart, yang sekarang disebut Afganistan.

#### b. Riwayat Pendidikan Syekh Al-Zarnuji

Riwayat pendidikan Syekh Al-Zarnuji, sebagaimana dikutip Abudin Natta menuturkan bahwa Syekh Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Yaitu kota yang menjadi salah satu pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya saat itu. Ini dimungkinkan dengan mempertimbangkan wilayah asal ulama yang dianggap sebagai gurunya Imam Burhanuddin Al-Marghanany yang bernisbah Al-Marghinainy. Di antara masjid-masjid di daerah itu yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim diasuh antara lain oleh Burhanuddin Al-Marghinaini, salah seorang guru Syekh Al-Zarnuji itu, lalu Syamsuddin Abdul Al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abdul As-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.

Selain itu Syekh Al-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin al-Firghani, seorang ahli fiqih, sastrawan, dan penyair yang wafat pada tahun 594 H., Hammad Bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam disamping itu sebagai sastrawan dan penyair, yang wafat pada tahun 594 H., Rukn Al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti bukhara dan ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair yang wafat pada tahun 573 H. berdasarkan informasi ini, ada kemungkinan besar bahwa Syekh Al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan juga menguasai bidang lain, seperti sastra, fiqih madzhab Hanafiyyah, ilmu kalam, dan lain sebagainya.

Melihat masa di mana Syekh Al-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 Masehi (591-640 H./1195-1243 M.) atau menjelang akhir abad ke-6 dan permulaan abad ke-7 Hijriyah, atau menjelang akhir masa kekuasaan Bani Abbasyiyah yang terentang dari tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya. Dalam hubungan ini, Hasan Langgulung mengatakan: “zaman keemasan Islam ini mengenai dua



pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M.) dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492 M.).”

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah:

1. Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk (457 H./106 M.).
2. Madrasah An-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H./1167 M. di Damaskus.
3. Madrasah Al-Mustansiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, Al-Mustansir Billah di Baghdad pada tahun 631 H./1234 M.

Disamping ketiga madrasah tersebut masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Syekh Al-Zarnuji hidup. Dengan memperhatikan informasi di atas, tampak jelas, bahwa Syekh Al-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam telah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentukan Syekh Al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Seperti yang dikutip Drs. H. Abuddin Nata dari pendapatnya Hasan Langgulung bahwa Syekh Al-Zarnuji adalah seorang filosof yang memiliki sistim pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina dan lain sebagainya.

#### c. Konsep Pendidikan Syekh Al-Zarnuji

Pendidikan Islam memiliki makna sentral yang berarti proses pencerdasan secara utuh dan as a whole (secara keseluruhan), dalam rangka mencapai Sa’adatuddarain (kebahagiaan dunia dan akhirat), atau keseimbangan materi dan religius-spiritual. Salah satu ajaran dasar Nabi adalah intelektualisasi total, yakni proses penyadaran kepada umat dalam berbagai dimensi kehidupan.

Di dalam karangan Syekh Al-Zarnuji yang terkenal “Ta’lim al-Muta’allim” terdapat beberapa monumental yang sangat mendalam yang diuraikan secara rinci mulai dari pada konsep memulai belajar sampai kepada indikator-indikator yang yang menggiring seseorang berhasil dalam menuntut ilmu.

Di Indonesia, kitab Ta’lim al-Muta’allim karangan Syekh Al-Zarnuji ini dikaji dan pelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan klasik tradisional/pesantren, seperti pondok pesantren Bahrul ‘Ulum, Tambakberas Jombang dan bahkan di pondok pesantren modern sekalipun. Terlepas dari itu juga di lembaga formal pun banyak yang menggunakan kitab Ta’lim Al-Muta’llim dari tingkat MI sampai dengan Perguruan Tinggi Islam.

Di dalam kitab tersebut secara umum mencakup tiga belas konsep, yaitu : 1). Urgensi memahami dan keutamaan ilmu; 2). Tujuan dan Niat ketika belajar; 3). Memilih guru, teman dan relasi yang baik dengannya; 4). Memuliakan ilmu dan orang yang berilmu; 5). Giat, tekun, beredaksi dalam mencari ilmu; 6). Sistematika pembelajaran yang baik; 7). Tawakal; 8). Waktu yang baik memperoleh pengajaran; 9). Simpati/empati dan nasihat, 10). Mengambil manfa’at; 11). Bersikap wira’i diwaktu belajar; 12). Penyebab hafal dan lupa; 13).Masalah rezeki dan umur.

Dari ketiga belas konsep tersebut yang akan diteliti adalah yang ada kaitannya dengan tujuan dan niat dalam belajar, pendidik, anak didik dan metode pengajaran. Untuk lebih jelasnya mengenai konsep atau pemikiran Syekh Al-Zarnuji tentang pendidikan tersebut akan di jelaskan sebagai berikut:

#### 1. Tujuan dan Niat dalam Belajar Menurut Syekh Al-Zarnuji

Mengenai tujuan dan niat belajar, maka hal itu adalah wajib pada masa-masa menuntut ilmu, kerana merupakan dasar pokok dalam segala hal, berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW., yang artinya:

: “Sesungguhnya amal itu hanyalah dengan niat, dan seseorang mendapat pahala tergantung dari niatnya’. (HR. Bukhari dan Muslim)

Disamping itu juga Rasulullah SAW. pernah menyinggung bahwa di dunia ini banyak amal yang wujudnya menyerupai amal

dunia tetapi sebenarnya merupakan amal akhirat karena bagusnya niat, begitu juga sebaliknya ada amal akhirat tapi jadinya amal dunia semata karena jeleknya niat. Maka Syekh Al-Zarnuji beranggapan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah apa yang ditunjukkan untuk mencari keridhoan Allah SWT, memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensukuri nikmat Allah SWT.

Dalam hal ini Syekh Al-Zarnuji mengutip syairnya Syekh Imam Al-Ajal-Shaffari al-Anshari dari Abu Hanifah, yang artinya:

“Barang yang belajar (mencari ilmu) hanya untuk tujuan akhirat, maka ia akan mendapat (memperoleh) kebahagiaan, karunia, dan petunjuk dari Tuhan. Sebab, dengan niat yang demikian itu, ia dapat menuju kebenaran dan memperoleh fadhal.”

Lebih tegasnya diungkapkan bahwa agar setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi.

## 2. Pendidik (Guru) Menurut Syekh Al-Zarnuji

Menurut Syekh Al-Zarnuji faktor pendidik adalah hal yang paling utama dalam proses pendidikan itu sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan. Syekh Al-Zarnuji juga memberikan batasan-batasan yang merupakan syarat dari pada seorang pendidik dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Guru haruslah seorang yang ‘alim (professional).
- b. Guru haruslah seorang yang bersikap wira’i (orang yang selalu menjauhi hal-hal yang haram dan tidak melaksanakannya) dan konsisten terhadap ajaran agamanya.
- c. Orang yang paling tua, luas pengalaman, pandangan, dan wawasannya.

Syekh Al-Zarnuji juga menyarankan agar guru mengetahui tabiat anak didik dari sisi kejiwaannya. Aspek kejiwaan anak didik harus dikuasai untuk membantu memilih metode dan tehnik pembelajaran yang tepat, baik ketika mengajar, membina mental, dan memberikan petunjuk. Karena ketidak mampuan guru dalam memahami aspek psikologis anak didik akan berakibat fatal dalam pembelajaran.

### 3. Anak Didik (Murid) Menurut Syekh Al-Zarnuji

Syekh Az-Zarnuji adalah salah satu tokoh pedagogi Islam yang berbandapat tentang pendidikan seumur hidup long live education. Artinya batasan seorang mencari dan memperoleh pengetahuan adalah semenjak ia lahir sampai meninggal dunia. Istilah ini Syekh Al-Zarnuji mengambil sebuah hadits Nabi Mumammad SAW.:

Artinya : “Carilah ilmu semenjak dari asuhan sang ibu (tidak terbatas waktunya), hingga masuk liang kubur.”

Selanjutnya ia memberikan pendapat mengenai usia yang paling baik dalam mencari ilmu, yaitu ketika masa Syarkh al-Syabab. Al-Syabab adalah usia diantara 16 hingga 30 tahun. Kelompok pelajar ini, Syekh Al-Zarnuji menyarankan agar memilih waktu yang paling tepat dalam sehari semalam untuk menekuni berbagai pelajaran, yaitu waktu sahur, atau menjelang shubuh dan waktu antara maghrib dan isya’.

Syekh Al-Zarnuji juga menganjurkan kepada pencari ilmu untuk:

- a. Bersifat wira’i
- b. Besungguhsungguh, kontinuitas, minat dalam belajar
- c. Mempunyai belas kasih dan nasihat
- d. Mencari faedah
- e. Tawakal kepada Allah SWT.

### 4. Metode Pembelajaran Menurut Syekh Al-Zarnuji

Syekh Al-Zarnuji menyarankan, pertama yang harus pelajar lakukan untuk mendapatkan hasil pengetahuan yang baik adalah membuat jadwal belajar yang tetap. Dan hal itu dilakukan di waktu magrib – isya' dan sepertiga malam terakhir. Dalam Fashl fi al-Jidd wa al-Muwadhobati wa al-Himmat.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali, meliputi:
  - a. Aspek keilmuan
  - b. Aspek kerohanian
  - c. Aspek ketuhanan
2. Kurikulum menurut Al-Ghazali didasarkan pada dua kecenderungan sebagai berikut:
  - a. Kecenderungan agama dan tasawuf.
  - b. Kecenderungan pragmatis
3. Alat-alat pendidikan menurut Al-Ghazali berupa:
  - a. Materi pendidikan
  - b. Metode pendidikan
  - c. Alat pendidikan langsung yang berupa preventif dan kuratif
4. Konsep pemikiran Syekh Al-Zarnuji tentang pendidikan Islam adalah:
  - a. Tujuan dan Niat Belajar: Tujuan dan niat belajar yang beliau utarakan adalah mencari keridlan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, usaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri ni'mat Allah.
  - b. Pendidik: Pendidik merupakan faktor yang paling utama dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Syarat-syarat seorang pendidik: 'alim (profesional), wira'i, dan orang tua yang berpengalaman serta serta luas pandangannya.



- c. Anak Didik: Mengenai anak didik syekh Al-Zarnuji memberi batasan orang yang mencari dan memperoleh pengetahuan adalah semenjak ia lahir sampai meninggal dunia. Dan mengenai usia yang paling produktif dan yang paling baik pada waktu mencari ilmu ketika masa syarkh Al-Syabab (usia diantara 16 sampai 30 tahun).
- d. Metode: Metode pembelajaran yang digunakan Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim adalah menghafal, memahami, diskusi (mudzakah, munadzarah, muthorah), merefleksikan dan memikirkan kembali untuk menemukan esensi keilmuan.
5. Konsep pendidikan Syekh Al-Zarnuji yang dituangkan dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim masih relevan untuk diaplikasikan dalam pendidikan Islam kontemporer dan tidak ketinggalan zaman. seperti halnya niat dan tujuan belajar, yang mana beliau mendasarkan niat untuk mencari keridloan Allah SWT, menghilangkan kebodohan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri ni'mat Allah. Sedangkan dalam tujuan pendidikan Islam masa kini harus meyeimbangkan antara keagamaan dan keduniawiaan yang intinya juga didasarkan untuk meningkatkan taqwa dan iman kepada Allah SWT. yang implementasinya untuk mencari keridloan Allah juga. Sehingga konsep niat dan tujuan belajar yang beliau ungkapkan relevan dengan pendidikan masa kini. Begitu juga konsep-konsep yang lainnya.

### Daftar Rujukan

- Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Cet. V (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000).
- As'ari, Hasyim., Menjadi Orang Pinter dan Bener (Yogyakarta: Adab Al-Alim wal Muta'allim, Qirtas, 2003).
- Bawani, Imam dan Isa Anshori, Cendikiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991)
- Buchori, Mochtar, Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia, Cet. I (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994).
- Daradjat, Zakiah., Ilmu Pendidikan Islam, Cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: PT Kumudusmoro Grafindo, 1994 ).
- Djamarah, Syaiful Bahri., Guru dan Anak Didik, Cet.I (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000).
- Langgulong, Hasan., Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan, Cet.II (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989).
- Mabrur, Muhammad., Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali dan Az-Zarnuji, (Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam UNLAR: 2005).
- Marimba, Ahmad D. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: PT al-Ma'arif, 1962).
- M.A., Tadjab., Perbandingan Pendidikan Studi Perbandingan Tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional, Cet.I (Surabaya: Karya Abditama, 1994
- Mulyasa, Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Cet. IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Munawir, A.W. Kamus al-Munawir Arab – Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Nata, Abudin., Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam., Cet. II (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001)
- Ramayulus, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam mulia, 2006)
- Sudrajat, ADE., Belajar Tiada Pernah Berakhir, (Penulis, Ketua DKM Nurul Hidayah Kampung Pasar Tengah Cisarupan Garut, 2008).
- Suprayogo, Imam., Quo Vadis Pendidikan Islam. Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial Dan Keagamaan, Cet. II, (Malang : UIN Malang, 2006).
- Tafsir, Ahmad., Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Cet. VII (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Tholchah, Imam., Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).
- Wojowasito, Kamus Lengkap Inggris – Indonesia.

Zainuddin, Zainuddin ibn Abdil 'Aziz ibn., Syarkh Irsyadul 'Ibad, (Indonesia: Darul Kutub al-Arabiyah, tt).

Zuhairini dkk., Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. 2006. Psikologi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Al-Ghazali, Imam, Ayyuha al-Walad. Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1986
- Al-Ghazali, Imam, ihya' ulumiddin. Dar al-kita>b al-'ilmiyah. Beirut-lebanon tanpa tahun.
- Anderson, John R. 1990. Cognitive Psychology and its implication. 3rd Edition. New York. W.H. Freeman and Company.
- Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Cet. V (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000).
- As'ari, Hasyim., Menjadi Orang Pinter dan Bener (Yogyakarta: Adab Al-Alim wal Muta'allim, Qirtas, 2003).
- Bawani, Imam dan Isa Anshori, Cendikiawan Muslim Dalam Perspektif Pendidikan Islam, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991)
- Buchori, Mochtar, Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia, Cet. I ( Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994 ).
- Charles, 1980. Individualizing instruction, St Louis, Missouri: The C.V. Mosby Company
- Charles, 1980. Individualizing instruction, St Louis, Missouri: The C.V. Mosby Company
- Charles, 1980. Individualizing instruction, St Louis, Missouri: The C.V. Mosby Company
- Daradjat, Zakiah, 1984. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Cet ke 2. proyek PTAIN Ditjen Binbaga Islam Depag. Jakarta
- Daradjat, Zakiah., Ilmu Pendidikan Islam, Cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Degeng I Nyoman Sudana. 1989. Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel. Jakarta: Proyek P2T Dirjen Dikti
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: PT Kumudusmoro Grafindo, 1994 ).

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang.

Djamarah, Syaiful Bahri., Guru dan Anak Didik, Cet.I (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000).

Elliot, Stepen N., et al. 1996. Educational Psychology; Effective teaching effective learning. Second edition. Brown & Benchmark: USA

Elliot, Stepen N., et al. 1996. Educational Psychology; Effective teaching effective learning. Second edition. Brown & Benchmark: USA

Elliot, Stepen N., et al. 1996. Educational Psychology; Effective teaching effective learning. Second edition. Brown & Benchmark: USA

Gredler, Margareth Bell. 1986. Learning and Instruction Theory Into Practice. New York: McMillan Publishing Company

Hamzah B. Uno. 2006. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara

Hidayah, Nur., dkk. 2005. Psikologi Belajar Dalam Pembelajaran.

Hidayah, Nur., dkk. 2005. Psikologi Belajar Dalam Pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang.

Hidayah, Nur., dkk. 2005. Psikologi Belajar Dalam Pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Pusat Penataran Guru IPS dan PMP Malang.

Langgulong, Hasan., Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan, Cet.II (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989).

Lawson, Michael J. 1991, Problem Solving, The Australian Council For Educational Reaserc Ltd

M. Gagne, 1975. Eessential of Learning for Instruction

M.A., Tadjab., Perbandingan Pendidikan Studi Perbandingan Tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional, Cet.I (Surabaya: Karya Abditama, 1994

Mabrur, Muhammad., Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali dan Az-Zarnuji, (Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam UNDA: 2005).



- Marimba, Ahmad D. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: PT al-Ma'arif, 1962).
- Moedjiono, Dkk, 1996. Strategi Belajar-Mengajar, Malang: Pendidikan Akta IV IKIP MALANG.
- Moeslichatoen. 1989. Interaksi Belajar Mengajar. Malang: FIP IKIP
- Muhibbin Syah. 2006. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo
- Mulyasa, Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Cet. IV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Munawir,A.W. Kamus al-Munawir Arab – Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Nakosten, Mehdi. Kontribusi Islam Atas Dunia Barat. Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2003. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Rosda
- Nata,Abudin., Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam., Cet. II (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2001)
- Ornstein,1990. Strategies For Effective Teaching, New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- Ornstein,1990. Strategies For Effective Teaching, New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- Raka Joni, 1980, .Strategi Belajar-Mengajar: suatu tinjauan Pengantar, Jakarta: P3G, Depdikbud.
- Ramayulus, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam mulia, 2006)
- Reber, Arthur s, 1988, The Penguin Dictionary of Psychology, Ringwood Victoria, Penguin Books Australia Ltd
- Sagala, Syaiful, 2006. Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Shirl S. Schiffman. 1995. Instructional Systems Design, Instructional Technology Past Present and Future. Anglin: USA
- Sudrajat, ADE., Belajar Tiada Pernah Berakhir, (Penulis, Ketua DKM Nurul Hidayah Kampung Pasar Tengah Cisurupan Garut, 2008).

- Suprayogo, Imam., Quo Vadis Pendidikan Islam. Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial Dan Keagamaan, Cet. II, (Malang : UIN Malang, 2006).
- Surya. M, 1982, Psikologi Pendidikan, Cet ke 3, Bandung, FIB IKIP
- Syah, Muhibbin , 1993. Arti Penting Aspek Kognitif dalam Pengajaran Agama. IAIN Sunan Gunung Djati. Bandung
- Syah, Muhibbin , 1999. Psikologi Belajar. Jakarta. Logos Wacana Ilmu
- Tafsir, Ahmad., Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Cet. VII (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Thohirin. 2006. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tholchah,Imam., Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).
- Wojowasito, Kamus Lengkap Inggris – Indonesia.
- Zainuddin, Zainuddin ibn Abdil 'Aziz ibn., Syarkh Irsyadul 'Ibad, (Indonesia: Darul Kutub al-Arabiyyah, tt).
- Zamjani, Irsyad. Wacana Pendidikan Ghazali. Surabaya, Jurnal Studi Agama dan DEMokrasi erbang Vol-12,2002
- Zuhairini dkk., Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## TENTANG PENULIS

**Mukhoiyaroh, M.Ag.**



Lahir di Jombang, 9 April 1973, adalah dosen tetap dalam bidang Psikologi Belajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan sebagai dosen tamu pada STAI Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Menamatkan jenjang S1 di jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan S2 pada prodi Pendidikan Islam di IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A